

**METODE PENELITIAN KUALITATIF
(Teori, Teknik, dan Aplikasi)**

Penulis :

Dr. Tri Wahyudi Ramdhan, M.Pd.I

**PRESS STAI DARUL HIKMAH BANGKALAN
Kampus STAI DHI
Jl. Raya Langkap Burneh Bangkalan**

2025

METODE PENELITIAN KUALITATIF (Teori, Teknik, dan Aplikasi)

Penulis :

Dr. Tri Wahyudi Ramdhan, M.Pd.I

ISBN :

Editor :

Junaidi, M.Pd.I

Layout dan Desain Sampul:

Tim Press STAI Darul Hikmah Bangkalan

Penerbit :

Press STAI Darul Hikmah Bangkalan

Redaksi :

Kampus STAI DHI

Jl. Raya Langkap Burneh Bangkalan

Kode Pos: 69171

Telp: 081949733404

Fax: (031) 3098322

E-mail: press_staidhi@darul-hikmah.com

Cetakan pertama, Januari 2025

Hak cipta dilindungi undang-undnag

***Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan cara apapun
tanpa ijin tertulis dari penerbit***

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga buku ini yang berjudul *Metode Penelitian Kualitatif: Konsep, Strategi, dan Aplikasi* dapat diselesaikan dengan baik. Buku ini hadir sebagai panduan komprehensif bagi akademisi, peneliti, maupun praktisi yang ingin mendalami pendekatan penelitian kualitatif, baik dari sisi teori maupun penerapannya di lapangan.

Penelitian kualitatif memiliki keunikan tersendiri dalam memahami makna di balik fenomena sosial yang kompleks. Melalui pendekatan yang fleksibel, eksploratif, dan berbasis konteks, metode ini memungkinkan peneliti untuk menggali wawasan mendalam yang tidak dapat dijangkau oleh pendekatan kuantitatif. Dalam buku ini, berbagai konsep dasar, langkah sistematis, hingga teknik validasi dibahas dengan harapan dapat memberikan pemahaman yang menyeluruh kepada pembaca.

Isi buku ini disusun secara terstruktur mulai dari konsep dasar penelitian kualitatif, metode-metode populer seperti fenomenologi, etnografi, grounded theory, hingga strategi analisis data seperti analisis tematik dan naratif. Selain itu, buku ini juga dilengkapi dengan contoh penerapan di berbagai bidang, seperti pendidikan, kesehatan, kesejahteraan sosial, dan komunitas urban. Pendekatan ini bertujuan untuk mempermudah pembaca dalam mengaitkan teori dengan praktik nyata.

Ucapan terima kasih yang mendalam kami sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam proses penulisan buku

ini. Terima kasih kepada rekan-rekan akademisi yang telah memberikan masukan berharga, serta kepada para mahasiswa dan praktisi yang telah menjadi inspirasi dalam pengembangan ide-ide di buku ini.

Kami menyadari bahwa buku ini masih memiliki keterbatasan dan kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran dari pembaca sangat kami harapkan untuk penyempurnaan buku ini di masa mendatang.

Akhir kata, semoga buku ini dapat menjadi referensi yang bermanfaat bagi pembaca dalam memahami dan mengaplikasikan metode penelitian kualitatif. Semoga buku ini juga dapat menjadi pijakan awal bagi para peneliti untuk mengembangkan pendekatan yang lebih inovatif dan relevan di bidang masing-masing.

Selamat membaca dan semoga bermanfaat!

Penulis

[Dr. Tri Wahyudi Ramdhan, M.Pd.I]
[Bangkalan, 2025]

Daftar Isi

KATA PENGANTAR	v
Daftar Isi	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Definisi dan Karakteristik Penelitian Kualitatif	1
B. Sejarah dan Perkembangan Penelitian Kualitatif.....	3
C. Ciri Umum Penelitian Kualitatif	6
D. Etika dalam Penelitian Kualitatif	9
E. Relevansi dan Aplikasi Penelitian Kualitatif dalam Konteks Modern	11
Referensi	13
BAB II DASAR-DASAR TEORI PENELITIAN KUALITATIF.....	16
A. Paradigma Penelitian: Positivisme vs. Interpretivisme	16
B. Prinsip-Prinsip Utama dalam Penelitian Kualitatif.....	19
C. Posisi Teori dalam Penelitian Kualitatif.....	24
Referensi:	30
BAB III JENIS-JENIS PENELITIAN KUALITATIF.....	32
A. Etnografi.....	32
B. Fenomenologi.....	41
C. Grounded Theory	52
D. Studi Kasus.....	64
E. Library Research (Kajian Pustaka).....	77
F. Action Research (Penelitian Tindakan).....	87
Referensi	98
BAB IV PERENCANAAN PENELITIAN KUALITATIF	101
A. Prosedur Penelitian Kualitatif.....	101
B. Mengembangkan Pertanyaan Penelitian.....	107

C. Menyusun Rencana Penelitian.....	110
Referensi	119
BAB V TEKNIK PENGUMPULAN DATA.....	120
A. Wawancara Mendalam	120
B. Observasi Partisipatif	128
C. Analisis Dokumen.....	139
Referensi	145
BAB VI ANALISIS DATA KUALITATIF	148
A. Prosedur Analisis Data	148
B. Konten Analisis	153
C. Analisis Tematik	161
D. Grounded Theory	173
E. Interaktif	179
F. Analisis Budaya Spradley	184
Referensi	195
BAB VI VALIDITAS DAN RELIABILITAS DALAM PENELITIAN KUALITATIF	199
A. Konsep Validitas dan Reliabilitas.....	199
B. Strategi Memastikan Validitas: Triangulasi, Member Check, dan Audit Trail	207
C. Meningkatkan Reliabilitas.....	219
Referensi	222
Glosarium.....	225

BAB I

PENDAHULUAN

A. Definisi dan Karakteristik Penelitian Kualitatif

Penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial melalui pengumpulan data non-numerik seperti wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Pendekatan ini berakar pada paradigma interpretivis yang menekankan bahwa realitas sosial bersifat subjektif dan dipengaruhi oleh konteks di mana ia terjadi. Dalam penelitian kualitatif, peran peneliti tidak hanya sebagai pengumpul data, tetapi juga sebagai interpretator utama yang menganalisis dan memberi makna pada data yang diperoleh (Creswell 2014, 4–5).

Karakteristik utama penelitian kualitatif adalah pendekatannya yang eksploratif dan fleksibel. Tidak seperti penelitian kuantitatif yang biasanya terstruktur, penelitian kualitatif dapat berkembang seiring dengan dinamika lapangan. Peneliti sering kali memulai tanpa hipotesis yang baku, tetapi dengan pertanyaan penelitian yang terbuka untuk menjelajahi fenomena yang sedang diteliti. Hal ini memberikan ruang bagi peneliti untuk menangkap kompleksitas situasi sosial yang tidak dapat dijelaskan melalui angka atau statistik (Patton 2002, 39–40).

Penelitian kualitatif juga menitikberatkan pada kedalaman analisis dan makna yang terkandung dalam data. Teknik seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen digunakan untuk mengumpulkan informasi yang kaya dan variatif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali perspektif individu dan

memahami pengalaman mereka dalam konteks spesifik (Denzin dan Lincoln 2011, 12–14).

Fleksibilitas menjadi keunggulan utama penelitian kualitatif, karena peneliti dapat menyesuaikan desain penelitian berdasarkan kebutuhan dan tantangan yang muncul di lapangan. Jika data awal menunjukkan adanya tema yang tidak terduga, fokus penelitian dapat diubah untuk mengeksplorasi tema tersebut lebih dalam. Pendekatan ini membuat penelitian kualitatif responsif terhadap perubahan dan dinamika sosial (Maxwell 2013, 71–72).

Penelitian ini juga sangat menghargai konteks dan pengalaman partisipan. Pendekatan ini berusaha memahami fenomena dari perspektif orang-orang yang terlibat di dalamnya, dengan mengutamakan interpretasi mereka terhadap situasi yang dihadapi. Oleh karena itu, peneliti sering menghabiskan waktu lama di lapangan untuk memahami lingkungan, budaya, dan interaksi sosial yang relevan (Merriam dan Tisdell 2016, 25).

Pendekatan kualitatif unggul dalam menjelaskan fenomena sosial yang kompleks, seperti dinamika interpersonal, nilai, dan norma. Misalnya, dalam penelitian pendidikan, pendekatan ini dapat membantu memahami interaksi antara guru dan siswa serta bagaimana budaya sekolah memengaruhi proses pembelajaran (Stake 1995, 47–48).

Meskipun demikian, pendekatan ini juga menghadapi tantangan, terutama dalam hal generalisasi hasil. Karena fokusnya pada konteks tertentu, hasil penelitian kualitatif sering kali sulit untuk diterapkan secara universal. Selain itu, subjektivitas peneliti dapat memengaruhi interpretasi data, sehingga diperlukan transparansi dan refleksi kritis selama proses penelitian. Triangulasi data biasanya digunakan untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas temuan (Yin 2014, 45).

Keunikan lain dari penelitian kualitatif adalah proses analisis yang bersifat iteratif. Peneliti sering menganalisis data secara bersamaan dengan pengumpulan data untuk mengidentifikasi tema atau pola baru yang memengaruhi arah penelitian. Pendekatan ini memerlukan keterampilan analitis yang tinggi dan pemahaman mendalam terhadap fenomena yang diteliti (Charmaz 2014, 103).

Secara keseluruhan, penelitian kualitatif efektif untuk memahami kompleksitas fenomena sosial yang tidak dapat dijelaskan secara kuantitatif. Dengan fokus pada kedalaman, fleksibilitas, dan konteks, pendekatan ini memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana individu dan kelompok membangun makna dalam kehidupan mereka (Silverman 2013, 56–58).

B. Sejarah dan Perkembangan Penelitian Kualitatif

Sejarah penelitian kualitatif memiliki akar yang dalam dalam disiplin ilmu sosial, terutama antropologi dan sosiologi. Pada awal abad ke-20, metode kualitatif mulai mendapatkan perhatian luas ketika antropolog seperti Bronislaw Malinowski dan Franz Boas memperkenalkan observasi partisipatif sebagai pendekatan utama dalam penelitian budaya. Malinowski, dalam karyanya *Argonauts of the Western Pacific*, menghabiskan waktu bertahun-tahun bersama suku Trobriand di Papua Nugini. Ia tidak hanya mengamati tetapi juga berinteraksi langsung dengan masyarakat yang diteliti untuk memahami budaya dan praktik sosial mereka secara mendalam. Pendekatan ini dianggap inovatif karena berfokus pada pengalaman langsung dan perspektif partisipan (Malinowski 1922, 5–6).

Franz Boas, yang dikenal sebagai "bapak antropologi modern," juga memainkan peran penting dalam pengembangan penelitian kualitatif. Ia

menekankan pentingnya dokumentasi budaya asli, terutama masyarakat adat di Amerika Utara. Boas menggunakan wawancara mendalam dan catatan lapangan sebagai alat utama untuk mengumpulkan data etnografi. Karyanya membentuk fondasi bagi metode penelitian yang menghargai keragaman budaya dan perspektif lokal, serta menantang pendekatan evolusioner yang dominan pada masa itu (Boas 1928, 22–24).

Pada saat yang sama, sosiologi mulai mengadopsi metode kualitatif untuk memahami tindakan sosial. Max Weber, seorang tokoh utama dalam sosiologi, memperkenalkan konsep *verstehen* atau pemahaman. Weber berpendapat bahwa untuk memahami tindakan sosial, peneliti harus memahami makna subjektif yang diberikan individu terhadap tindakan mereka. Pendekatan ini berbeda dengan positivisme yang lebih menekankan pada generalisasi dan objektivitas. Weber menegaskan bahwa penelitian sosial harus melibatkan pemahaman mendalam terhadap fenomena dari perspektif pelaku (Weber 1947, 88–89).

Pada paruh kedua abad ke-20, penelitian kualitatif berkembang dengan munculnya berbagai pendekatan baru. Salah satu pendekatan tersebut adalah fenomenologi yang dikembangkan oleh Alfred Schutz. Fenomenologi berfokus pada bagaimana individu menginterpretasikan pengalaman mereka dan membangun realitas sosial melalui interaksi sehari-hari. Pendekatan ini menjadi dasar untuk memahami pengalaman subjektif, terutama dalam penelitian pendidikan dan kesehatan (Schutz 1967, 15–16).

Selain fenomenologi, pendekatan *grounded theory* yang diperkenalkan oleh Barney Glaser dan Anselm Strauss membawa perubahan signifikan. *Grounded theory* memungkinkan peneliti mengembangkan teori langsung dari data lapangan tanpa bergantung

pada teori yang sudah ada. Pendekatan ini menekankan pentingnya pengumpulan dan analisis data secara simultan untuk memastikan teori yang dihasilkan relevan dengan konteks penelitian (Glaser dan Strauss 1967, 35–37).

Seiring waktu, penelitian kualitatif terus berkembang dan diterapkan dalam berbagai disiplin ilmu. Etnografi, studi kasus, dan narasi menjadi metode penting. Misalnya, etnografi digunakan untuk mengeksplorasi dinamika budaya dalam organisasi, sedangkan studi kasus memungkinkan peneliti mendalami fenomena tertentu dalam konteks spesifik (Yin 2014, 122–124).

Penelitian kualitatif juga meluas ke bidang pendidikan untuk mengeksplorasi pengalaman siswa, guru, dan orang tua. Di bidang kesehatan, pendekatan ini membantu memahami pengalaman pasien dalam sistem perawatan. Fleksibilitas dan kedalaman analisis yang ditawarkan membuat penelitian kualitatif relevan di berbagai bidang (Merriam dan Tisdell 2016, 25–26).

Namun, pendekatan ini menghadapi tantangan, terutama dalam hal validitas dan reliabilitas data. Proses pengumpulan data yang panjang dan intensif menuntut komitmen tinggi dari peneliti, selain keterampilan analitis yang kuat untuk memastikan data dapat dipertanggungjawabkan (Denzin dan Lincoln 2011, 61–62).

Berbagai perkembangan ini menunjukkan bahwa penelitian kualitatif terus berevolusi untuk memenuhi kebutuhan penelitian yang kompleks. Pendekatan ini tidak hanya melengkapi metode kuantitatif tetapi juga menyediakan cara unik untuk memahami fenomena yang tidak dapat dijelaskan secara numerik (Creswell 2014, 77–79).

C. Ciri Umum Penelitian Kualitatif

Pendekatan kualitatif memiliki karakteristik yang berbeda dari pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif berangkat dari pemikiran deduktif, di mana hipotesis dibangun berdasarkan teori, kemudian diverifikasi dengan data empiris, dan pengujian hipotesis dilakukan untuk menarik kesimpulan berdasarkan analisis statistik. Sebaliknya, penelitian kualitatif bersifat induktif, dimulai dari data empiris di lapangan, bukan dari teori. Peneliti terjun langsung untuk mempelajari proses atau peristiwa secara alami, mencatat, menganalisis, menafsirkan, dan melaporkan hasil tanpa berorientasi pada generalisasi luas, karena konteks penelitian sangat bergantung pada waktu dan tempat tertentu (Glaser and Strauss, 1967).

Berikut adalah beberapa ciri utama penelitian kualitatif:

1. Pendekatan Induktif

Penelitian kualitatif dimulai dari data empiris di lapangan, bukan dari teori atau hipotesis. Peneliti menggunakan pendekatan induktif untuk menemukan pola, konsep, atau teori berdasarkan temuan data. Sebagai contoh, ketika meneliti peran kepala sekolah dalam membina guru, peneliti tidak memaksakan teori tertentu, melainkan berupaya mengidentifikasi prinsip dan konsep yang muncul dari fakta di lapangan (Merriam, 1998).

Pendekatan induktif memungkinkan peneliti untuk mengembangkan wawasan baru yang relevan dengan konteks spesifik. Interaksi langsung dengan partisipan memastikan data mencerminkan kondisi sebenarnya. Fleksibilitas pendekatan ini juga memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap peristiwa tertentu tanpa terikat pada kerangka teoretis sebelumnya (Bryman, 2016).

Namun, pendekatan ini memerlukan keterampilan analitis yang kuat dari peneliti, termasuk kemampuan mengidentifikasi hubungan kompleks antar elemen data. Peneliti juga harus memiliki pemahaman mendalam terhadap konteks fenomena yang diteliti (Boyatzis, 1998).

2. Penekanan pada Makna

Penelitian kualitatif mengutamakan makna, yaitu bagaimana individu atau kelompok memahami dan menginterpretasikan peristiwa tertentu. Fokusnya adalah menggali persepsi, pandangan, dan pengalaman partisipan untuk memahami fenomena secara mendalam. Sebagai contoh, dalam penelitian tentang peran pimpinan pesantren (*mudir*) dalam membina santri, data tidak hanya dikumpulkan dari *mudir* tetapi juga dari santri untuk mendapatkan pandangan yang holistik (Smith, 2015).

Makna yang dihasilkan dari penelitian kualitatif bersifat kontekstual dan subjektif. Untuk menggali makna ini, metode seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen sering digunakan (Marshall and Rossman, 2016).

Namun, penekanan pada makna juga menghadirkan tantangan, terutama terkait validitas dan keabsahan data. Peneliti harus memastikan bahwa data yang dikumpulkan benar-benar merefleksikan realitas di lapangan tanpa bias yang berlebihan (Green and Thorogood, 2014).

3. Deskripsi Kontekstual

Penelitian kualitatif menekankan pada deskripsi mendalam terhadap fenomena dalam konteks tertentu. Tidak seperti pendekatan kuantitatif yang cenderung menghasilkan generalisasi, penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena secara

spesifik berdasarkan situasi yang sedang terjadi (Denzin and Lincoln, 2018).

Sebagai contoh, dalam penelitian pola komunikasi antara guru dan kepala sekolah, peneliti menguraikan bagaimana komunikasi terjadi, faktor-faktor yang memengaruhinya, dan bagaimana hasilnya dalam konteks tertentu. Pendekatan ini sangat relevan untuk mengeksplorasi isu sosial, budaya, dan pendidikan yang kompleks (Hammersley and Atkinson, 2019).

Namun, fokus pada konteks sering kali membatasi generalisasi temuan. Sebagai gantinya, hasil penelitian kualitatif lebih sering digunakan untuk memberikan wawasan mendalam daripada membangun teori universal (Ritchie et al., 2014).

4. Kehadiran Langsung Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah instrumen utama dalam pengumpulan dan analisis data. Kehadiran langsung di lapangan memungkinkan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi yang kaya (Schwandt, 2015).

Kehadiran langsung memungkinkan peneliti memahami nuansa yang mungkin tidak terdeteksi dalam data kuantitatif. Misalnya, dalam penelitian tentang interaksi kepala sekolah dan guru, peneliti dapat mengamati komunikasi verbal dan nonverbal selama rapat pembinaan (Morgan, 2014).

Namun, kehadiran langsung juga menghadirkan tantangan. Peneliti harus mampu menjaga objektivitas meskipun terlibat secara intens dengan partisipan. Proses ini sering kali memakan waktu lama karena membutuhkan hubungan kepercayaan yang mendalam antara peneliti dan partisipan (Atkinson et al., 2003).

Tabel 1: Perbandingan Antara Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif

Aspek	Penelitian Kuantitatif	Penelitian Kualitatif
Pendekatan	Deduktif	Induktif
Awal Penelitian	Dimulai dari teori dan hipotesis	Dimulai dari data lapangan
Tujuan	Pengujian hipotesis dan generalisasi	Pemahaman mendalam terhadap fenomena
Fokus	Variabel dan hubungan antarvariabel	Makna, proses, dan konteks
Metode Analisis	Statistik	Deskriptif analitik
Data	Data kuantitatif berupa angka	Data kualitatif berupa narasi atau deskripsi
Generalitas Hasil	Generalisasi untuk populasi yang lebih luas	Spesifik untuk konteks tertentu
Kehadiran Peneliti	Tidak langsung berinteraksi dengan partisipan	Langsung terlibat di lapangan
Sumber Teori	Teori yang telah ada	Data empiris di lapangan

D. Etika dalam Penelitian Kualitatif

Etika merupakan aspek penting dalam penelitian kualitatif, terutama karena peneliti sering kali berinteraksi langsung dengan partisipan dan mengumpulkan data yang bersifat pribadi dan sensitif. Peneliti harus memastikan bahwa penelitian dilakukan dengan cara yang etis dan menghormati hak-hak partisipan. Beberapa prinsip utama etika dalam penelitian kualitatif meliputi informed consent, kerahasiaan, dan anonimitas (Orb, Eisenhauer, dan Wynaden 2001, 93–94).

Informed consent adalah proses di mana partisipan diberi informasi lengkap tentang penelitian, termasuk tujuan, prosedur, risiko, dan manfaat, sebelum memutuskan untuk berpartisipasi. Peneliti harus memastikan bahwa partisipan memahami informasi tersebut dan

memberikan persetujuan secara sukarela tanpa tekanan (Creswell 2014, 95–96).

Prinsip kerahasiaan dan anonimitas juga sangat penting dalam penelitian kualitatif. Peneliti harus menjaga kerahasiaan informasi yang diberikan oleh partisipan, memastikan data tidak dapat diidentifikasi kembali kepada individu tertentu. Anonimitas dapat dicapai melalui penggunaan kode atau nama samaran, serta menghapus informasi yang dapat mengidentifikasi partisipan dalam laporan penelitian (Patton 2002, 408–409).

Selain itu, peneliti harus mempertimbangkan dampak potensial penelitian terhadap partisipan dan komunitas yang terlibat. Topik-topik sensitif dapat menimbulkan ketidaknyamanan atau stres bagi partisipan. Oleh karena itu, peneliti perlu meminimalkan risiko dan memberikan dukungan yang diperlukan selama proses penelitian (Denzin dan Lincoln 2011, 61–62).

Prinsip etika lainnya mencakup **keadilan dan inklusivitas**, yang berarti bahwa partisipan dipilih secara adil dan tidak diskriminatif, serta suara mereka diwakili secara setara dalam temuan penelitian (Silverman 2013, 116–117).

Tabel 2. Prinsip etika Penelitian Kualitatif

Prinsip Etika	Deskripsi
Informed Consent	Memberikan informasi lengkap kepada partisipan dan memperoleh persetujuan secara sukarela.
Kerahasiaan	Menjaga kerahasiaan informasi dan memastikan data tidak dapat diidentifikasi kembali.
Anonimitas	Menggunakan kode atau nama samaran, menghapus informasi yang dapat mengidentifikasi.
Keadilan dan Inklusivitas	Memastikan partisipan dipilih secara adil dan suaranya diwakili dalam penelitian.

E. Relevansi dan Aplikasi Penelitian Kualitatif dalam Konteks Modern

Penelitian kualitatif memiliki relevansi yang tinggi dalam konteks modern, terutama di era digital, globalisasi, dan perubahan sosial. Dalam konteks digital, penelitian kualitatif dapat membantu memahami dampak teknologi terhadap kehidupan sehari-hari dan interaksi sosial, misalnya, pada pengalaman pengguna media sosial atau perubahan perilaku konsumen (Yin 2014, 97–98).

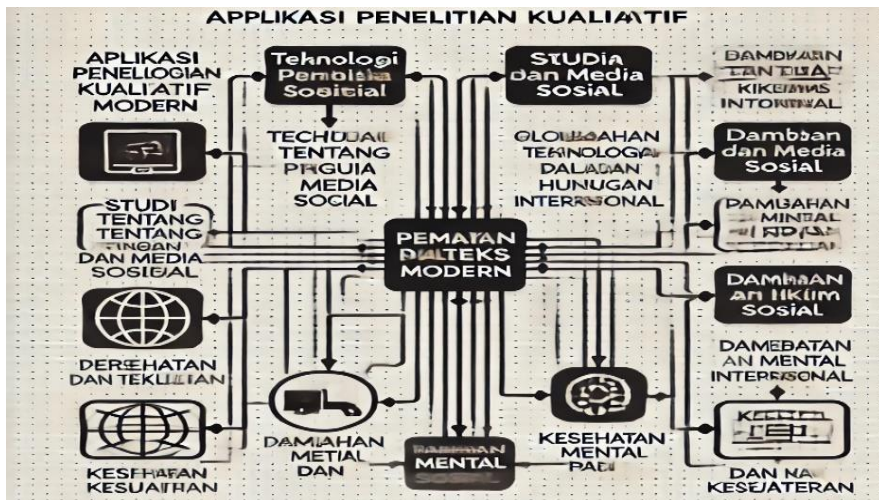
Dalam konteks globalisasi, penelitian kualitatif membantu menjelaskan bagaimana individu dan kelompok beradaptasi dengan perubahan sosial dan budaya yang cepat. Pendekatan ini relevan untuk mengkaji pengalaman migran, interaksi antarbudaya, atau dampak globalisasi terhadap identitas sosial (Creswell 2014, 124–126).

Penelitian kualitatif juga signifikan dalam bidang keberlanjutan dan perubahan iklim, dengan fokus pada bagaimana komunitas lokal mempraktikkan keberlanjutan dan bagaimana praktik tersebut dapat diadopsi oleh masyarakat yang lebih luas (Merriam dan Tisdell 2016, 199–200).

Dalam kesehatan mental, penelitian kualitatif berperan penting dalam memahami pengalaman individu dengan gangguan mental dan efektivitas terapi, dengan menggali makna subjektif yang mungkin terlewatkan dalam penelitian kuantitatif (Charmaz 2014, 217–218).

Penelitian kualitatif juga memiliki relevansi dalam bidang kesehatan mental dan kesejahteraan. Melalui penelitian kualitatif, peneliti dapat memahami pengalaman individu dengan gangguan mental, dinamika hubungan terapeutik, dan efektivitas intervensi psikologis. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengkaji aspek-aspek subjektif

dari kesehatan mental yang mungkin tidak terjangkau melalui metode kuantitatif [25].



Gambar 1: Aplikasi Penelitian Kualitatif dalam Konteks Modern

F. Tantangan dan Peluang dalam Penelitian Kualitatif

Meskipun penelitian kualitatif memiliki banyak manfaat, peneliti juga menghadapi berbagai tantangan dalam pelaksanaannya. Salah satu tantangan utama adalah subjektivitas dalam analisis data. Karena penelitian kualitatif berfokus pada makna dan interpretasi, peneliti harus berhati-hati agar bias pribadi tidak memengaruhi temuan. Reflvtitas—di mana peneliti secara kritis menganalisis peran mereka dalam proses penelitian—dan triangulasi data dapat membantu mengatasi tantangan ini dan meningkatkan keandalan temuan (Creswell 2014, 201–202).

Tantangan lainnya adalah keterbatasan generalisasi temuan. Penelitian kualitatif sering kali berfokus pada konteks spesifik dan sampel kecil, sehingga hasil penelitian mungkin tidak dapat digeneralisasi ke populasi yang lebih luas. Namun, temuan kualitatif dapat memberikan wawasan mendalam dan kontekstual yang berguna sebagai dasar untuk penelitian lebih lanjut atau untuk mengembangkan teori yang relevan (Merriam dan Tisdell 2016, 102–104).

BAB I Pendahuluan

Selain itu, pengumpulan data dalam penelitian kualitatif memerlukan keterampilan dan waktu yang signifikan. Peneliti harus mampu membangun hubungan yang baik dengan partisipan, mengajukan pertanyaan yang tepat, dan melakukan observasi secara cermat. Proses pengumpulan data yang mendalam ini membutuhkan waktu yang lama, yang menjadi tantangan dalam penelitian dengan keterbatasan waktu dan sumber daya (Patton 2002, 308–309).

Namun, penelitian kualitatif juga menawarkan berbagai peluang. Salah satu peluang utama adalah fleksibilitas dalam desain dan metode penelitian. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menyesuaikan metode berdasarkan kebutuhan dan situasi lapangan, sehingga lebih responsif terhadap dinamika dan kompleksitas fenomena sosial yang diteliti (Maxwell 2013, 71–73).

Selain itu, penelitian kualitatif membuka peluang untuk mengeksplorasi isu-isu yang tidak terjangkau melalui metode kuantitatif. Misalnya, pendekatan ini cocok untuk mengkaji pengalaman dan makna subjektif, mengeksplorasi topik-topik sensitif dan kontroversial, serta memahami konteks sosial dan budaya yang kompleks. Penelitian kualitatif dapat menghasilkan wawasan mendalam dan kontekstual yang sangat berguna untuk menginformasikan kebijakan dan praktik (Denzin dan Lincoln 2011, 19–20).

Referensi

- Atkinson, P., S. Delamont, and A. Coffey. *Key Themes in Qualitative Research: Continuities and Changes*. Walnut Creek, CA: AltaMira Press, 2003.
- Boas, Franz. *Anthropology and Modern Life*. New York: Norton, 1928.
- Boyatzis, R. E. *Transforming Qualitative Information: Thematic Analysis and Code Development*. Thousand Oaks, CA: Sage, 1998.
- Charmaz, Kathy. *Constructing Grounded Theory*. London: Sage, 2014.

- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 4th ed. Thousand Oaks, CA: Sage, 2014.
- Denzin, Norman K., dan Yvonna S. Lincoln. *The SAGE Handbook of Qualitative Research*. 4th ed. Thousand Oaks, CA: Sage, 2011.
- Denzin, Norman K., dan Yvonna S. Lincoln. *The SAGE Handbook of Qualitative Research*. 4th ed. Thousand Oaks, CA: Sage, 2011.
- Glaser, Barney G., dan Anselm L. Strauss. *The Discovery of Grounded Theory: Strategies for Qualitative Research*. Chicago: Aldine, 1967.
- Green, J., and N. Thorogood. *Qualitative Methods for Health Research*, 3rd ed. London: Sage, 2014.
- Hammersley, J., and P. Atkinson. *Ethnography: Principles in Practice*, 4th ed. London: Routledge, 2019.
- Malinowski, Bronislaw. *Argonauts of the Western Pacific*. London: Routledge, 1922.
- Marshall, C., and G. B. Rossman. *Designing Qualitative Research*, 6th ed. Thousand Oaks, CA: Sage, 2016.
- Maxwell, Joseph A. *Qualitative Research Design: An Interactive Approach*. 3rd ed. Thousand Oaks, CA: Sage, 2013.
- Merriam, Sharan B. *Qualitative Research and Case Study Applications in Education*. San Francisco, CA: Jossey-Bass, 1998.
- Merriam, Sharan B., dan Elizabeth J. Tisdell. *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation*. 4th ed. San Francisco: Jossey-Bass, 2016.
- Morgan, D. L. *Integrating Qualitative and Quantitative Methods: A Pragmatic Approach*. Thousand Oaks, CA: Sage, 2014.
- Orb, Angelica, Laurel Eisenhauer, dan Dianne Wynaden. "Ethics in Qualitative Research." *Journal of Nursing Scholarship* 33, no. 1 (2001): 93–96.
- Patton, Michael Quinn. *Qualitative Research & Evaluation Methods*. 3rd ed. Thousand Oaks, CA: Sage, 2002.
- Ritchie, J., J. Lewis, C. McNaughton Nicholls, and R. Ormston. *Qualitative Research Practice: A Guide for Social Science Students and Researchers*, 2nd ed. London: Sage, 2014.

BAB I Pendahuluan

Schutz, Alfred. *The Phenomenology of the Social World*. Evanston, IL: Northwestern University Press, 1967.

Schwandt, T. *Dictionary of Qualitative Inquiry*, 4th ed. Thousand Oaks, CA: Sage, 2015.

Silverman, David. *Interpreting Qualitative Data*. 5th ed. London: Sage, 2013.

Smith, J. A. *Qualitative Psychology: A Practical Guide to Research Methods*, 2nd ed. London: Sage, 2015.

Weber, Max. *The Theory of Social and Economic Organization*. Translated by A. M. Henderson and Talcott Parsons. New York: Oxford University Press, 1947.

Yin, Robert K. *Case Study Research: Design and Methods*. 5th ed. Thousand Oaks, CA: Sage, 2014.

BAB II

DASAR-DASAR TEORI PENELITIAN KUALITATIF

A. Paradigma Penelitian: Positivisme vs. Interpretivisme

Dalam penelitian kualitatif, paradigma interpretivisme menjadi dasar yang penting dalam memahami fenomena sosial. Interpretivisme menekankan pentingnya memahami makna subjektif yang diberikan individu terhadap pengalaman dan tindakan mereka. Pendekatan ini berbeda dari positivisme, yang lebih fokus pada pengukuran dan generalisasi (Schwandt, 2015). Dalam interpretivisme, realitas dianggap sebagai konstruksi sosial yang dibentuk oleh interaksi dan interpretasi individu.

Paradigma interpretivisme mengakui bahwa peneliti tidak dapat sepenuhnya objektif dan bahwa perspektif peneliti dapat mempengaruhi interpretasi data. Oleh karena itu, penelitian kualitatif menekankan pentingnya reflektivitas, di mana peneliti secara kritis merefleksikan peran mereka dalam proses penelitian dan bagaimana perspektif mereka dapat mempengaruhi temuan (Guba and Lincoln, 1994). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk lebih memahami kompleksitas dan dinamika fenomena sosial yang diteliti.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti sering kali menggunakan metode pengumpulan data yang memungkinkan mereka untuk terlibat langsung dengan partisipan dan konteks sosial yang diteliti. Metode ini termasuk wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Melalui metode ini, peneliti dapat mengumpulkan data yang kaya dan

BAB II: Dasar-Dasar Teori Penelitian Kualitatif

mendetail, yang dapat membantu mereka memahami makna subjektif yang diberikan individu terhadap pengalaman mereka (Merriam, 2009).

Selain itu, pendekatan interpretivisme memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi bagaimana individu memahami dunia di sekitar mereka melalui perspektif mereka sendiri. Ini berbeda dengan pendekatan positivis yang berusaha mengidentifikasi hukum-hukum universal yang berlaku secara umum. Dalam interpretivisme, peneliti berusaha untuk memahami "mengapa" dan "bagaimana" di balik tindakan dan pengalaman individu (Creswell, 2013).

Penelitian interpretif memberikan penekanan besar pada konteks di mana data dikumpulkan. Hal ini karena makna yang diberikan oleh individu terhadap pengalaman mereka sering kali sangat bergantung pada konteks sosial, budaya, dan sejarah mereka. Dengan demikian, peneliti kualitatif berusaha untuk memahami fenomena sosial dari perspektif partisipan dan dalam konteks spesifik mereka (Denzin and Lincoln, 2005).

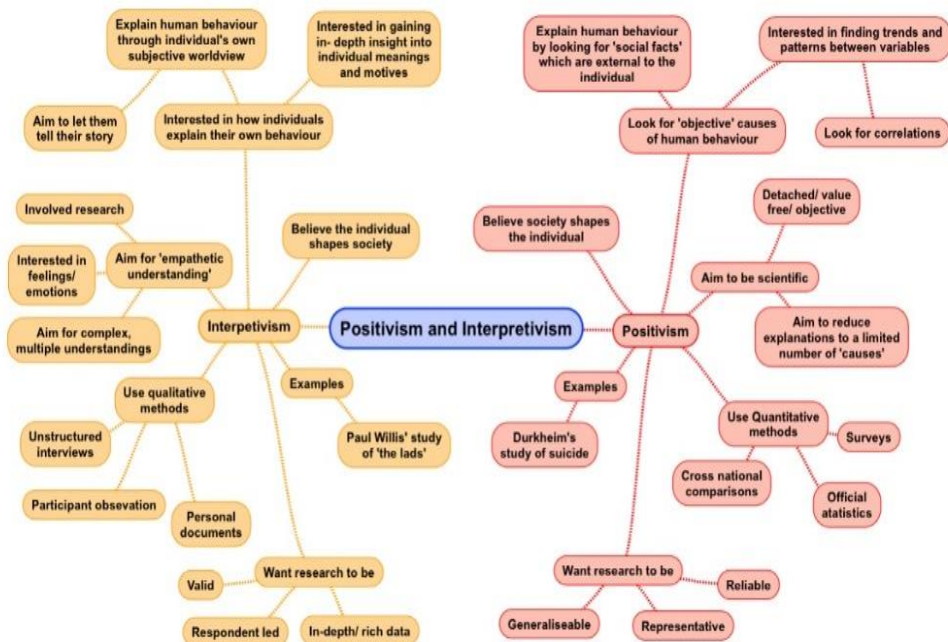
Namun, penting untuk diingat bahwa tidak semua penelitian kualitatif sepenuhnya mengadopsi paradigma interpretivisme. Beberapa peneliti kualitatif mungkin menggunakan pendekatan yang lebih struktural atau kritis, yang juga memperhitungkan kekuasaan, politik, dan ekonomi dalam analisis mereka. Meskipun demikian, interpretivisme tetap menjadi kerangka utama dalam banyak penelitian kualitatif (Patton, 2002).

Penelitian kualitatif juga menekankan pentingnya kepekaan dan empati peneliti terhadap partisipan. Peneliti harus mampu mendengarkan dengan penuh perhatian dan memahami perspektif partisipan tanpa menghakimi. Ini memerlukan keterampilan

interpersonal yang baik serta komitmen untuk menghormati pengalaman dan pandangan partisipan (Hammersley and Atkinson, 1995).

Selain itu, dalam penelitian kualitatif, peneliti sering kali harus mengatasi tantangan yang berkaitan dengan validitas dan reliabilitas data. Karena interpretivisme mengakui subjektivitas peneliti, penting untuk menggunakan strategi seperti triangulasi, member checking, dan audit trail untuk meningkatkan kredibilitas temuan penelitian (Golafshani, 2003).

Dengan demikian, paradigma interpretivisme menawarkan pendekatan yang kaya dan mendalam untuk memahami fenomena sosial. Dengan fokus pada makna subjektif dan konteks, penelitian interpretif memungkinkan peneliti untuk menggali lebih dalam ke dalam kompleksitas dan dinamika pengalaman manusia, memberikan wawasan yang berharga yang mungkin terlewatkan oleh pendekatan positivis.



Gambar 2: Diagram Perbedaan Paradigma Positivisme dan Interpretivisme

B. Prinsip-Prinsip Utama dalam Penelitian Kualitatif

Penelitian kualitatif didasarkan pada prinsip-prinsip dasar yang membantu peneliti memahami fenomena sosial secara mendalam. Prinsip-prinsip ini memberikan kerangka kerja yang memungkinkan penelitian berfokus pada konteks, fleksibilitas, dan makna subjektif yang diberikan oleh partisipan. Berbeda dari pendekatan kuantitatif yang mengutamakan generalisasi dan data numerik, pendekatan kualitatif lebih menitikberatkan pada dinamika yang unik dan situasi spesifik. Dengan memahami prinsip-prinsip ini, peneliti kualitatif dapat menghasilkan wawasan yang mendalam dan relevan dalam berbagai konteks sosial dan budaya (Bryman 62).

1. Kontekstualisasi

Kontekstualisasi merupakan prinsip utama yang menekankan pentingnya memahami fenomena sosial dalam konteks tempat, waktu, budaya, dan kondisi tertentu. Fenomena sosial tidak terjadi dalam ruang hampa; setiap peristiwa atau pengalaman dipengaruhi oleh faktor-faktor kontekstual yang unik. Dalam penelitian kualitatif, memahami fenomena tanpa memisahkannya dari konteks adalah hal yang esensial. Sebagai contoh, penelitian tentang peran perempuan dalam masyarakat adat tidak hanya fokus pada peran itu sendiri, tetapi juga mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai budaya, norma lokal, dan sejarah komunitas memengaruhi peran tersebut (Marshall and Rossman 78).

Penelitian tentang pendidikan di daerah pedesaan juga menyoroti bagaimana keterbatasan infrastruktur dan akses sumber daya berdampak pada pengalaman belajar siswa. Dalam konteks ini, pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi

faktor-faktor spesifik yang membentuk fenomena, memberikan analisis yang holistik dan relevan dengan kebutuhan lokal

2. Fleksibilitas

Fleksibilitas adalah salah satu ciri khas penelitian kualitatif, yang memungkinkan peneliti untuk menyesuaikan desain penelitian berdasarkan dinamika di lapangan. Berbeda dari pendekatan kuantitatif yang cenderung memiliki kerangka kerja yang kaku, penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk merespons situasi yang tidak terduga. Desain penelitian dapat dimodifikasi untuk menggali temuan yang tidak direncanakan sebelumnya atau menyesuaikan dengan kebutuhan partisipan (Glaser and Strauss 48).

Misalnya, dalam penelitian tentang pengalaman pasien di rumah sakit, peneliti mungkin awalnya fokus pada hubungan pasien dan tenaga medis. Namun, jika muncul tema yang berkaitan dengan trauma emosional akibat prosedur medis, peneliti dapat memperluas wawancara untuk mengeksplorasi topik tersebut. Pendekatan ini memungkinkan penelitian tetap adaptif terhadap realitas lapangan, memberikan wawasan yang lebih kaya dan mendalam

3. Interpretasi Makna

Interpretasi makna adalah prinsip yang menekankan pada upaya memahami bagaimana partisipan memberikan arti terhadap pengalaman mereka. Pendekatan ini tidak hanya fokus pada tindakan atau peristiwa, tetapi juga menggali mengapa dan bagaimana individu atau kelompok memaknainya. Dalam penelitian fenomenologi, misalnya, peneliti berupaya memahami pengalaman subjektif partisipan, seperti bagaimana seorang pasien kanker memaknai penyakitnya sebagai ujian spiritual atau peluang untuk mendekatkan diri dengan keluarga (van Manen 87).

Prinsip ini sangat penting untuk penelitian yang bertujuan menggali dimensi psikologis, emosional, atau simbolis dari fenomena sosial. Peneliti harus menghindari interpretasi yang terlalu didasarkan pada asumsi pribadi dan berusaha memahami sudut pandang partisipan dengan mendalam. Dengan demikian, interpretasi makna membantu menciptakan analisis yang lebih autentik dan relevan dengan realitas partisipan

4. Subjektivitas dan Perspektif Partisipan

Penelitian kualitatif sangat menghargai subjektivitas partisipan. Setiap individu memiliki pengalaman, keyakinan, dan persepsi yang unik, dan penelitian kualitatif bertujuan untuk menggali perspektif tersebut tanpa bias dari peneliti. Peneliti bertindak sebagai fasilitator yang membantu partisipan menceritakan pengalaman mereka dalam cara yang autentik dan tidak terbatas oleh kerangka teori yang kaku (Marshall and Rossman 82).

Sebagai contoh, dalam penelitian tentang diskriminasi gender di tempat kerja, peneliti tidak hanya mengandalkan data statistik tetapi juga menggali pengalaman perempuan yang menghadapi bias gender. Wawancara mendalam dan analisis naratif membantu peneliti memahami bagaimana diskriminasi tersebut dirasakan dan dimaknai oleh individu yang mengalaminya. Subjektivitas ini memberikan wawasan yang lebih mendalam dibandingkan analisis data kuantitatif

5. Keberlanjutan Proses Analisis

Penelitian kualitatif bersifat iteratif, di mana pengumpulan dan analisis data dilakukan secara bersamaan. Proses ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi tema-tema baru yang muncul selama pengumpulan data dan menyesuaikan fokus penelitian mereka. Misalnya, jika wawancara awal menunjukkan adanya tema tentang

stigma sosial terhadap penyakit tertentu, peneliti dapat memperluas pertanyaan mereka untuk menggali tema tersebut lebih lanjut

Prinsip ini memberikan fleksibilitas untuk menggali lebih dalam isu-isu yang relevan dan memastikan bahwa penelitian tetap responsif terhadap data yang diperoleh. Proses analisis yang berkelanjutan juga memungkinkan peneliti untuk mengevaluasi keakuratan interpretasi mereka secara terus-menerus, meningkatkan kualitas temuan penelitian

6. Validasi melalui Triangulasi

Triangulasi adalah prinsip yang digunakan untuk memastikan validitas data dalam penelitian kualitatif. Dengan menggunakan berbagai sumber data, metode, atau teori, peneliti dapat memverifikasi keakuratan temuan mereka. Misalnya, wawancara dengan partisipan utama dapat dilengkapi dengan observasi lapangan dan analisis dokumen untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif (Ritchie et al. 109).

Dalam penelitian tentang interaksi sosial di komunitas multikultural, triangulasi dapat melibatkan wawancara dengan anggota komunitas, pengamatan terhadap interaksi sehari-hari, dan analisis media lokal. Pendekatan ini memastikan bahwa temuan penelitian tidak hanya didasarkan pada satu sumber tetapi mencerminkan perspektif yang lebih luas dan beragam

7. Keterlibatan Peneliti di Lapangan

Peneliti kualitatif sering kali berperan sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan data. Kehadiran langsung peneliti memungkinkan mereka untuk membangun hubungan dengan partisipan, memahami dinamika sosial, dan mencatat detail-detail penting yang mungkin tidak terdeteksi oleh metode kuantitatif.

BAB II: Dasar-Dasar Teori Penelitian Kualitatif

Namun, peneliti harus tetap reflektif dan menjaga objektivitas untuk memastikan bahwa kehadiran mereka tidak memengaruhi data secara signifikan (van Manen 93).

Sebagai contoh, dalam penelitian etnografi tentang kehidupan komunitas nelayan, peneliti yang tinggal di komunitas tersebut dapat mencatat interaksi sosial, ritual budaya, dan dinamika ekonomi yang tidak dapat dijelaskan melalui wawancara semata. Kehadiran langsung ini memberikan wawasan yang kaya tentang kehidupan komunitas, menciptakan analisis yang lebih mendalam dan autentik

Tabel 3 Prinsip-Prinsip Utama dalam Penelitian Kualitatif

Prinsip	Penjelasan	Contoh
Kontekstualisasi	Memahami fenomena dalam konteks tempat, waktu, dan budaya tertentu	Studi pendidikan di daerah pedesaan, dengan memperhatikan faktor budaya dan infrastruktur
Fleksibilitas	Menyesuaikan desain penelitian berdasarkan dinamika lapangan	Memperluas fokus penelitian tentang pengalaman pasien untuk menggali tema trauma emosional
Interpretasi Makna	Memahami makna yang diberikan partisipan terhadap pengalaman mereka	Studi pasien kanker yang memaknai penyakit sebagai ujian spiritual
Subjektivitas	Menghargai perspektif unik partisipan	Studi diskriminasi gender di tempat kerja berdasarkan pengalaman personal perempuan
Keberlanjutan Analisis	Melakukan pengumpulan dan analisis data secara iteratif	Mengidentifikasi tema stigma sosial selama wawancara dan memperluas fokus penelitian
Validasi (Triangulasi)	Menggunakan berbagai sumber data	Wawancara, observasi, dan analisis dokumen

Prinsip	Penjelasan	Contoh
	untuk memastikan keakuratan temuan	dalam studi interaksi komunitas multikultural
Keterlibatan Peneliti	Kehadiran langsung peneliti untuk memahami dinamika sosial secara mendalam	Penelitian etnografi tentang komunitas nelayan

C. Posisi Teori dalam Penelitian Kualitatif

Penelitian kualitatif didasarkan pada berbagai perspektif teoritis yang membantu peneliti dalam menginterpretasikan data dan memahami fenomena sosial yang kompleks. Perspektif-perspektif ini memberikan kerangka konseptual yang memungkinkan peneliti untuk menggali makna mendalam dari pengalaman manusia, budaya, dan interaksi sosial. Dalam penelitian ini, persoalan yang dibawa oleh peneliti sering kali bersifat sementara dan berkembang seiring eksplorasi di lapangan. Teori, dalam konteks kualitatif, berfungsi sebagai kerangka awal untuk memandu peneliti dalam mengamati fenomena sosial, namun tidak menjadi pedoman kaku selama proses pengumpulan data (Setyosari 85).

Meskipun peneliti dituntut untuk memiliki penguasaan teori yang mendalam, mereka juga harus mampu melepaskan keterikatan pada teori selama wawancara atau observasi. Hal ini penting agar peneliti dapat mengenali data berdasarkan apa yang diucapkan, dirasakan, dan dilakukan oleh partisipan. Pengetahuan yang baik tentang teori, nilai, budaya, hukum, serta adat istiadat menjadi modal utama bagi peneliti kualitatif untuk dapat mengajukan pertanyaan yang relevan kepada sumber data, serta menganalisis data dengan baik (Syah 102).

1. Fungsi Teori dalam Penelitian Kualitatif

BAB II: Dasar-Dasar Teori Penelitian Kualitatif

Teori dalam penelitian kualitatif memegang peran sentral sebagai alat konseptual yang membantu peneliti memahami fenomena sosial secara lebih mendalam. Dalam pendekatan kualitatif yang bersifat eksploratif dan induktif, teori berfungsi tidak hanya sebagai kerangka awal tetapi juga sebagai panduan dalam proses analisis data. Teori memungkinkan peneliti untuk menggali makna, mengidentifikasi pola, dan menghubungkan temuan empiris dengan wacana ilmiah yang lebih luas. Walaupun penelitian kualitatif sering dimulai tanpa hipotesis yang kaku, teori tetap penting untuk memberikan arah dan konteks pada penelitian (Bryman 44).

a. Landasan penelitian

Teori pertama-tama berfungsi sebagai landasan penelitian. Sebagai contoh, penelitian tentang pengalaman siswa di daerah terpencil dapat menggunakan teori pendidikan kritis untuk memahami bagaimana ketidaksetaraan sosial dan ekonomi memengaruhi akses pendidikan. Dalam penelitian ini, teori pendidikan kritis membantu peneliti memformulasikan pertanyaan penelitian yang relevan, seperti bagaimana kebijakan pendidikan memengaruhi motivasi siswa, atau bagaimana siswa mengatasi hambatan struktural dalam kehidupan sehari-hari. Landasan teoritis ini tidak hanya memberikan arah tetapi juga memastikan bahwa penelitian memiliki basis konseptual yang kokoh (Marshall and Rossman 74).

b. Kerangka pengembangan

Selanjutnya, teori berfungsi sebagai kerangka pengembangan instrumen penelitian. Instrumen seperti pedoman wawancara, panduan observasi, atau kriteria analisis

biasanya dirancang berdasarkan teori yang relevan. Misalnya, penelitian etnografi yang berfokus pada budaya kerja dalam sebuah perusahaan dapat menggunakan teori organisasi, seperti teori sistem terbuka. Dengan teori ini, peneliti dapat menyusun pedoman wawancara yang mengeksplorasi aspek-aspek seperti komunikasi internal, norma kerja, dan struktur hierarki. Instrumen penelitian ini menjadi fleksibel namun tetap fokus pada isu-isu yang relevan (Hammersley and Atkinson 92).

c. Penghubung Antara Data dan Analisis

Fungsi lain teori dalam penelitian kualitatif adalah sebagai penghubung antara data dan analisis. Dalam tahap analisis, teori membantu peneliti mengenali pola-pola yang muncul dari data dan menghubungkannya dengan konsep-konsep yang lebih luas. Sebagai contoh, dalam grounded theory, teori dikembangkan langsung dari data, tetapi teori-teori sosiologis yang lebih besar, seperti interaksionisme simbolik, dapat digunakan untuk mendukung interpretasi data. Teori ini memungkinkan peneliti untuk menghubungkan interaksi mikro partisipan dengan konteks sosial yang lebih luas, seperti budaya organisasi atau dinamika kekuasaan (Glaser and Strauss 58).

Contoh aplikatif dari fungsi teori dapat dilihat pada penelitian fenomenologi yang mengeksplorasi pengalaman pasien kanker terminal. Teori eksistensialisme digunakan untuk memahami bagaimana pasien memaknai kehidupan mereka di tengah ketidakpastian. Dalam penelitian ini, teori eksistensialisme tidak hanya memberikan dasar untuk memahami pengalaman individu tetapi juga memandu peneliti dalam merancang wawancara yang

mendalam dan menggali tema seperti makna hidup, harapan, dan hubungan dengan keluarga (Smith 59).

Namun, penggunaan teori dalam penelitian kualitatif juga menghadapi tantangan. Salah satunya adalah risiko bias deduktif, yaitu kecenderungan peneliti untuk terlalu terikat pada teori sehingga mengabaikan data yang tidak sesuai. Dalam konteks ini, peneliti perlu menjaga fleksibilitas untuk memastikan bahwa data lapangan tetap menjadi fokus utama. Pendekatan ini menuntut reflektivitas yang tinggi dari peneliti agar teori digunakan secara adaptif tanpa membatasi eksplorasi temuan baru (Setyosari 89).

Pada akhirnya, teori memberikan struktur sekaligus fleksibilitas dalam penelitian kualitatif. Teori tidak hanya membantu peneliti memahami fenomena sosial tetapi juga memastikan bahwa penelitian memiliki kontribusi konseptual yang signifikan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan.

2. Sistematika Teori dalam Penelitian Kualitatif

Teori dalam ilmu sosial memiliki struktur hierarkis yang membaginya ke dalam tiga tingkat utama: grand theory, middle-range theory, dan application theory. Pembagian ini didasarkan pada cakupan dan tingkat abstraksi teori dalam memahami fenomena sosial. Sistematika ini tidak hanya membantu dalam memahami posisi teori tetapi juga memandu bagaimana teori diterapkan dalam penelitian kualitatif.

Grand theory adalah teori tingkat makro yang bersifat abstrak dan mencakup kerangka besar untuk memahami struktur sosial. Teori ini menjadi dasar bagi pengembangan teori-teori lain. Contohnya adalah teori fungsionalisme struktural dari Talcott Parsons, yang digunakan untuk memahami bagaimana elemen-

elemen dalam masyarakat bekerja secara bersama-sama untuk mempertahankan stabilitas sosial. Dalam penelitian kualitatif, grand theory dapat digunakan untuk menjelaskan fenomena pada tingkat yang lebih luas, seperti bagaimana norma budaya memengaruhi perilaku kelompok masyarakat tertentu (Ritchie et al. 108).

Berikutnya adalah middle-range theory, yaitu teori tingkat mezo yang menjembatani antara teori makro dan mikro. Middle-range theory memiliki cakupan yang lebih spesifik dibandingkan grand theory tetapi tetap relevan dalam berbagai konteks. Contohnya adalah teori konflik organisasi, yang digunakan untuk memahami dinamika internal sebuah institusi. Dalam penelitian kualitatif, teori ini dapat digunakan untuk mengkaji bagaimana konflik antara pimpinan dan karyawan memengaruhi budaya kerja. Middle-range theory memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena yang lebih spesifik tetapi tetap menghubungkannya dengan konteks yang lebih luas (Bryman 62).

Terakhir, application theory adalah teori tingkat mikro yang bersifat praktis dan langsung diterapkan pada fenomena tertentu. Teori ini biasanya digunakan untuk penelitian dengan tujuan terapan. Contohnya adalah teori kognitif dalam psikologi, yang sering digunakan untuk memahami bagaimana individu memproses informasi dalam pengambilan keputusan. Dalam penelitian kualitatif, application theory digunakan untuk menjelaskan temuan secara langsung dalam konteks lokal. Sebagai contoh, teori kepuasan kerja digunakan dalam wawancara dengan karyawan untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi motivasi mereka (Marshall and Rossman 80).

BAB II: Dasar-Dasar Teori Penelitian Kualitatif

Tabel berikut memberikan ringkasan sistematika teori dan contohnya:

Tabel 4 ringkasan sistematika teori penelitian Kualitatif

Tingkat Teori	Cakupan	Contoh Aplikasi
Grand Theory	Struktur sosial secara luas	Kajian norma budaya dalam masyarakat multikultural
Middle-Range Theory	Dinamika spesifik dalam konteks sosial	Studi konflik organisasi dalam institusi pendidikan
Application Theory	Fenomena lokal dan praktis	Penelitian tentang motivasi kerja karyawan

Sistematika teori ini penting untuk memastikan bahwa penelitian kualitatif memiliki relevansi yang jelas pada berbagai tingkat analisis. Dalam konteks kualitatif, kombinasi dari ketiga jenis teori ini sering kali digunakan untuk memberikan analisis yang holistik dan mendalam.

Sebagai contoh, penelitian tentang pengaruh globalisasi terhadap identitas budaya dapat menggunakan grand theory seperti teori modernisasi untuk memahami konteks global, middle-range theory seperti teori identitas sosial untuk mengkaji interaksi kelompok, dan application theory untuk menjelaskan bagaimana individu dalam komunitas tertentu merespons perubahan global (Bryman 70).

Dengan memahami sistematika teori, peneliti dapat memilih teori yang sesuai dengan fokus penelitian mereka. Hal ini memastikan bahwa penelitian kualitatif tidak hanya relevan dalam konteks lokal tetapi juga berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan pada tingkat yang lebih luas.

Referensi:

- Bryman, Alan. *Social Research Methods*. 5th ed., Oxford University Press, 2016.
- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 4th ed., Sage Publications, 2013.
- Denzin, Norman K., and Yvonna S. Lincoln. *The Sage Handbook of Qualitative Research*. 3rd ed., Sage Publications, 2005.
- Glaser, Barney G., and Anselm L. Strauss. *The Discovery of Grounded Theory: Strategies for Qualitative Research*. New York: Aldine de Gruyter, 1967.
- Golafshani, Nahid. "Understanding Reliability and Validity in Qualitative Research." *The Qualitative Report*, vol. 8, no. 4, 2003, pp. 597-607.
- Guba, Egon G., and Yvonna S. Lincoln. *Competing Paradigms in Qualitative Research*. Handbook of Qualitative Research, edited by Norman K. Denzin and Yvonna S. Lincoln, Sage Publications, 1994, pp. 105-117.
- Hammersley, Martyn, and Paul Atkinson. *Ethnography: Principles in Practice*. 2nd ed., Routledge, 1995.
- Marshall, Catherine, and Gretchen B. Rossman. *Designing Qualitative Research*. 6th ed., Sage, 2016.
- Merriam, Sharan B. *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation*. Jossey-Bass, 2009.
- Patton, Michael Quinn. *Qualitative Research and Evaluation Methods*. 3rd ed., Sage Publications, 2002.
- Ritchie, Jane, et al. *Qualitative Research Practice: A Guide for Social Science Students and Researchers*. 2nd ed., London: Sage, 2014.
- Schwandt, Thomas A. *The SAGE Dictionary of Qualitative Inquiry*. 4th ed., Sage Publications, 2015.
- Setyosari, Punaji. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Kencana, 2016.

BAB II: Dasar-Dasar Teori Penelitian Kualitatif

Smith, Jonathan A. *Qualitative Psychology: A Practical Guide to Research Methods*. 2nd ed., London: Sage, 2015.

van Manen, Max. *Researching Lived Experience: Human Science for an Action Sensitive Pedagogy*. 2nd ed., London, Canada: Althouse, 1990

BAB III

JENIS-JENIS PENELITIAN KUALITATIF

Penelitian kualitatif adalah metode yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial, budaya, atau individu, dengan menekankan interpretasi data dan konteks. Berbeda dengan pendekatan kuantitatif yang cenderung mengukur atau menghitung variabel, penelitian kualitatif lebih menyoroti bagaimana individu dan kelompok memaknai dunia mereka.

Penelitian kualitatif merupakan salah satu pendekatan yang bertujuan untuk memahami makna, pengalaman, dan dinamika sosial dari perspektif individu atau kelompok. Dalam pembahasan ini, kami akan menguraikan enam pendekatan utama penelitian kualitatif: fenomenologi, etnografi, studi kasus, *grounded theory*, *library research*, dan penelitian tindakan (*action research*). Setiap pendekatan memiliki definisi, aplikasi, kelebihan, dan kekurangan yang unik. Berikut adalah uraian mendalam untuk setiap pendekatan.

A. Etnografi

1. Definisi dan Tujuan

Etnografi adalah salah satu pendekatan utama dalam penelitian kualitatif yang bertujuan mempelajari dan memahami budaya, nilai, norma, serta praktik sosial suatu komunitas. Pendekatan ini berasal dari disiplin antropologi, di mana peneliti berperan sebagai pengamat aktif yang terlibat langsung dalam kehidupan sehari-hari komunitas yang diteliti. Fokus utama etnografi adalah memberikan gambaran mendalam tentang kehidupan kelompok tertentu, termasuk

BAB III: Jenis-Jenis- Penelitian Kualitatif

bagaimana mereka memaknai dunia di sekitar mereka (Creswell 232).

Definisi etnografi mencakup dua elemen utama: pengamatan mendalam terhadap interaksi sosial dan keterlibatan langsung peneliti dalam kehidupan komunitas. Metode ini membantu peneliti untuk memahami dinamika sosial dari perspektif orang-orang yang berada di dalam komunitas tersebut. Dalam banyak kasus, peneliti tidak hanya menjadi pengamat pasif, tetapi juga berperan sebagai partisipan untuk mendapatkan wawasan yang lebih autentik (Hammersley dan Atkinson 4).

Tujuan utama penelitian etnografi adalah untuk memberikan gambaran yang otentik tentang kehidupan komunitas yang diteliti. Etnografi bukan hanya tentang mendokumentasikan fakta, tetapi juga menginterpretasikan makna di balik tindakan dan kebiasaan yang dilakukan oleh komunitas tersebut. Misalnya, dalam mempelajari ritual keagamaan, peneliti tidak hanya mencatat urutan kegiatan, tetapi juga menggali makna simbolik di balik setiap ritual.

Pendekatan etnografi sering digunakan untuk mengungkap aspek-aspek kehidupan yang mungkin tidak terlihat atau tidak tercatat dalam dokumentasi formal. Hal ini membuat etnografi sangat relevan untuk mengeksplorasi isu-isu yang kompleks, seperti dinamika kekuasaan, identitas budaya, atau konflik sosial. Sebagai contoh, penelitian etnografi dapat mengungkap bagaimana nilai-nilai lokal diterapkan dalam praktik sehari-hari, seperti cara komunitas pesisir memelihara hubungan harmonis dengan lingkungan alam mereka.

Definisi dan tujuan etnografi juga mencakup pentingnya konteks dalam memahami fenomena sosial. Dalam etnografi, setiap tindakan,

ucapan, atau kebiasaan dianggap memiliki makna yang hanya dapat dipahami dalam kerangka budaya komunitas tersebut. Oleh karena itu, etnografi sering digunakan untuk menjelaskan bagaimana faktor-faktor budaya memengaruhi perilaku individu maupun kelompok (Geertz 89).

Dalam penelitian kualitatif lainnya, peneliti sering membawa asumsi tertentu yang memengaruhi cara mereka melihat data. Namun, dalam etnografi, peneliti berusaha untuk "melepaskan" asumsi ini dan mengadopsi perspektif anggota komunitas yang diteliti. Proses ini disebut sebagai "emic perspective", di mana peneliti berusaha memahami dunia melalui sudut pandang orang-orang di dalamnya (Spradley 53).

Sebagai contoh, dalam mempelajari komunitas pedesaan yang masih menggunakan sistem barter, etnografi dapat mengungkap alasan-alasan di balik keberlanjutan sistem tersebut. Peneliti mungkin menemukan bahwa barter tidak hanya dipandang sebagai cara bertukar barang, tetapi juga sebagai simbol kepercayaan dan solidaritas antaranggota komunitas.

Selain itu, etnografi juga dapat membantu menjelaskan bagaimana suatu komunitas menghadapi perubahan. Dalam konteks globalisasi, misalnya, banyak komunitas tradisional yang harus beradaptasi dengan teknologi modern. Etnografi dapat mengungkap bagaimana mereka mengintegrasikan teknologi tersebut tanpa kehilangan identitas budaya mereka (Clifford dan Marcus 21).

2. Aplikasi

Aplikasi etnografi sangat luas, mencakup berbagai bidang seperti antropologi, sosiologi, pendidikan, kesehatan, dan organisasi. Salah satu aplikasi utama etnografi adalah dalam memahami budaya kerja

BAB III: Jenis-Jenis- Penelitian Kualitatif

di perusahaan. Budaya kerja mencakup nilai-nilai, kebiasaan, dan norma yang memengaruhi cara karyawan berinteraksi satu sama lain dan dengan organisasi secara keseluruhan. Melalui penelitian etnografi, peneliti dapat mengidentifikasi dinamika kekuasaan, pola komunikasi, dan tingkat kepuasan kerja karyawan (Hammersley dan Atkinson 45).

Dalam dunia bisnis, etnografi digunakan untuk mengeksplorasi bagaimana budaya organisasi dapat memengaruhi keberhasilan suatu perusahaan. Sebagai contoh, sebuah perusahaan mungkin ingin memahami mengapa beberapa tim lebih produktif daripada yang lain. Penelitian etnografi dapat mengungkap bahwa faktor-faktor seperti dukungan manajerial, kepercayaan antaranggota tim, dan fleksibilitas kerja memainkan peran penting dalam meningkatkan produktivitas.

Di bidang pendidikan, etnografi sering digunakan untuk mengeksplorasi interaksi antara guru, siswa, dan lingkungan sekolah. Misalnya, penelitian dapat mengeksplorasi bagaimana kebijakan sekolah diterapkan dalam praktik sehari-hari. Dalam konteks ini, etnografi dapat memberikan wawasan tentang faktor-faktor yang mendukung atau menghambat keberhasilan pembelajaran.

Etnografi juga sering diterapkan dalam studi keagamaan. Dalam konteks ini, penelitian bertujuan untuk memahami bagaimana praktik keagamaan mencerminkan nilai-nilai budaya yang lebih luas. Misalnya, penelitian tentang perayaan hari besar agama dapat mengungkap bagaimana komunitas menggunakan ritual tersebut untuk memperkuat solidaritas sosial dan identitas kolektif.

Di bidang kesehatan, etnografi digunakan untuk memahami pengalaman pasien dalam sistem perawatan kesehatan. Penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang bagaimana faktor budaya

memengaruhi persepsi pasien terhadap penyakit, pengobatan, dan layanan kesehatan. Misalnya, penelitian etnografi dapat mengeksplorasi bagaimana pasien dari komunitas tertentu lebih memilih pengobatan tradisional dibandingkan medis modern (Geertz 45).

Selain itu, etnografi juga relevan dalam studi lingkungan. Penelitian ini dapat mengungkap bagaimana komunitas tertentu mempraktikkan keberlanjutan lingkungan berdasarkan nilai-nilai budaya mereka. Misalnya, komunitas adat sering memiliki kebiasaan yang dirancang untuk menjaga keseimbangan ekosistem, seperti larangan menebang pohon di area tertentu.

Dalam konteks politik, etnografi sering digunakan untuk mempelajari gerakan sosial dan dinamika kekuasaan. Misalnya, penelitian dapat mengeksplorasi bagaimana komunitas yang terpinggirkan memobilisasi sumber daya mereka untuk memperjuangkan hak-hak mereka. Pendekatan ini memberikan wawasan tentang bagaimana kekuasaan diartikulasikan dan dinegosiasikan di tingkat lokal.

3. Kelebihan

a. Pemahaman Kontekstual Mendalam

Etnografi memberikan wawasan menyeluruh tentang budaya, tradisi, dan cara hidup komunitas tertentu. Clifford Geertz, dalam *The Interpretation of Cultures*, menekankan pentingnya deskripsi "tebal" (*thick description*) untuk menggambarkan nuansa kompleks dari budaya, termasuk perilaku dan keyakinan yang mendasarinya (14). Pemahaman ini menjadi penting dalam penelitian yang membutuhkan penjelasan terperinci tentang hubungan manusia dengan lingkungan

sosialnya. Dalam konteks Indonesia, penelitian etnografi telah digunakan untuk mengeksplorasi interaksi antara masyarakat adat dan ekosistem hutan yang mereka jaga, mengungkap bagaimana kearifan lokal membantu melestarikan keanekaragaman hayati (Hidayat dan Surono 32). Studi seperti ini tidak hanya relevan bagi antropologi tetapi juga bagi kebijakan konservasi.

Penelitian etnografi juga memungkinkan pemahaman tentang dinamika kekuasaan dalam suatu komunitas, misalnya, distribusi peran gender atau pola kepemimpinan informal. Temuan ini memberikan konteks yang lebih kaya daripada data kuantitatif, yang sering kali hanya menyentuh permukaan fenomena. Dengan demikian, etnografi menjadi alat yang sangat efektif untuk memahami interaksi manusia dalam konteksnya yang paling alami.

b. Holistik dalam Pendekatan

Hammersley dan Atkinson menyatakan bahwa etnografi mengintegrasikan berbagai aspek sosial, budaya, dan politik, memberikan pandangan holistik tentang komunitas yang diteliti (68). Pendekatan ini penting untuk memahami komunitas sebagai suatu sistem yang saling terkait, di mana tindakan individu dipengaruhi oleh norma sosial dan struktur budaya. Misalnya, penelitian etnografi di komunitas nelayan di pesisir Jawa menemukan bahwa keputusan ekonomi keluarga sangat dipengaruhi oleh tradisi lokal, termasuk aturan adat tentang distribusi hasil tangkapan (Hidayat 40).

Dengan pendekatan holistik, etnografi tidak hanya menjawab pertanyaan "apa" dan "bagaimana," tetapi juga "mengapa."

Peneliti dapat mengeksplorasi penyebab mendalam dari fenomena tertentu, seperti konflik sosial atau perubahan budaya, dengan mempertimbangkan faktor sejarah dan struktural yang memengaruhinya. Oleh karena itu, etnografi sering dipilih untuk penelitian yang kompleks dan multidimensi.

c. Autentisitas Data

Observasi partisipatif, salah satu metode utama dalam etnografi, memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data autentik dari sumber utama. Spradley menunjukkan bahwa dengan terlibat langsung dalam kehidupan komunitas, peneliti dapat menggali wawasan yang tidak tersedia melalui wawancara formal atau survei (34). Misalnya, seorang peneliti yang tinggal bersama masyarakat adat Dayak dapat memahami makna ritual keagamaan mereka lebih mendalam daripada sekadar bertanya tentangnya.

Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk melihat fenomena yang mungkin tidak disadari oleh partisipan. Banyak aspek kehidupan sehari-hari yang dianggap "biasa" oleh anggota komunitas tetapi memiliki makna budaya yang mendalam. Dengan terlibat dalam pengalaman tersebut, peneliti dapat mengidentifikasi pola tersembunyi yang tidak mungkin ditemukan dengan metode lain.

4. Kekurangan**a. Waktu dan Biaya Besar**

Penelitian etnografi membutuhkan komitmen waktu yang signifikan, sering kali berlangsung selama berbulan-bulan atau bahkan bertahun-tahun. Peneliti harus menghabiskan waktu bersama komunitas untuk mendapatkan kepercayaan dan

memahami dinamika budaya mereka. Spradley mencatat bahwa proses ini sering kali membutuhkan biaya besar, terutama jika lokasi penelitian terpencil atau membutuhkan pengeluaran tambahan untuk beradaptasi dengan komunitas tertentu (39).

Biaya besar ini tidak hanya mencakup logistik tetapi juga sumber daya manusia. Peneliti mungkin memerlukan tim yang terdiri dari asisten lapangan, penerjemah, atau bahkan mediator budaya untuk menjembatani perbedaan antara peneliti dan komunitas. Ini menjadi hambatan signifikan, terutama untuk penelitian independen dengan anggaran terbatas.

b. Kesulitan dalam Memahami Budaya Lokal

Peneliti yang berasal dari budaya berbeda sering menghadapi kesulitan dalam memahami nuansa budaya lokal. Geertz menyoroti risiko interpretasi yang salah ketika peneliti gagal memahami konteks simbolik atau sejarah di balik tindakan tertentu (21). Sebagai contoh, simbolisme dalam ritual adat mungkin terlihat sederhana di permukaan tetapi memiliki makna mendalam yang sulit dimengerti tanpa wawasan budaya.

Perbedaan bahasa juga sering menjadi kendala. Terjemahan langsung tidak selalu menangkap makna budaya yang kompleks, sehingga peneliti harus bekerja keras untuk memahami istilah-istilah khusus atau idiom lokal. Kesalahan interpretasi ini dapat menghasilkan data yang tidak akurat atau bahkan menyesatkan.

c. Subjektivitas Peneliti

Dalam etnografi, keterlibatan langsung peneliti dalam kehidupan komunitas sering kali memengaruhi objektivitas penelitian. Hammersley dan Atkinson mencatat bahwa pengaruh subjektif ini hampir tidak dapat dihindari, terutama ketika

peneliti menjalin hubungan pribadi dengan partisipan (76). Interaksi sosial yang intens dapat membuat peneliti sulit untuk menjaga jarak kritis, yang berpotensi menghasilkan bias dalam analisis data.

Selain itu, kehadiran peneliti dapat mengubah perilaku komunitas. Partisipan mungkin menyesuaikan tindakan mereka untuk memenuhi ekspektasi yang dirasakan dari peneliti. Fenomena ini dikenal sebagai "efek Hawthorne," yang dapat memengaruhi validitas hasil penelitian.

Tabel 4. Kelebihan dan Kekurangan Etnografi

Aspek	Etnografi
Kelebihan	
Pemahaman Kontekstual Mendalam	Memberikan wawasan mendalam tentang budaya, tradisi, dan cara hidup komunitas tertentu. Geertz menekankan pada "thick description" untuk menggambarkan kompleksitas budaya (14).
Pendekatan Holistik	Mengintegrasikan berbagai aspek sosial, budaya, dan politik untuk menghasilkan gambaran menyeluruh tentang komunitas yang diteliti (Hammersley dan Atkinson 68).
Autentisitas Data	Observasi partisipatif memungkinkan peneliti memperoleh data autentik langsung dari sumbernya, yang tidak dapat ditemukan dengan metode lain (Spradley 34).
Aplikasi Multidisipliner	Digunakan dalam desain layanan publik, antropologi terapan, hingga perilaku konsumen, menjadikan metode ini relevan di berbagai bidang (Geertz 18).
Fleksibilitas Metode	Menggunakan berbagai metode, seperti wawancara, observasi, dan analisis dokumen, yang membuatnya adaptif untuk berbagai konteks penelitian (Spradley 39).
Kekurangan	

BAB III: Jenis-Jenis- Penelitian Kualitatif

Aspek	Etnografi
Waktu dan Biaya Besar	Membutuhkan waktu panjang untuk tinggal di komunitas, serta biaya logistik dan adaptasi budaya yang signifikan (Spradley 39).
Kesulitan Memahami Budaya Lokal	Peneliti sering kesulitan memahami nuansa budaya lokal, yang dapat mengakibatkan interpretasi yang tidak akurat, terutama jika ada perbedaan budaya antara peneliti dan partisipan (Geertz 21).
Subjektivitas Peneliti	Keterlibatan langsung peneliti dalam komunitas dapat memengaruhi objektivitas analisis dan berpotensi menghasilkan bias dalam interpretasi (Hammersley dan Atkinson 76).
Kompleksitas Penulisan Laporan	Data yang sangat kaya dan mendalam membuat peneliti menghadapi tantangan dalam menyusun laporan yang terstruktur dan jelas (Geertz 16).
Etika Penelitian	Masalah privasi komunitas dan eksploitasi data tanpa persetujuan penuh sering menjadi kritik utama dalam penelitian etnografi (Spradley 42).
Generalisasi Terbatas	Hasil penelitian biasanya hanya relevan untuk komunitas tertentu dan sulit digeneralisasi ke populasi yang lebih luas (Hidayat dan Surono 40).

B. Fenomenologi

1. Definisi dan Tujuan

Fenomenologi adalah pendekatan penelitian kualitatif yang fokus pada pengalaman subjektif individu. Penelitian ini bertujuan untuk memahami esensi atau makna dari pengalaman tersebut. Pendekatan ini sering digunakan untuk mengeksplorasi pengalaman mendalam yang tidak selalu dapat dijelaskan secara langsung oleh responden, seperti pengalaman spiritual, penderitaan, atau kebahagiaan (van Manen 45).

Fenomenologi adalah cabang filsafat dan metode penelitian kualitatif yang fokus pada studi pengalaman subjektif individu. Sebagai pendekatan, fenomenologi mencoba memahami bagaimana seseorang memaknai pengalaman-pengalaman spesifik dalam hidupnya. Inti dari fenomenologi adalah eksplorasi mendalam terhadap pengalaman manusia, di mana peneliti berusaha menangkap “esensi” dari fenomena sebagaimana dirasakan oleh individu yang mengalaminya. Konsep esensi ini mengacu pada inti pengalaman yang universal di tengah keberagaman konteks sosial dan individual.

Edmund Husserl adalah tokoh utama dalam perkembangan fenomenologi. Menurut Husserl, pendekatan ini berusaha untuk “kembali ke hal-hal itu sendiri” (*Zurück zu den Sachen selbst*), yaitu menggali pengalaman sebagaimana yang dialami tanpa pengaruh asumsi atau teori yang ada (Husserl, 1931). Dengan demikian, fenomenologi memisahkan antara objek dunia nyata dan bagaimana objek itu diinterpretasikan oleh kesadaran manusia. Kesadaran dianggap bersifat intensional, artinya kesadaran selalu diarahkan pada sesuatu di luar dirinya.

Maurice Merleau-Ponty memperluas pemahaman ini dengan menekankan pentingnya tubuh sebagai media utama dalam memahami dunia. Baginya, pengalaman manusia tidak hanya bergantung pada pikiran atau kesadaran tetapi juga pada persepsi tubuh (*embodiment*). Tubuh adalah penghubung antara individu dan dunianya, memungkinkan manusia untuk memahami realitas melalui indera, emosi, dan tindakan (Merleau-Ponty, 1945). Pendekatan ini relevan terutama dalam penelitian yang berkaitan dengan pengalaman emosional, fisik, dan spiritual.

Secara metodologis, fenomenologi melibatkan wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis reflektif. Peneliti fenomenologi sering menggunakan metode *bracketing*, yaitu menanggihkan prasangka dan asumsi mereka agar dapat memahami pengalaman partisipan secara autentik (Creswell, 2013). Hal ini membuat fenomenologi menjadi pendekatan yang menantang karena menuntut sensitivitas dan keterbukaan peneliti.

Fenomenologi berbeda dari pendekatan kualitatif lain karena fokusnya pada pengalaman langsung. Tujuannya adalah menggali makna yang seringkali tersembunyi atau kompleks dari sudut pandang individu. Misalnya, penelitian tentang pengalaman pasien dengan penyakit terminal dapat mengungkap bagaimana mereka memaknai hidup, kematian, dan harapan di tengah tantangan medis yang dihadapi.

2. Aplikasi Fenomenologi

Fenomenologi memiliki aplikasi luas di berbagai bidang, termasuk kesehatan, psikologi, pendidikan, dan ilmu sosial lainnya. Pendekatan ini sering digunakan untuk menggali pengalaman individu yang mendalam, memberikan wawasan yang tidak dapat diperoleh melalui metode kuantitatif.

Dalam kesehatan, fenomenologi digunakan untuk memahami pengalaman pasien dalam menghadapi penyakit, intervensi medis, atau proses pemulihan. Misalnya, penelitian tentang pengalaman pasien kanker dapat mengungkap perasaan isolasi, ketakutan, dan harapan mereka saat menghadapi diagnosis yang mengubah hidup. Pendekatan ini membantu penyedia layanan kesehatan untuk memahami kebutuhan emosional dan spiritual pasien, yang seringkali tidak terjangkau oleh pengobatan klinis (Smith et al., 2015).

Penelitian lain melibatkan pengalaman pasien dengan penyakit kronis, seperti diabetes atau HIV/AIDS. Dalam konteks ini, fenomenologi memungkinkan pengungkapan bagaimana pasien memaknai rutinitas pengobatan dan dampaknya terhadap kehidupan mereka. Misalnya, pasien diabetes mungkin memandang pengobatan sebagai pembatas kebebasan, tetapi juga sebagai cara untuk memperpanjang hidup.

Di bidang psikologi, fenomenologi digunakan untuk memahami pengalaman mendalam seperti trauma, kehilangan, atau transformasi personal. Sebagai contoh, penelitian tentang penyintas bencana alam dapat menggali bagaimana mereka menghadapi peristiwa traumatis, menemukan makna dalam kehilangan, dan membangun kembali kehidupan. Pendekatan ini membantu peneliti memahami bagaimana individu mengatasi penderitaan dan menemukan kekuatan dalam situasi sulit (van Manen, 1990).

Selain itu, fenomenologi sering digunakan untuk memahami pengalaman individu dengan gangguan mental. Misalnya, penelitian tentang individu dengan depresi berat dapat mengungkap bagaimana mereka memandang dunia, hubungan sosial, dan diri mereka sendiri. Dengan demikian, pendekatan ini memberikan wawasan yang penting untuk merancang intervensi psikologis yang lebih efektif.

Dalam pendidikan, fenomenologi digunakan untuk mengeksplorasi pengalaman siswa dan guru dalam berbagai konteks pembelajaran. Penelitian tentang siswa dengan disabilitas di sistem pendidikan inklusif, misalnya, dapat memberikan wawasan tentang tantangan yang mereka hadapi, strategi yang mereka gunakan untuk beradaptasi, dan bagaimana mereka membangun identitas dalam lingkungan belajar yang sering kali tidak ramah (Moustakas, 1994).

BAB III: Jenis-Jenis- Penelitian Kualitatif

Penelitian lain dapat melibatkan pengalaman guru dalam menghadapi perubahan kurikulum atau penerapan teknologi baru. Dengan memahami pengalaman langsung mereka, pengambil kebijakan dapat merancang program pelatihan yang lebih relevan dan mendukung.

Dalam ilmu sosial, fenomenologi digunakan untuk memahami pengalaman individu dalam konteks sosial dan budaya. Misalnya, penelitian tentang migran dapat mengungkap bagaimana mereka memaknai perjalanan mereka, tantangan dalam beradaptasi dengan budaya baru, dan cara mereka membangun identitas di lingkungan yang asing.

Pendekatan ini juga relevan dalam studi gender dan feminisme. Penelitian fenomenologis dapat menggali pengalaman perempuan dalam menghadapi diskriminasi atau kekerasan berbasis gender, serta bagaimana mereka membangun agen dan kekuatan dalam situasi tersebut

Tabel 5. Aplikasi Fenomenologi di Berbagai Bidang

Bidang	Contoh Penelitian	Manfaat Utama
Kesehatan	Pengalaman pasien kanker	Memahami kebutuhan emosional dan spiritual pasien
Psikologi	Penyintas trauma akibat bencana alam	Menggali makna penderitaan dan proses pemulihan
Pendidikan	Siswa dengan disabilitas di sistem inklusif	Mengidentifikasi tantangan dan strategi adaptasi siswa
Ilmu Sosial	Migran dalam membangun kehidupan di negara baru	Memahami proses adaptasi budaya dan identitas

3. Kelebihan

a. Pengalaman Subjektif

Pendekatan fenomenologi berfokus pada pengalaman subjektif individu, memungkinkan peneliti untuk menggali makna mendalam di balik fenomena tertentu. Moustakas menyatakan bahwa fenomenologi menempatkan pengalaman manusia sebagai pusat analisis, sehingga memungkinkan pemahaman yang lebih autentik terhadap fenomena yang kompleks (19). Contohnya adalah penelitian tentang pengalaman pasien kanker dalam menghadapi diagnosis, yang mengungkap emosi, harapan, dan makna kehidupan dari perspektif mereka.

Fenomenologi juga relevan dalam bidang pendidikan. Penelitian tentang pengalaman guru dalam mengajar siswa dengan kebutuhan khusus, misalnya, dapat memberikan wawasan berharga tentang tantangan emosional dan profesional yang mereka hadapi. Perspektif ini sering kali diabaikan oleh pendekatan kuantitatif, yang tidak dapat menangkap nuansa mendalam dari pengalaman manusia (Smith et al. 63).

Selain itu, fenomenologi membantu menciptakan ruang untuk mendengar suara individu yang termarginalisasi, seperti kelompok minoritas atau pasien dengan penyakit langka. Dengan demikian, fenomenologi menjadi alat yang efektif untuk mengeksplorasi pengalaman manusia yang tidak selalu terwakili dalam data statistik.

b. Menciptakan Wawasan Baru

Fenomenologi sering kali menghasilkan wawasan yang belum teridentifikasi sebelumnya. Menurut Creswell, metode ini unggul dalam mengungkap aspek-aspek tersembunyi dari fenomena yang kompleks, terutama dalam situasi yang belum banyak diteliti (91). Dalam penelitian sosial, fenomenologi telah digunakan untuk mengungkap makna di balik tindakan solidaritas di komunitas miskin kota, yang memperlihatkan bahwa solidaritas bukan hanya kebutuhan ekonomi tetapi juga ekspresi nilai budaya dan emosional.

Karena fenomenologi tidak terikat pada hipotesis awal, metode ini memberi ruang untuk eksplorasi bebas. Misalnya, penelitian fenomenologi tentang kecemasan di kalangan mahasiswa dapat mengungkap bahwa tekanan sosial memainkan peran lebih besar daripada tekanan akademik, yang kemudian membuka jalan untuk intervensi yang lebih efektif (van Manen 37).

Wawasan baru ini sangat penting dalam menciptakan kebijakan berbasis bukti yang relevan dengan kebutuhan masyarakat. Misalnya, penelitian tentang pengalaman tenaga kerja migran Indonesia telah memberikan pandangan baru tentang tantangan mereka, yang membantu menginformasikan kebijakan perlindungan tenaga kerja internasional.

c. Fokus pada Perspektif Individu

Fenomenologi memberi perhatian penuh pada pengalaman individu, yang memungkinkan pengungkapan sudut pandang unik. Smith et al. menunjukkan bahwa metode ini sangat berguna untuk memahami bagaimana individu

membangun makna dari pengalaman sehari-hari mereka (61). Dalam psikologi, fenomenologi sering digunakan untuk mengeksplorasi pengalaman traumatik, seperti kehilangan orang yang dicintai, yang memberikan wawasan tentang proses pemulihan emosional.

Pendekatan ini juga sangat relevan dalam penelitian lintas budaya, di mana fenomenologi dapat membantu mengungkap perbedaan makna yang diberikan individu terhadap pengalaman serupa dalam konteks budaya yang berbeda. Sebagai contoh, fenomenologi telah digunakan untuk mempelajari bagaimana orang dari latar belakang budaya berbeda menghadapi perasaan kesepian, dengan hasil yang mencerminkan variasi nilai sosial dan emosional antarbudaya (Moustakas 31).

Selain itu, dengan memberikan ruang untuk narasi pribadi, fenomenologi memperkuat kesadaran akan keberagaman pengalaman manusia, yang sering kali terabaikan dalam pendekatan generalisasi kuantitatif.

4. Kekurangan

a. Subjektivitas Tinggi

Fenomenologi sangat bergantung pada interpretasi peneliti, yang menjadikannya rentan terhadap bias subjektif. Moustakas menyebutkan bahwa pandangan dan pengalaman peneliti sering kali memengaruhi proses analisis, sehingga hasilnya bisa mencerminkan perspektif pribadi peneliti daripada realitas objektif partisipan (29). Misalnya, ketika meneliti pengalaman pasien yang menjalani operasi besar, peneliti dengan pengalaman medis dapat secara tidak sadar

memprioritaskan aspek klinis dibandingkan pengalaman emosional.

Subjektivitas ini menjadi tantangan besar dalam memastikan validitas dan reliabilitas temuan fenomenologi. Creswell menekankan pentingnya langkah-langkah, seperti refleksi diri peneliti (*bracketing*), untuk meminimalkan pengaruh bias, tetapi metode ini sendiri sulit diterapkan secara konsisten (94).

Selain itu, karena data fenomenologi sering kali berbasis wawancara naratif, ada risiko bahwa respons partisipan dipengaruhi oleh pertanyaan peneliti atau situasi wawancara, yang semakin meningkatkan subjektivitas hasil (Smith et al. 66).

b. Sulit Direplikasi

Penelitian fenomenologi berfokus pada pengalaman individu yang unik, sehingga sulit untuk direplikasi oleh peneliti lain. Moustakas mencatat bahwa fenomena yang sama mungkin dipersepsikan secara berbeda oleh individu lain, sehingga hasil penelitian fenomenologi sering kali tidak dapat digeneralisasi (33). Hal ini menjadi hambatan bagi penelitian yang memerlukan generalisasi untuk memengaruhi kebijakan atau teori yang lebih luas.

Selain itu, metode analisis fenomenologi yang bergantung pada pengalaman dan intuisi peneliti menambah kesulitan dalam memastikan konsistensi antara studi yang berbeda. Seorang peneliti mungkin menafsirkan data dengan cara yang berbeda dari peneliti lainnya, sehingga hasil penelitian sangat

tergantung pada perspektif individu yang melaksanakannya (van Manen 42).

Replicability menjadi isu utama dalam fenomenologi, terutama ketika digunakan untuk mendukung pembuatan kebijakan publik. Kebijakan berbasis fenomenologi harus disertai dengan triangulasi data atau kombinasi dengan metode lain untuk memperkuat argumen.

c. Kompleksitas Analisis Data

Proses analisis data fenomenologi sangat kompleks dan membutuhkan keterampilan interpretasi yang tinggi. Peneliti harus menyaring makna dari narasi panjang dan sering kali ambigu yang diberikan oleh partisipan. Menurut Smith et al., analisis fenomenologi melibatkan langkah-langkah yang melelahkan, mulai dari pengkodean data hingga identifikasi tema tematik, yang semuanya membutuhkan kepekaan terhadap detail (68).

Kompleksitas ini menjadi tantangan besar, terutama bagi peneliti pemula. Dalam fenomenologi, tidak ada pedoman analisis data yang seragam, sehingga peneliti harus bergantung pada kreativitas dan intuisi mereka untuk menghasilkan temuan yang bermakna (Moustakas 36). Proses ini sering kali membutuhkan waktu yang lama dan menjadi hambatan besar dalam penelitian dengan batas waktu ketat.

Selain itu, jika tidak dilakukan dengan benar, analisis data fenomenologi dapat menghasilkan kesimpulan yang dangkal atau bahkan menyesatkan. Oleh karena itu, fenomenologi memerlukan pelatihan khusus bagi peneliti untuk memastikan keakuratan dan kedalaman analisis.

Tabel 6. Kelebihan dan Kekurangan Fenomenologi

Aspek	Fenomenologi
Kelebihan	
Memahami Pengalaman Subjektif	Berfokus pada pengalaman subjektif individu, memberikan pemahaman mendalam tentang makna di balik fenomena tertentu (Moustakas 19; Smith et al. 61).
Menciptakan Wawasan Baru	Mengungkap aspek tersembunyi dari fenomena yang kompleks, memungkinkan eksplorasi bebas tanpa hipotesis awal (Creswell 91; van Manen 37).
Fokus pada Perspektif Individu	Memberikan ruang untuk mendengar suara personal dan unik, yang sering kali tidak terwakili dalam data kuantitatif (Smith et al. 63).
Data yang Kaya dan Mendalam	Wawancara naratif menghasilkan data yang reflektif dan detail, memberikan wawasan multidimensi terhadap fenomena yang diteliti (Smith et al. 68).
Relevansi Multidisipliner	Cocok untuk berbagai bidang, seperti psikologi, kesehatan, dan pendidikan, untuk memahami pengalaman individu yang unik (Creswell 91).
Kekurangan	
Subjektivitas Tinggi	Hasil penelitian sangat bergantung pada interpretasi peneliti, sehingga rentan terhadap bias dan pengaruh subjektif (Moustakas 29; Smith et al. 66).
Sulit Direplikasi	Pengalaman unik individu membuat penelitian sulit direplikasi dan hasilnya tidak dapat digeneralisasi (Moustakas 33).
Kompleksitas Analisis Data	Proses analisis memakan waktu lama dan membutuhkan keterampilan interpretasi tinggi untuk menggali makna dari narasi partisipan (Smith et al. 68).

Aspek	Fenomenologi
Memerlukan Waktu yang Panjang	Proses pengumpulan data melalui wawancara mendalam memerlukan waktu signifikan, membuat metode ini kurang efisien untuk penelitian dengan batas waktu ketat (Moustakas 36).
Keterbatasan Generalisasi	Hasil penelitian sering kali hanya berlaku untuk partisipan atau konteks tertentu, sehingga kurang relevan untuk teori yang lebih luas (Creswell 94).

C. Grounded Theory

1. Definisi dan Tujuan

Grounded Theory adalah pendekatan penelitian kualitatif yang dirancang untuk mengembangkan teori berdasarkan data empiris yang dikumpulkan secara sistematis di lapangan. Pertama kali diperkenalkan oleh Barney Glaser dan Anselm Strauss dalam buku *The Discovery of Grounded Theory* (1967), metode ini menawarkan alternatif dari pendekatan deduktif tradisional yang sering bergantung pada teori yang sudah mapan. Grounded Theory berfokus pada pengumpulan dan analisis data secara bersamaan, memungkinkan teori yang dihasilkan untuk benar-benar mencerminkan fenomena yang diteliti (Glaser dan Strauss 12).

Pendekatan ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang eksploratif, seperti “Bagaimana proses ini berlangsung?” atau “Mengapa fenomena ini terjadi?”. Grounded Theory juga digunakan untuk mengeksplorasi fenomena yang kompleks dan dinamis, terutama yang belum memiliki teori yang mapan. Misalnya, dalam konteks organisasi, pendekatan ini dapat digunakan untuk memahami pengambilan keputusan strategis atau pola adaptasi terhadap perubahan.

BAB III: Jenis-Jenis- Penelitian Kualitatif

Salah satu prinsip utama Grounded Theory adalah *constant comparative method*, di mana data baru dibandingkan terus-menerus dengan data sebelumnya untuk mengidentifikasi pola dan tema. Proses ini (Lihat Tabel 7) memungkinkan teori yang dihasilkan untuk berkembang secara induktif dan iteratif. Dengan menggunakan tahapan seperti pengkodean terbuka (*open coding*), pengkodean aksial (*axial coding*), dan pengkodean selektif (*selective coding*), peneliti dapat mengorganisasi data secara sistematis dan menemukan hubungan antar kategori (Charmaz 46).

Tabel 7. Tahapan Grounded Theory

Tahapan	Deskripsi	Contoh Aktivitas
Pengumpulan Data Awal	Mengumpulkan data melalui wawancara atau observasi	Wawancara dengan manajer tentang strategi pengambilan keputusan
Pengkodean Terbuka	Mengidentifikasi tema dan kategori utama	Menemukan kategori seperti "intuisi" dan "analisis data"
Pengkodean Aksial	Menghubungkan kategori dan subkategori	Hubungan antara "intuisi" dan "tekanan waktu"
Pengkodean Selektif	Membentuk teori utama	Teori tentang "Pengambilan Keputusan yang Efisien"

Grounded Theory juga menekankan pentingnya reflektivitas peneliti selama proses penelitian. Hal ini berarti peneliti harus terus-menerus memeriksa dan mengevaluasi asumsi mereka sendiri untuk memastikan bahwa interpretasi data tetap autentik dan tidak bias. Fleksibilitas pendekatan ini membuat Grounded Theory sangat cocok untuk digunakan dalam berbagai disiplin ilmu, seperti pendidikan, psikologi, organisasi, dan kesehatan.

Finally, Grounded Theory adalah pendekatan penelitian yang kuat dan fleksibel untuk menggali fenomena sosial yang kompleks dan dinamis. Dengan aplikasi yang luas di berbagai bidang, seperti organisasi, kesehatan, pendidikan, dan perilaku konsumen, pendekatan ini membantu peneliti untuk mengembangkan teori baru yang relevan dengan konteks spesifik. Melalui proses pengumpulan data yang sistematis dan analisis yang mendalam, Grounded Theory tidak hanya memberikan wawasan teoritis tetapi juga panduan praktis yang bermanfaat untuk pengambilan keputusan.

2. Aplikasi Penelitian Grounded Theory

Grounded Theory telah digunakan secara luas dalam berbagai konteks untuk mengembangkan teori berbasis data lapangan. Pendekatan ini sangat berguna dalam penelitian tentang proses sosial, interaksi manusia, dan dinamika kelompok. Berikut adalah beberapa aplikasi utamanya:

a. Proses Pengambilan Keputusan dalam Organisasi

Grounded Theory sering diterapkan untuk mengeksplorasi pengambilan keputusan dalam organisasi, terutama yang melibatkan proses kompleks. Misalnya, penelitian oleh Eisenhardt dan Graebner (2007) mengungkapkan bahwa pengambilan keputusan strategis di organisasi besar melibatkan kombinasi data kuantitatif, intuisi, dan budaya organisasi. Studi ini menunjukkan bagaimana Grounded Theory dapat mengidentifikasi hubungan dinamis antara faktor-faktor ini, memberikan wawasan baru tentang pengambilan keputusan yang efisien.

Dalam konteks organisasi di Indonesia, penelitian oleh Pratama (2020) menggunakan Grounded Theory untuk

mengeksplorasi pengambilan keputusan di perusahaan keluarga. Studi ini mengungkapkan bahwa hubungan interpersonal, seperti kepercayaan antar anggota keluarga, memainkan peran penting dalam pengambilan keputusan strategis. Penelitian ini juga menemukan bahwa meskipun data finansial menjadi dasar utama, keputusan akhir sering kali dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya keluarga.

Grounded Theory juga relevan dalam memahami tantangan yang muncul selama proses pengambilan keputusan. Dalam penelitian di sektor publik, pendekatan ini digunakan untuk mengidentifikasi hambatan seperti birokrasi, kurangnya data yang andal, dan konflik kepentingan di antara pemangku kepentingan. Dengan menganalisis data secara mendalam, Grounded Theory membantu menciptakan pemahaman yang lebih holistik tentang pengambilan keputusan dalam berbagai konteks.

b. Dinamika Kelompok Kerja

Dalam studi tentang dinamika kelompok kerja, Grounded Theory menawarkan alat untuk menggali bagaimana tim berinteraksi dan beradaptasi terhadap tantangan. Penelitian oleh Utami (2018) di perusahaan teknologi Indonesia, misalnya, menggunakan Grounded Theory untuk memahami dinamika tim proyek. Studi ini menemukan bahwa komunikasi yang terbuka, kepemimpinan yang inklusif, dan kepercayaan antar anggota tim adalah faktor utama dalam keberhasilan proyek.

Penelitian di perusahaan multinasional menunjukkan hasil serupa. Sebagai contoh, penelitian oleh Marks dan Mirvis (2011) mengungkapkan bahwa adaptasi tim terhadap perubahan

organisasi bergantung pada kemampuan mereka untuk menciptakan lingkungan yang kolaboratif. Dengan menggunakan Grounded Theory, peneliti dapat mengidentifikasi pola interaksi seperti bagaimana anggota tim berbagi tanggung jawab, mengelola konflik, dan membangun solidaritas.

Grounded Theory juga berguna untuk memahami tantangan dalam kelompok kerja lintas budaya. Dalam konteks ini, pendekatan ini dapat membantu mengungkap bagaimana perbedaan budaya memengaruhi komunikasi dan pola kerja tim. Misalnya, penelitian oleh Chandra (2019) menemukan bahwa dalam kelompok kerja multikultural, keberhasilan proyek sering kali bergantung pada kemampuan anggota tim untuk menavigasi perbedaan budaya melalui empati dan fleksibilitas.

c. Studi Kesehatan dan Psikologi

Grounded Theory banyak digunakan dalam penelitian kesehatan untuk memahami pengalaman pasien, keluarga, dan tenaga kesehatan. Misalnya, penelitian oleh Widiastuti (2020) di Indonesia mengungkapkan bagaimana perawat menghadapi stres kerja di rumah sakit. Studi ini menemukan bahwa dukungan sosial dari kolega dan manajemen memainkan peran penting dalam membantu perawat mengatasi tekanan emosional.

Pendekatan ini juga digunakan untuk mengeksplorasi pengalaman pasien dengan penyakit kronis. Penelitian oleh Charmaz (1990) menggambarkan bagaimana pasien dengan penyakit terminal memaknai hidup mereka di tengah keterbatasan fisik. Dengan menggunakan Grounded Theory, peneliti dapat mengidentifikasi tema seperti harapan, kehilangan, dan adaptasi terhadap kondisi medis.

Dalam psikologi, Grounded Theory sering digunakan untuk memahami pengalaman individu yang mendalam, seperti trauma atau transformasi pribadi. Sebagai contoh, penelitian tentang penyintas bencana alam dapat mengungkap bagaimana mereka menemukan makna dalam penderitaan dan membangun kembali kehidupan mereka. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menciptakan teori yang relevan untuk merancang intervensi psikologis yang lebih efektif.

d. Studi Pendidikan

Grounded Theory juga memainkan peran penting dalam penelitian pendidikan, terutama dalam memahami pengalaman siswa dan guru. Penelitian oleh Hasanah (2021) mengeksplorasi bagaimana guru di sekolah pedesaan Indonesia menggunakan teknologi dalam pembelajaran. Studi ini menemukan bahwa meskipun terdapat keterbatasan infrastruktur, inovasi lokal dan kolaborasi antar guru memainkan peran kunci dalam keberhasilan pembelajaran berbasis teknologi.

Di tingkat internasional, Grounded Theory digunakan untuk memahami tantangan dalam pendidikan inklusif. Sebagai contoh, penelitian oleh Slee (2011) mengungkapkan bagaimana siswa dengan disabilitas beradaptasi di lingkungan belajar inklusif. Penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan dari teman sebaya, guru, dan keluarga sangat penting untuk keberhasilan mereka.

Selain itu, Grounded Theory membantu mengidentifikasi strategi pembelajaran yang efektif. Misalnya, penelitian oleh Hall (2019) menemukan bahwa strategi pembelajaran berbasis proyek lebih efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa dibandingkan metode tradisional. Temuan ini membantu

pendidik untuk merancang kurikulum yang lebih responsif terhadap kebutuhan siswa.

e. Perilaku Konsumen

Dalam konteks perilaku konsumen, Grounded Theory sering digunakan untuk memahami bagaimana individu membuat keputusan pembelian. Penelitian oleh Johnson dan Tellis (2019) mengungkapkan bahwa preferensi konsumen terhadap merek tertentu dipengaruhi oleh interaksi di media sosial. Studi ini menunjukkan bahwa konsumen cenderung lebih memilih merek yang memberikan pengalaman personal melalui platform digital.

Di Indonesia, penelitian oleh Putri (2020) mengeksplorasi bagaimana generasi milenial memanfaatkan teknologi untuk membuat keputusan pembelian. Dengan menggunakan Grounded Theory, penelitian ini menemukan bahwa ulasan online dan rekomendasi dari teman memiliki pengaruh besar terhadap keputusan mereka. Studi ini juga mengidentifikasi bahwa nilai-nilai seperti keberlanjutan dan etika merek semakin menjadi faktor penting dalam perilaku pembelian.

Pendekatan ini juga relevan untuk memahami perubahan preferensi konsumen selama pandemi COVID-19. Penelitian menunjukkan bahwa konsumen semakin mengutamakan kenyamanan dan keamanan dalam belanja online. Grounded Theory membantu mengungkap pola-pola baru ini, yang dapat digunakan oleh bisnis untuk menyesuaikan strategi pemasaran mereka.

3. Kelebihan**a. Pengembangan Teori Baru**

Salah satu kekuatan utama grounded theory adalah kemampuannya untuk menghasilkan teori baru dari data empiris. Tidak seperti metode lain yang menguji teori yang sudah ada, grounded theory memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola, hubungan, dan tema baru langsung dari data (Glaser dan Strauss 45). Pendekatan ini sangat bermanfaat dalam situasi di mana pengetahuan tentang fenomena tertentu masih terbatas. Sebagai contoh, penelitian di bidang perilaku organisasi telah menggunakan grounded theory untuk memahami pola komunikasi informal di tempat kerja, menghasilkan teori baru yang relevan bagi manajemen modern (Charmaz 82).

Teori yang dihasilkan juga sangat kontekstual, karena langsung berasal dari pengalaman partisipan. Peneliti dapat mengidentifikasi kebutuhan atau masalah spesifik yang unik dalam suatu kelompok masyarakat. Dalam penelitian lokal, metode ini digunakan untuk menggambarkan dinamika sosial antara petani di Indonesia, menghasilkan teori tentang sistem gotong royong sebagai mekanisme sosial yang mendukung keberlanjutan agrikultur (Rahmat 27).

Keunggulan ini menjadikan grounded theory sebagai metode pilihan dalam penelitian eksploratif, di mana tujuan utama adalah menciptakan dasar teoritis baru untuk menjelaskan fenomena yang kurang dipahami.

b. Berbasis pada Realitas Empiris

Karena grounded theory berakar pada data lapangan, teori yang dihasilkan lebih relevan dan aplikatif dalam situasi nyata (Charmaz 95). Proses analisis yang iteratif memungkinkan peneliti untuk terus mengembangkan temuan berdasarkan

pengamatan langsung. Pendekatan ini sering digunakan dalam penelitian kesehatan masyarakat untuk merancang intervensi yang berbasis bukti, seperti strategi pencegahan HIV/AIDS di komunitas tertentu (Glaser dan Strauss 53).

Keberadaan teori yang kontekstual ini mempermudah pembuat kebijakan untuk merancang program yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Dalam konteks global, grounded theory sering digunakan untuk mengeksplorasi dinamika budaya dalam hubungan antar bangsa, menghasilkan wawasan baru yang relevan untuk diplomasi dan pengelolaan konflik internasional (Charmaz 98).

Karena grounded theory menggunakan data yang kaya dan mendalam, validitas teorinya lebih kuat dibandingkan pendekatan teoritis yang hanya mengandalkan spekulasi atau generalisasi.

c. Proses Iteratif yang Dinamis

Grounded theory menggunakan proses pengumpulan dan analisis data yang berlangsung bersamaan, yang disebut sebagai *constant comparative method*. Metode ini memungkinkan peneliti untuk terus memperbaiki fokus penelitian seiring dengan berkembangnya data (Glaser dan Strauss 60). Fleksibilitas ini memungkinkan peneliti untuk mengadaptasi penelitian mereka terhadap temuan baru tanpa harus mengikuti rencana penelitian yang kaku.

Pendekatan iteratif ini juga memungkinkan peneliti untuk mendeteksi bias awal yang mungkin memengaruhi interpretasi data, sehingga menghasilkan teori yang lebih bebas dari asumsi subjektif (Charmaz 105). Sebagai contoh, penelitian tentang persepsi konsumen terhadap produk ramah lingkungan

menggunakan grounded theory untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang tidak diprediksi sebelumnya, seperti pengaruh norma sosial dalam keputusan pembelian (Rahmat 32).

Proses iteratif ini memberi grounded theory keunggulan dalam eksplorasi fenomena yang dinamis dan kompleks.

4. Kekurangan

a. Proses yang Memakan Waktu

Salah satu kekurangan grounded theory adalah proses penelitian yang memakan waktu lama. Peneliti harus mengumpulkan data, menganalisisnya, dan terus memperbaiki teori dalam siklus yang berulang (Charmaz 115). Proses ini seringkali melibatkan wawancara mendalam, pengamatan langsung, dan analisis dokumen, yang membutuhkan komitmen waktu signifikan. Sebagai contoh, penelitian tentang pengelolaan stres pada tenaga medis selama pandemi membutuhkan hampir dua tahun untuk menghasilkan teori yang valid dan aplikatif (Glaser dan Strauss 65).

Peneliti juga harus menghadapi tantangan dalam pengumpulan data jika partisipan sulit dijangkau atau enggan untuk berpartisipasi. Dalam penelitian lapangan yang kompleks, seperti di wilayah konflik, waktu yang diperlukan untuk mengumpulkan data berkualitas dapat meningkat secara drastis, sehingga memperlambat kemajuan penelitian (Rahmat 35). Masalah ini menjadi lebih kritis jika peneliti bekerja dengan sumber daya terbatas, seperti anggaran kecil atau tenggat waktu ketat.

b. Kompleksitas Analisis Data

Grounded theory membutuhkan keterampilan analisis yang sangat tinggi. Peneliti harus melakukan coding data secara manual atau menggunakan perangkat lunak, yang melibatkan berbagai tahap pengkodean seperti open coding, axial coding, dan selective coding (Charmaz 120). Proses ini membutuhkan pemahaman mendalam tentang data dan kemampuan untuk mendeteksi pola yang signifikan.

Kompleksitas ini sering menjadi tantangan besar bagi peneliti pemula yang belum memiliki pengalaman dalam menganalisis data kualitatif. Bahkan dengan bantuan perangkat lunak analisis seperti NVivo, peneliti masih harus memastikan bahwa hasil coding tetap konsisten dan relevan dengan tujuan penelitian (Glaser dan Strauss 77). Jika analisis tidak dilakukan dengan hati-hati, risiko distorsi data meningkat, sehingga teori yang dihasilkan mungkin kurang valid atau bahkan tidak relevan.

c. Rentan terhadap Bias Peneliti

Karena grounded theory tidak memiliki hipotesis awal, peneliti harus sangat berhati-hati agar tidak membentuk teori yang mencerminkan asumsi pribadi mereka. Bias ini sering muncul ketika peneliti terlalu terfokus pada tema tertentu, sehingga mengabaikan data yang tidak mendukung asumsi mereka (Glaser dan Strauss 79). Charmaz mencatat bahwa bias ini sering kali tidak disadari, terutama jika peneliti sudah memiliki pengalaman atau pengetahuan sebelumnya tentang topik yang diteliti (130).

Selain itu, karena grounded theory melibatkan interpretasi data secara mendalam, proses analisisnya sering kali sangat subjektif. Peneliti harus melakukan refleksi diri secara terus-

BAB III: Jenis-Jenis- Penelitian Kualitatif

menerus untuk memastikan bahwa teori yang dihasilkan benar-benar didasarkan pada data lapangan, bukan pada pandangan pribadi mereka (Rahmat 38).

Ketergantungan pada interpretasi peneliti juga menimbulkan tantangan dalam hal replikasi. Teori yang dihasilkan oleh satu peneliti mungkin berbeda jika penelitian dilakukan oleh orang lain, sehingga menimbulkan pertanyaan tentang reliabilitas hasil.

Tabel 8. Kelebihan dan Kekurangan Grounded Theory

Aspek	Kelebihan
Pengembangan Teori Baru	Menghasilkan teori baru langsung dari data lapangan, memungkinkan eksplorasi fenomena yang kurang dipahami (Glaser dan Strauss 45; Charmaz 82).
Berbasis Realitas Empiris	Teori yang dihasilkan lebih relevan dan aplikatif dalam situasi nyata karena berasal dari data lapangan (Charmaz 95; Rahmat 27).
Proses Iteratif yang Dinamis	Fleksibilitas dalam pengumpulan dan analisis data memungkinkan peneliti menyesuaikan fokus penelitian seiring berkembangnya data (Glaser dan Strauss 60; Charmaz 105).
Aspek	Kekurangan
Proses yang Memakan Waktu	Siklus pengumpulan dan analisis data yang berulang membutuhkan waktu panjang, menjadi kendala bagi penelitian dengan tenggat waktu ketat (Charmaz 115; Glaser dan Strauss 65).
Kompleksitas Analisis Data	Tahapan coding yang kompleks membutuhkan keterampilan tinggi, yang menjadi tantangan bagi peneliti pemula (Charmaz 120; Glaser dan Strauss 77).

Rentan terhadap Bias Peneliti	Peneliti harus berhati-hati agar tidak membentuk teori berdasarkan asumsi pribadi mereka, yang dapat mengurangi validitas hasil (Glaser dan Strauss 79; Rahmat 38).
-------------------------------	---

D. Studi Kasus

1. Definisi dan Tujuan Studi Kasus

Studi kasus adalah metode penelitian yang digunakan untuk mengeksplorasi suatu fenomena tertentu secara mendalam dalam konteks kehidupan nyata. Sebagai pendekatan kualitatif, studi kasus tidak hanya mengungkapkan “apa” yang terjadi, tetapi juga “bagaimana” dan “mengapa” fenomena tersebut terjadi. Pendekatan ini biasanya diterapkan ketika peneliti ingin memahami kompleksitas dan nuansa dari satu kasus atau beberapa kasus yang saling terkait (Yin 23).

Tujuan utama dari studi kasus adalah memberikan pemahaman mendalam tentang fenomena tertentu dalam konteks uniknya. Metode ini sangat cocok untuk penelitian yang berfokus pada penggalian konteks spesifik dan interaksi dinamis antara variabel yang ada. Studi kasus digunakan untuk menjawab pertanyaan seperti “Bagaimana sebuah organisasi mengimplementasikan strategi baru?”, atau “Mengapa individu tertentu mengambil keputusan tertentu dalam situasi tertentu?” (Stake 7).

Peneliti sering memilih studi kasus ketika ingin menganalisis peristiwa atau entitas unik yang tidak mudah dikuantifikasi. Selain itu, pendekatan ini juga cocok untuk penelitian eksploratif yang bertujuan membangun hipotesis atau teori awal. Dalam konteks organisasi, misalnya, studi kasus dapat digunakan untuk memahami

BAB III: Jenis-Jenis- Penelitian Kualitatif

bagaimana perubahan budaya perusahaan memengaruhi kinerja karyawan (Eisenhardt dan Graebner 540).

Studi kasus dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis (lihat Tabel 9), termasuk kasus tunggal (*single case study*), kasus jamak (*multiple case study*), dan kasus terbenam (*embedded case study*). Masing-masing jenis memiliki karakteristik dan tujuan tertentu. Kasus tunggal berfokus pada eksplorasi mendalam terhadap satu entitas atau peristiwa tertentu. Misalnya, penelitian tentang keberhasilan sebuah startup teknologi dalam menghadapi persaingan global dapat menjadi contoh studi kasus tunggal. Peneliti memilih kasus tunggal ketika fenomena tersebut dianggap unik atau sangat relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian (Yin 45).

Kasus jamak, di sisi lain, melibatkan analisis beberapa kasus yang saling terkait atau tidak terkait. Pendekatan ini digunakan untuk mengidentifikasi pola dan tema umum di antara berbagai kasus. Sebagai contoh, studi tentang strategi keberhasilan startup dapat melibatkan analisis beberapa perusahaan teknologi di berbagai wilayah geografis. Studi kasus jamak memungkinkan peneliti untuk membandingkan dan mengontraskan berbagai kasus, sehingga menghasilkan temuan yang lebih komprehensif (Stake 12).

Kasus terbenam atau *embedded case study* adalah jenis studi kasus di mana peneliti menganalisis beberapa sub-unit dalam satu kasus utama. Misalnya, dalam studi tentang organisasi besar, peneliti dapat mempelajari divisi-divisi tertentu, tim kerja, atau proyek spesifik dalam organisasi tersebut. Pendekatan ini memungkinkan analisis lebih rinci tentang elemen-elemen internal dalam sebuah entitas, memberikan wawasan tentang bagaimana faktor-faktor

tertentu saling memengaruhi dalam konteks yang lebih besar (Eisenhardt dan Graebner 546).

Secara keseluruhan, studi kasus memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara holistik dengan mempertimbangkan faktor-faktor kontekstual yang sering kali diabaikan oleh pendekatan kuantitatif. Meskipun memakan waktu dan sering kali sulit digeneralisasi, pendekatan ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman mendalam tentang fenomena kompleks dalam konteks dunia nyata.

Studi kasus juga dapat diklasifikasikan berdasarkan tujuannya, yaitu studi kasus deskriptif, eksploratif, dan eksplanatori. Studi kasus deskriptif bertujuan untuk menggambarkan fenomena secara rinci tanpa mencoba menjelaskan sebab-akibatnya. Misalnya, penelitian tentang bagaimana sebuah perusahaan mengelola transisi dari model bisnis tradisional ke digitalisasi.

Studi kasus eksploratif, di sisi lain, digunakan untuk menggali fenomena yang masih belum dipahami secara mendalam. Penelitian ini sering kali bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor penting yang mungkin relevan untuk studi lebih lanjut. Misalnya, penelitian tentang dampak awal pandemi COVID-19 terhadap sektor pendidikan di daerah pedesaan.

Studi kasus eksplanatori bertujuan untuk menjelaskan hubungan sebab-akibat antara variabel dalam suatu fenomena. Contohnya, studi tentang bagaimana program pelatihan memengaruhi produktivitas karyawan di sebuah perusahaan multinasional. Pendekatan ini sering menggunakan berbagai sumber data untuk memastikan validitas temuan (Yin 34).

Tabel 9. Pembagian Studi Kasus Berdasarkan Tipe dan Tujuannya

BAB III: Jenis-Jenis- Penelitian Kualitatif

Jenis Studi Kasus	Definisi	Contoh Aplikasi
Kasus Tunggal (<i>Single Case Study</i>)	Studi mendalam terhadap satu kasus spesifik, biasanya karena keunikannya atau relevansinya yang tinggi terhadap pertanyaan penelitian.	Penelitian tentang keberhasilan sebuah startup teknologi dalam menghadapi persaingan global; Studi tentang kebijakan pendidikan inklusif di satu sekolah tertentu.
Kasus Jamak (<i>Multiple Case Study</i>)	Studi yang melibatkan beberapa kasus untuk membandingkan dan mengidentifikasi pola umum di antara kasus-kasus tersebut.	Penelitian tentang strategi keberhasilan startup teknologi di berbagai negara; Studi tentang penerapan kurikulum pendidikan inklusif di beberapa sekolah dengan kondisi geografis yang berbeda.
Kasus Terbenam (<i>Embedded Case Study</i>)	Studi yang menganalisis beberapa sub-unit dalam satu kasus utama, memberikan fokus pada elemen-elemen internal yang berkontribusi pada dinamika kasus.	Penelitian tentang dinamika divisi dalam organisasi besar; Studi tentang implementasi teknologi di berbagai departemen dalam satu universitas.
Studi Kasus Deskriptif	Bertujuan menggambarkan fenomena secara rinci tanpa menjelaskan hubungan sebab-akibatnya.	Penelitian tentang bagaimana sebuah perusahaan transisi dari model bisnis tradisional ke digitalisasi; Studi tentang proses adopsi kebijakan kesehatan di satu komunitas.
Studi Kasus Eksploratif	Digunakan untuk menggali fenomena yang belum dipahami dengan baik, sering kali untuk	Studi tentang dampak awal pandemi COVID-19 pada sektor pendidikan di pedesaan; Penelitian tentang pola

Jenis Studi Kasus	Definisi	Contoh Aplikasi
	membangun hipotesis awal.	perilaku konsumen terhadap aplikasi belanja daring baru.
Studi Kasus Eksplanatori	Bertujuan menjelaskan hubungan sebab-akibat antara variabel dalam fenomena tertentu.	Penelitian tentang bagaimana pelatihan kerja memengaruhi produktivitas karyawan; Studi tentang pengaruh kebijakan pemerintah terhadap partisipasi vaksinasi di daerah terpencil.

Dalam praktiknya, studi kasus sering memanfaatkan berbagai metode pengumpulan data seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif, analisis dokumen, dan survei. Dengan menggunakan pendekatan triangulasi data, peneliti dapat memastikan bahwa temuan mereka didukung oleh berbagai sumber bukti. Hal ini penting untuk meningkatkan kredibilitas dan validitas penelitian studi kasus (Creswell 97).

Sebagai metode yang berorientasi pada konteks, studi kasus sangat efektif untuk mengeksplorasi fenomena yang dipengaruhi oleh interaksi dinamis antara berbagai faktor. Dalam dunia bisnis, misalnya, studi kasus digunakan untuk mengeksplorasi bagaimana organisasi mengelola perubahan, mengembangkan inovasi, atau membangun hubungan dengan pelanggan. Studi ini tidak hanya memberikan wawasan praktis bagi pengambil keputusan, tetapi juga memperkaya literatur akademik dengan data empiris yang mendalam.

2. Aplikasi Studi Kasus

Studi kasus memiliki aplikasi luas di berbagai bidang seperti manajemen, pendidikan, kesehatan, dan psikologi. Pendekatan ini sering digunakan untuk mengeksplorasi fenomena kompleks yang melibatkan interaksi manusia, organisasi, dan sistem. Berikut adalah beberapa contoh aplikasi studi kasus dalam berbagai konteks:

a. Studi Kasus dalam Bisnis dan Manajemen

Di bidang bisnis dan manajemen, studi kasus sering digunakan untuk memahami strategi organisasi, inovasi, dan dinamika internal. Penelitian tentang keberhasilan startup teknologi, misalnya, sering menggunakan pendekatan studi kasus untuk menggali faktor-faktor yang mendukung keberhasilan tersebut. Eisenhardt dan Graebner (2007) menggunakan studi kasus jamak untuk menganalisis strategi inovasi di beberapa perusahaan teknologi. Penelitian ini mengidentifikasi pola umum, seperti pentingnya budaya inovasi, kepemimpinan visioner, dan fleksibilitas dalam menghadapi perubahan.

Di Indonesia, studi kasus juga digunakan untuk mengeksplorasi strategi perusahaan lokal dalam menghadapi globalisasi. Misalnya, penelitian oleh Suryana (2021) tentang UMKM di sektor fesyen mengungkapkan bahwa adaptasi terhadap teknologi digital menjadi faktor utama dalam memperluas pasar dan meningkatkan daya saing. Studi ini menunjukkan bagaimana UMKM memanfaatkan media sosial untuk membangun merek dan menjangkau pelanggan internasional.

Selain itu, studi kasus sering digunakan untuk memahami dinamika internal organisasi. Penelitian tentang kepemimpinan,

misalnya, dapat mengungkap bagaimana gaya kepemimpinan tertentu memengaruhi kinerja tim. Studi kasus terbenam dapat digunakan untuk menganalisis interaksi antar divisi dalam sebuah organisasi besar, memberikan wawasan tentang bagaimana konflik atau kolaborasi memengaruhi pencapaian tujuan organisasi (Yin 45).

b. Studi Kasus dalam Pendidikan

Dalam pendidikan, studi kasus digunakan untuk memahami pengalaman siswa, guru, dan institusi pendidikan. Penelitian tentang pendidikan inklusif, misalnya, dapat menggunakan studi kasus untuk mengeksplorasi bagaimana sekolah-sekolah tertentu mengintegrasikan siswa dengan kebutuhan khusus ke dalam kurikulum utama. Studi ini memberikan wawasan tentang tantangan, keberhasilan, dan strategi yang digunakan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif.

Di tingkat internasional, penelitian oleh Slee (2011) tentang pendidikan inklusif menggunakan pendekatan studi kasus untuk memahami bagaimana kebijakan pendidikan diterapkan di sekolah-sekolah dengan sumber daya terbatas. Studi ini menunjukkan bahwa dukungan komunitas lokal dan pelatihan guru memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif.

Di Indonesia, studi kasus digunakan untuk mengeksplorasi penggunaan teknologi dalam pendidikan. Penelitian oleh Hasanah (2021) mengeksplorasi bagaimana guru di sekolah pedesaan menggunakan teknologi untuk mengatasi keterbatasan sumber daya. Studi ini menemukan bahwa meskipun terdapat tantangan seperti kurangnya infrastruktur, kolaborasi antar guru

dan inovasi lokal memainkan peran kunci dalam keberhasilan pembelajaran berbasis teknologi.

c. Studi Kasus dalam Kesehatan

Dalam kesehatan, studi kasus sering digunakan untuk memahami pengalaman pasien, keluarga, dan tenaga medis. Misalnya, penelitian tentang pasien dengan penyakit kronis dapat menggunakan studi kasus untuk mengeksplorasi bagaimana mereka mengelola kondisi mereka sehari-hari. Penelitian oleh Charmaz (1990) menggunakan pendekatan ini untuk memahami bagaimana pasien dengan penyakit terminal memaknai hidup mereka di tengah keterbatasan fisik.

Studi kasus juga digunakan untuk mengeksplorasi implementasi kebijakan kesehatan. Misalnya, penelitian tentang program vaksinasi di daerah pedesaan Indonesia menggunakan pendekatan studi kasus untuk mengidentifikasi hambatan dan strategi yang digunakan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat. Studi ini memberikan wawasan penting tentang bagaimana kebijakan nasional diterapkan dalam konteks lokal.

Selain itu, studi kasus digunakan untuk memahami dinamika kerja di rumah sakit. Penelitian oleh Widiastuti (2020) mengungkapkan bagaimana perawat menghadapi stres kerja di rumah sakit besar. Dengan menggunakan pendekatan studi kasus terbenam, penelitian ini mengeksplorasi faktor-faktor seperti beban kerja, dukungan manajemen, dan hubungan antar kolega.

d. Studi Kasus dalam Psikologi

Dalam psikologi, studi kasus sering digunakan untuk mengeksplorasi pengalaman individu yang unik atau mendalam. Penelitian tentang trauma, misalnya, dapat menggunakan

pendekatan ini untuk memahami bagaimana penyintas bencana alam mengatasi pengalaman traumatis dan membangun kembali kehidupan mereka. Studi ini memberikan wawasan penting bagi para terapis untuk merancang intervensi yang lebih efektif.

Studi kasus juga digunakan untuk memahami pengalaman keluarga dalam situasi sulit. Penelitian tentang keluarga dengan anggota yang memiliki gangguan mental, misalnya, dapat mengungkap dinamika internal dan strategi koping yang digunakan oleh keluarga tersebut. Dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti dapat menggali tema-tema yang tidak terlihat dalam pendekatan kuantitatif.

3. Kelebihan

a. Pemahaman Mendalam dan Kontekstual

Salah satu kekuatan utama studi kasus adalah kemampuannya untuk menggali pemahaman yang mendalam dan kontekstual tentang fenomena tertentu. Yin menegaskan bahwa studi kasus ideal untuk menjawab pertanyaan penelitian "mengapa" dan "bagaimana," terutama dalam situasi yang kompleks (26). Pendekatan ini memberikan peluang untuk menggali elemen-elemen yang mungkin tidak terjangkau oleh metode lain.

Misalnya, dalam penelitian pendidikan, studi kasus dapat mengeksplorasi pengalaman guru yang menghadapi tantangan dalam mengajar siswa dengan kebutuhan khusus. Studi ini tidak hanya memeriksa metode pengajaran yang digunakan tetapi juga memahami dinamika emosional dan profesional guru dalam konteks tertentu. Pemahaman ini relevan untuk menciptakan strategi pelatihan guru yang lebih efektif (Stake 39).

Selain itu, studi kasus memberikan wawasan tentang konteks yang membentuk fenomena, seperti faktor sosial, budaya, dan politik. Penelitian tentang keberhasilan startup teknologi di Indonesia, misalnya, dapat mengeksplorasi bagaimana kebijakan pemerintah, akses terhadap pendanaan, dan inovasi teknologi memengaruhi pertumbuhan perusahaan (Susanto 33).

b. Penggunaan Data yang Kaya dan Beragam

Studi kasus sering menggunakan berbagai sumber data seperti wawancara, observasi, dokumen, dan artefak. Yin menyebut pendekatan ini sebagai triangulasi, yang meningkatkan validitas hasil penelitian (28). Dengan menggabungkan berbagai jenis data, peneliti dapat menciptakan gambaran yang lebih lengkap dan holistik tentang subjek yang diteliti.

Keanekaragaman data juga memungkinkan eksplorasi elemen-elemen yang saling terkait dalam kasus yang sama. Sebagai contoh, penelitian tentang konflik organisasi dapat menggabungkan wawancara dengan karyawan, analisis dokumen internal, dan observasi dinamika rapat untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang penyebab konflik (Creswell 95).

Pendekatan ini juga membantu menangkap dimensi personal dan emosional dari fenomena yang diteliti, menjadikannya sangat cocok untuk penelitian yang membutuhkan eksplorasi mendalam terhadap pengalaman individu.

c. Fleksibilitas dan Aplikasi Multidisipliner

Studi kasus memiliki fleksibilitas yang tinggi karena dapat bersifat eksploratif, deskriptif, atau eksplanatori. Pendekatan ini dapat disesuaikan dengan kebutuhan penelitian, menjadikannya

relevan untuk berbagai bidang. Dalam manajemen, misalnya, studi kasus digunakan untuk memahami strategi bisnis perusahaan dalam menghadapi tantangan pasar (Susanto 35). Sementara itu, di bidang hukum, studi kasus sering digunakan untuk menganalisis keputusan pengadilan dalam konteks undang-undang tertentu.

Fleksibilitas ini juga memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena dalam situasi yang sedang berkembang, seperti studi tentang respon masyarakat terhadap kebijakan baru. Sebagai metode multidisipliner, studi kasus memberikan peluang untuk menyatukan perspektif dari berbagai bidang, seperti sosiologi, psikologi, dan ekonomi, untuk menciptakan pemahaman yang lebih kaya (Stake 41).

4. Kekurangan

a. Generalisasi yang Terbatas

Salah satu kelemahan utama studi kasus adalah keterbatasannya dalam menghasilkan temuan yang dapat digeneralisasi. Yin menyatakan bahwa karena fokusnya pada satu kasus atau sejumlah kecil kasus, hasil penelitian tidak selalu mewakili populasi yang lebih luas (30). Hal ini menjadi kendala dalam penelitian yang bertujuan untuk menghasilkan teori universal.

Generalisasi juga menjadi sulit ketika kasus yang diteliti memiliki karakteristik unik yang tidak ditemukan di tempat lain. Misalnya, studi kasus tentang keberhasilan satu perusahaan teknologi mungkin tidak dapat diterapkan pada perusahaan lain karena perbedaan konteks, sumber daya, atau budaya organisasi (Susanto 37).

Untuk mengatasi keterbatasan ini, peneliti sering kali menggunakan teori yang ada sebagai kerangka analisis atau menggabungkan studi kasus dengan metode lain untuk memperluas relevansi temuan.

b. Rentan terhadap Bias Peneliti

Dalam studi kasus, peneliti sering terlibat langsung dalam proses pengumpulan dan analisis data, yang dapat memengaruhi objektivitas hasil penelitian. Yin memperingatkan bahwa interpretasi data dapat dipengaruhi oleh pandangan, asumsi, atau harapan pribadi peneliti (31). Misalnya, jika peneliti memiliki hubungan emosional dengan subjek yang diteliti, hasil penelitian mungkin mencerminkan bias subjektif.

Selain itu, karena studi kasus sering melibatkan data yang kompleks dan beragam, peneliti mungkin lebih cenderung memprioritaskan data yang mendukung hipotesis awal mereka. Hal ini dapat mengurangi keandalan temuan dan mengarah pada kesimpulan yang tidak akurat (Creswell 97).

Untuk mengurangi bias, peneliti harus melakukan refleksi diri secara terus-menerus dan menggunakan triangulasi data untuk memverifikasi temuan.

c. Kompleksitas dalam Penyusunan Laporan

Karena studi kasus menghasilkan data yang kaya dan mendalam, menyusun laporan penelitian menjadi tantangan tersendiri. Stake mencatat bahwa peneliti sering kali kesulitan dalam menyaring informasi penting dan menyajikannya secara ringkas dan terstruktur (49). Data yang terlalu banyak dapat membuat laporan menjadi terlalu panjang atau sulit dipahami oleh audiens.

Selain itu, kompleksitas laporan sering kali meningkat jika penelitian mencakup banyak sumber data yang berbeda. Peneliti harus menemukan cara untuk mengintegrasikan wawancara, observasi, dan dokumen tanpa kehilangan fokus penelitian utama. Hal ini memerlukan keterampilan analisis dan komunikasi yang tinggi (Yin 32).

Tantangan ini sering kali menjadi hambatan, terutama bagi peneliti pemula yang belum terbiasa dengan metode ini.

Tabel 10 Kelebihan dan Kekurangan Studi Kasus

Aspek	Kelebihan
Pemahaman Mendalam dan Kontekstual	Memberikan wawasan mendalam tentang fenomena tertentu dalam konteks aslinya, terutama untuk menjawab pertanyaan "mengapa" dan "bagaimana" (Yin 26; Stake 39).
Penggunaan Data yang Beragam	Menggunakan berbagai sumber data (wawancara, observasi, dokumen) untuk menciptakan gambaran holistik dan meningkatkan validitas hasil penelitian (Yin 28; Creswell 95).
Fleksibilitas Metode	Dapat disesuaikan untuk eksplorasi, deskripsi, atau penjelasan fenomena tertentu, menjadikannya relevan untuk berbagai disiplin ilmu (Susanto 35; Stake 41).
Aspek	Kekurangan
Generalisasi Terbatas	Hasil penelitian sulit digeneralisasi karena fokus pada satu kasus atau sejumlah kecil kasus yang tidak mewakili populasi yang lebih luas (Yin 30; Susanto 37).
Rentan terhadap Bias Peneliti	Interpretasi data sering dipengaruhi oleh pandangan atau asumsi pribadi peneliti, yang dapat mengurangi objektivitas hasil penelitian (Yin 31; Creswell 97).

BAB III: Jenis-Jenis- Penelitian Kualitatif

Kompleksitas Penyusunan Laporan	Data yang kaya dan beragam membuat laporan sulit disusun secara terstruktur, terutama untuk audiens non-akademik (Stake 49; Yin 32).
---------------------------------------	--

E. Library Research (Kajian Pustaka)

1. Definisi dan Tujuan Library Research

Library Research adalah metode penelitian yang berfokus pada pengumpulan dan analisis data dari sumber-sumber tertulis yang tersedia di perpustakaan atau repositori digital. Sebagai metode penelitian sekunder, Library Research mengandalkan literatur yang sudah ada untuk menjawab pertanyaan penelitian atau membangun landasan teoretis bagi penelitian lebih lanjut (George 112). Sumber-sumber yang digunakan dapat mencakup buku, artikel jurnal, dokumen resmi, arsip, tesis, dan publikasi lainnya.

Tujuan utama Library Research adalah untuk mengumpulkan informasi yang relevan, menganalisis data yang sudah ada, dan menyintesis temuan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Pendekatan ini sering digunakan untuk memperkuat kerangka teoretis, mengevaluasi literatur sebelumnya, atau menyusun argumen akademik yang lebih terstruktur (Zed 17).

Library Research memiliki keunggulan dalam memberikan akses ke sumber informasi yang luas, memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi berbagai perspektif tentang topik tertentu. Metode ini juga dianggap hemat biaya dan efisien karena peneliti tidak perlu mengumpulkan data primer. Sebagai contoh, dalam studi tentang perubahan kebijakan pendidikan, Library Research dapat digunakan untuk menganalisis dokumen kebijakan dan membandingkannya dengan literatur tentang implementasi kebijakan di berbagai negara.

Pendekatan ini sering digunakan sebagai langkah awal dalam proses penelitian. Dalam konteks ini, Library Research membantu peneliti memahami konteks historis, sosial, atau teoretis dari topik penelitian. Sebagai metode yang berbasis literatur, Library Research juga membantu dalam mengidentifikasi kesenjangan dalam literatur yang ada, sehingga memberikan arah bagi penelitian lebih lanjut (Creswell 45).

Library Research dapat dikategorikan berdasarkan jenis sumber yang digunakan, yaitu sumber primer, sumber sekunder, dan sumber tersier. Sumber primer mencakup dokumen asli seperti arsip sejarah, dokumen hukum, atau catatan pribadi yang memberikan informasi langsung dari individu atau entitas yang terkait. Sebagai contoh, pidato presiden atau dokumen perusahaan adalah sumber primer dalam penelitian tentang kebijakan atau strategi organisasi.

Sumber sekunder, di sisi lain, mencakup karya-karya yang menganalisis atau mengevaluasi sumber primer. Contohnya termasuk buku teoretis, artikel jurnal, atau ulasan kritis. Sumber sekunder digunakan untuk mendapatkan perspektif analitis dan sintesis dari berbagai penelitian sebelumnya. Misalnya, dalam penelitian tentang pendidikan inklusif, artikel jurnal yang membahas implementasi kebijakan inklusi di berbagai negara dapat menjadi referensi utama.

Sumber tersier mencakup referensi yang mengkompilasi dan mengorganisasi informasi dari sumber primer dan sekunder, seperti ensiklopedia, kamus, atau bibliografi. Sumber ini berguna untuk memberikan gambaran umum tentang suatu topik dan membantu peneliti menemukan sumber lain yang lebih spesifik (Zed 25).

BAB III: Jenis-Jenis- Penelitian Kualitatif

Selain itu, Library Research dapat dibedakan berdasarkan tujuannya menjadi penelitian eksploratif, deskriptif, dan analitis. Penelitian eksploratif bertujuan untuk mengeksplorasi ide-ide baru dan mengidentifikasi isu-isu yang relevan. Misalnya, seorang peneliti dapat menggunakan Library Research untuk mengeksplorasi literatur tentang dampak teknologi pada pendidikan tinggi.

Penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena berdasarkan literatur yang ada. Sebagai contoh, penelitian tentang perkembangan teori psikologi kognitif dapat dilakukan melalui analisis kronologis dari sumber-sumber yang relevan. Penelitian analitis bertujuan untuk mengevaluasi dan membandingkan teori atau temuan sebelumnya. Misalnya, analisis perbandingan antara pendekatan pendidikan tradisional dan modern dapat dilakukan dengan mengintegrasikan temuan dari berbagai studi (George 122).

Sebagai penutup, Library Research adalah metode penelitian yang berharga untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menyintesis data dari sumber-sumber tertulis. Dengan aplikasi yang luas di berbagai disiplin ilmu, metode ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan teori, evaluasi kebijakan, dan pemahaman fenomena kompleks. Meskipun tidak melibatkan pengumpulan data primer, Library Research memberikan landasan yang kuat bagi penelitian yang berbasis literatur.

2. Aplikasi Library Research

Library Research memiliki aplikasi yang luas dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk humaniora, ilmu sosial, pendidikan, dan ilmu alam. Berikut adalah beberapa contoh aplikasi spesifik Library Research:

a. Aplikasi dalam Humaniora

Di bidang humaniora, Library Research sering digunakan untuk mengeksplorasi karya sastra, seni, dan sejarah. Misalnya, penelitian tentang pengaruh sastra Prancis pada karya Pramoedya Ananta Toer dapat dilakukan dengan menganalisis literatur yang relevan. Peneliti dapat mengumpulkan informasi dari buku, artikel jurnal, dan arsip untuk memahami bagaimana gagasan tertentu memengaruhi gaya dan tema dalam karya Pramoedya.

Library Research juga digunakan untuk penelitian sejarah. Misalnya, dalam studi tentang kolonialisme di Indonesia, peneliti dapat menganalisis arsip kolonial, surat kabar zaman penjajahan, dan buku-buku sejarah untuk menyusun narasi yang lebih komprehensif. Dengan menggunakan metode ini, peneliti dapat mengungkap perspektif yang sering diabaikan dalam narasi sejarah dominan (Kartodirdjo 75).

Selain itu, di bidang seni, Library Research sering digunakan untuk menganalisis teori estetika. Misalnya, penelitian tentang evolusi seni modern dapat dilakukan dengan mengintegrasikan pandangan dari berbagai kritikus seni, dokumentasi pameran, dan katalog seni.

b. Aplikasi dalam Ilmu Sosial

Di ilmu sosial, Library Research digunakan untuk mengeksplorasi teori-teori sosial dan politik. Misalnya, penelitian tentang globalisasi dapat dilakukan dengan menganalisis buku dan artikel jurnal yang membahas dampak globalisasi terhadap ekonomi, budaya, dan politik. Dengan pendekatan ini, peneliti

dapat menyusun argumen yang lebih terinformasi berdasarkan perspektif dari berbagai penulis.

Library Research juga digunakan untuk memahami kebijakan publik. Misalnya, dalam studi tentang reformasi kesehatan, peneliti dapat menganalisis dokumen kebijakan, laporan pemerintah, dan artikel jurnal untuk mengevaluasi efektivitas reformasi tersebut. Pendekatan ini memberikan wawasan tentang bagaimana kebijakan diimplementasikan dan dampaknya terhadap masyarakat (Creswell 67).

Dalam konteks sosiologi, Library Research sering digunakan untuk mengeksplorasi konsep-konsep seperti stratifikasi sosial, ketimpangan gender, atau migrasi. Misalnya, penelitian tentang imigrasi dapat dilakukan dengan menganalisis data dari organisasi internasional, laporan penelitian, dan literatur akademik tentang migrasi global.

c. Aplikasi dalam Pendidikan

Dalam pendidikan, Library Research sering digunakan untuk mengembangkan kurikulum atau mengevaluasi pendekatan pembelajaran. Misalnya, penelitian tentang efektivitas metode pembelajaran berbasis proyek dapat dilakukan dengan menganalisis literatur yang membandingkan berbagai pendekatan pembelajaran.

Library Research juga digunakan untuk memahami kebijakan pendidikan. Misalnya, dalam studi tentang pendidikan inklusif di Indonesia, peneliti dapat mengumpulkan data dari dokumen kebijakan, laporan UNESCO, dan artikel jurnal tentang implementasi pendidikan inklusif. Penelitian ini memberikan

wawasan tentang tantangan dan peluang dalam menciptakan sistem pendidikan yang inklusif (Hasanah 145).

Selain itu, Library Research dapat digunakan untuk mengeksplorasi teori pendidikan. Misalnya, penelitian tentang konstruktivisme dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan menganalisis buku-buku teoretis dan artikel jurnal yang membahas penerapan konstruktivisme di berbagai konteks pendidikan.

d. Aplikasi dalam Ilmu Alam

Di ilmu alam, Library Research sering digunakan untuk menganalisis temuan-temuan ilmiah sebelumnya. Misalnya, penelitian tentang perubahan iklim dapat dilakukan dengan menganalisis laporan IPCC, artikel jurnal, dan buku-buku tentang mitigasi dan adaptasi terhadap perubahan iklim.

Library Research juga digunakan untuk memahami evolusi teori ilmiah. Misalnya, penelitian tentang perkembangan teori evolusi sejak Darwin dapat dilakukan dengan menganalisis buku-buku sejarah sains, artikel jurnal, dan dokumen asli dari era tersebut (Mayr 34).

Selain itu, Library Research sering digunakan untuk merancang eksperimen atau penelitian lapangan. Dengan menganalisis literatur yang relevan, peneliti dapat mengidentifikasi metode terbaik untuk menjawab pertanyaan penelitian mereka.

3. Kelebihan Library Research

Library Research memiliki sejumlah kelebihan yang menjadikannya metode yang efektif dan efisien untuk penelitian di

berbagai bidang. Berikut adalah penjelasan rinci tentang keunggulan Library Research:

a. Akses ke Berbagai Sumber Informasi

Salah satu keunggulan utama Library Research adalah aksesnya ke beragam sumber informasi yang kaya dan mendalam. Peneliti dapat memanfaatkan berbagai koleksi perpustakaan, termasuk buku, artikel jurnal, dokumen resmi, arsip, dan publikasi digital. Dengan ketersediaan sumber yang luas, Library Research memungkinkan peneliti untuk mendapatkan perspektif yang berbeda tentang topik penelitian mereka (George 33).

Sumber-sumber ini tidak hanya mencakup literatur kontemporer, tetapi juga dokumen historis yang memberikan wawasan tentang perkembangan suatu fenomena dari waktu ke waktu. Misalnya, penelitian tentang kebijakan pendidikan dapat memanfaatkan dokumen arsip yang menjelaskan latar belakang kebijakan tersebut.

b. Hemat Waktu dan Biaya

Dibandingkan dengan metode penelitian primer seperti survei atau wawancara, Library Research dianggap lebih hemat waktu dan biaya. Peneliti tidak perlu menghabiskan waktu untuk mengumpulkan data dari lapangan atau melakukan eksperimen yang kompleks. Sebagai gantinya, mereka dapat mengandalkan data yang sudah tersedia untuk menjawab pertanyaan penelitian mereka (Zed 39).

Hematnya biaya penelitian ini sangat bermanfaat bagi peneliti yang memiliki sumber daya terbatas. Dengan memanfaatkan perpustakaan fisik atau digital, peneliti dapat

mengakses literatur secara gratis atau dengan biaya yang minimal.

c. Membangun Landasan Teoretis yang Kuat

Library Research sangat berguna untuk membangun landasan teoretis bagi penelitian lebih lanjut. Dengan menganalisis literatur yang sudah ada, peneliti dapat mengidentifikasi konsep-konsep kunci, kerangka kerja, dan teori yang relevan dengan topik mereka. Proses ini membantu peneliti memahami konteks akademik dari penelitian mereka dan mengidentifikasi kesenjangan dalam literatur yang ada (Creswell 67).

Sebagai contoh, dalam penelitian tentang dampak digitalisasi terhadap pendidikan, Library Research dapat membantu mengidentifikasi teori-teori yang menjelaskan hubungan antara teknologi dan proses pembelajaran. Temuan ini kemudian dapat digunakan sebagai dasar untuk merancang studi lapangan atau eksperimen.

d. Meningkatkan Pemahaman Kontekstual

Library Research memungkinkan peneliti untuk memahami konteks historis, sosial, dan budaya dari fenomena yang diteliti. Dengan menganalisis literatur yang relevan, peneliti dapat mengeksplorasi bagaimana fenomena tertentu berkembang dari waktu ke waktu atau bagaimana fenomena tersebut dipengaruhi oleh faktor eksternal (George 45).

Misalnya, dalam studi tentang perkembangan feminisme, Library Research dapat memberikan wawasan tentang bagaimana gerakan feminisme dipengaruhi oleh perubahan sosial, ekonomi, dan politik di berbagai era. Pemahaman ini

membantu peneliti untuk menginterpretasikan temuan mereka secara lebih holistik.

e. Fleksibilitas dan Adaptabilitas

Library Research adalah metode yang fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan penelitian yang berbeda. Pendekatan ini dapat digunakan untuk berbagai tujuan, termasuk eksplorasi awal, evaluasi literatur, atau pengembangan teori. Selain itu, Library Research dapat diterapkan di berbagai disiplin ilmu, mulai dari humaniora hingga ilmu alam (Zed 51).

Peneliti juga memiliki kebebasan untuk memilih jenis sumber yang sesuai dengan pertanyaan penelitian mereka, seperti sumber primer, sekunder, atau tersier. Fleksibilitas ini membuat Library Research menjadi alat yang sangat serbaguna dalam proses penelitian.

4. Kekurangan Library Research

Meskipun memiliki banyak keunggulan, Library Research juga memiliki keterbatasan yang perlu diperhatikan oleh peneliti. Berikut adalah penjelasan rinci tentang kekurangan Library Research:

a. Ketergantungan pada Data Sekunder

Library Research sangat bergantung pada data sekunder, yang berarti peneliti tidak memiliki kendali langsung atas kualitas dan validitas data. Jika sumber yang digunakan tidak akurat, bias, atau usang, maka temuan penelitian juga dapat terpengaruh. Hal ini menjadi tantangan besar, terutama ketika penelitian membutuhkan data yang sangat spesifik atau terkini (George 78).

Misalnya, dalam studi tentang teknologi pendidikan, jika literatur yang tersedia hanya mencakup data sebelum era digital,

maka temuan penelitian mungkin tidak relevan dengan konteks saat ini. Oleh karena itu, peneliti harus sangat selektif dalam memilih sumber yang mereka gunakan.

b. Keterbatasan Akses ke Sumber Tertentu

Meskipun banyak sumber yang tersedia secara online atau di perpustakaan, tidak semua sumber dapat diakses dengan mudah. Beberapa dokumen mungkin memerlukan biaya berlangganan atau izin khusus untuk diakses. Selain itu, beberapa perpustakaan mungkin memiliki koleksi yang terbatas, terutama untuk literatur internasional atau dokumen historis (Zed 63).

Keterbatasan ini dapat menjadi hambatan, terutama bagi peneliti di negara berkembang yang mungkin tidak memiliki akses ke perpustakaan digital besar atau database akademik seperti JSTOR atau ProQuest.

c. Tidak Cocok untuk Penelitian Empiris

Library Research tidak cocok untuk penelitian yang memerlukan data empiris langsung, seperti wawancara, survei, atau eksperimen. Karena metode ini hanya mengandalkan literatur yang sudah ada, Library Research tidak dapat memberikan wawasan tentang pengalaman atau pandangan individu yang belum terdokumentasi. Hal ini membuatnya kurang ideal untuk penelitian yang membutuhkan data primer (Creswell 89).

Sebagai contoh, jika peneliti ingin mengeksplorasi pandangan siswa tentang pembelajaran daring, Library Research tidak dapat memberikan data langsung tentang pengalaman siswa. Sebaliknya, peneliti harus menggunakan metode penelitian primer untuk menjawab pertanyaan tersebut.

d. Risiko Bias Seleksi

Peneliti Library Research berisiko mengalami bias seleksi, di mana mereka mungkin hanya memilih sumber yang mendukung argumen mereka dan mengabaikan literatur yang bertentangan. Bias ini dapat memengaruhi validitas dan objektivitas temuan penelitian. Oleh karena itu, penting bagi peneliti untuk mempertimbangkan berbagai perspektif dan mengevaluasi literatur secara kritis (George 82).

e. Keterbatasan dalam Generalisasi

Karena Library Research berfokus pada analisis literatur yang sudah ada, temuan dari penelitian ini sering kali sulit untuk digeneralisasi ke konteks lain. Hal ini terutama berlaku jika literatur yang dianalisis hanya mencakup sampel yang kecil atau spesifik (Zed 66).

Sebagai contoh, penelitian tentang kebijakan pendidikan di negara maju mungkin tidak relevan untuk konteks negara berkembang. Oleh karena itu, peneliti harus berhati-hati dalam menafsirkan temuan mereka dan mempertimbangkan keterbatasan konteks dari literatur yang digunakan.

F. Action Research (Penelitian Tindakan)**1. Definisi dan Tujuan**

Action Research, atau Penelitian Tindakan, adalah metode penelitian kolaboratif yang bertujuan untuk memecahkan masalah praktis melalui tindakan nyata berdasarkan refleksi data. Metode ini melibatkan siklus perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi yang berulang untuk memperbaiki praktik atau menyelesaikan masalah tertentu dalam konteks spesifik. Pendekatan ini sering digunakan

oleh praktisi, seperti guru atau profesional kesehatan, yang ingin meningkatkan praktik mereka berdasarkan temuan empiris (Creswell 2013).

Penelitian Tindakan lahir dari kebutuhan untuk menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik. Metode ini memungkinkan peneliti untuk terlibat langsung dalam proses perubahan, baik sebagai pengumpul data maupun sebagai agen perubahan. Penelitian Tindakan sering kali bersifat partisipatif, melibatkan berbagai pemangku kepentingan dalam proses penelitian untuk memastikan bahwa solusi yang dihasilkan relevan dan dapat diterapkan (Merriam 2009).

Di dalam konteks pendidikan, misalnya, Penelitian Tindakan memungkinkan guru untuk mengidentifikasi masalah di kelas, mengembangkan dan mengimplementasikan solusi, serta mengevaluasi efektivitas solusi tersebut. Proses ini tidak hanya meningkatkan kualitas pengajaran tetapi juga memberdayakan guru untuk menjadi agen perubahan yang aktif dalam lingkungan pendidikan mereka. Kemampuan untuk merefleksikan tindakan dan hasil secara berkelanjutan juga merupakan elemen kunci dalam Penelitian Tindakan (Green dan Thorogood 2014).

Penelitian Tindakan juga mencakup elemen refleksi kritis di mana peneliti merenungkan proses dan hasil tindakan mereka. Refleksi ini penting untuk memahami dampak dari tindakan yang diambil dan untuk menginformasikan siklus berikutnya dari penelitian. Dengan demikian, Penelitian Tindakan mendorong sikap belajar berkelanjutan dan pengembangan profesional yang mendalam (Schwandt 2015).

BAB III: Jenis-Jenis- Penelitian Kualitatif

Tujuan utama dari Penelitian Tindakan adalah untuk mengatasi masalah praktis dan meningkatkan praktik melalui siklus perbaikan yang berkelanjutan. Ini melibatkan identifikasi masalah, pengembangan solusi, implementasi tindakan, dan evaluasi hasil. Penelitian Tindakan tidak hanya berfokus pada menghasilkan pengetahuan baru tetapi juga pada penerapan pengetahuan tersebut untuk mencapai perubahan yang berarti dalam konteks tertentu (Creswell 2013).

Pendekatan ini dirancang untuk menjadi responsif dan relevan terhadap kebutuhan praktisi dan pemangku kepentingan lainnya. Dengan melibatkan berbagai pihak dalam proses penelitian, Penelitian Tindakan memastikan bahwa solusi yang dikembangkan tidak hanya berdasarkan bukti empiris tetapi juga dapat diterapkan secara praktis dan diterima oleh semua pihak yang terlibat (Patton 2002).

Selain itu, Penelitian Tindakan bertujuan untuk memberdayakan partisipan untuk menjadi agen perubahan dalam lingkungan mereka. Dengan berpartisipasi aktif dalam proses penelitian, partisipan dapat mengembangkan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk terus meningkatkan praktik mereka bahkan setelah penelitian selesai (Merriam 2009).

Penelitian Tindakan berbeda dari jenis penelitian kualitatif lainnya dalam beberapa hal penting. Salah satunya adalah keterlibatan aktif peneliti dalam proses perubahan. Dalam Penelitian Tindakan, peneliti tidak hanya mengamati dan menganalisis tetapi juga berpartisipasi dalam implementasi solusi, yang membuatnya berbeda dari pendekatan lain seperti etnografi atau fenomenologi

yang lebih berfokus pada pengamatan dan interpretasi (Green dan Thorogood 2014).

Selain itu, fokus utama Penelitian Tindakan adalah pada pemecahan masalah praktis dan perbaikan berkelanjutan, sedangkan jenis penelitian kualitatif lainnya seperti grounded theory atau studi kasus lebih berfokus pada pengembangan teori dan pemahaman mendalam tentang fenomena tertentu. Penelitian Tindakan menekankan siklus berulang dari tindakan dan refleksi, yang memungkinkan peneliti untuk terus menyesuaikan dan memperbaiki tindakan mereka berdasarkan data terbaru (Schwandt 2015).

Penelitian Tindakan juga bersifat partisipatif, melibatkan berbagai pemangku kepentingan dalam semua tahap penelitian. Ini berbeda dari pendekatan lain yang mungkin lebih bersifat eksklusif atau berfokus pada perspektif peneliti. Pendekatan partisipatif ini memastikan bahwa solusi yang dikembangkan relevan dan dapat diterima oleh semua pihak yang terlibat, meningkatkan peluang keberhasilan implementasi (Patton 2002).

Selain itu, sementara jenis penelitian lain mungkin lebih berfokus pada validitas teoritis dan kontribusi terhadap literatur akademis, Penelitian Tindakan lebih berorientasi pada aplikasi praktis dan perubahan langsung. Ini membuatnya sangat cocok untuk konteks di mana perubahan cepat dan relevansi praktis sangat penting, seperti dalam pendidikan, kesehatan, dan bisnis (Merriam 2009).

Dengan demikian, meskipun Penelitian Tindakan memiliki beberapa kekurangan, seperti potensi bias dan tantangan dalam generalisasi, pendekatan ini menawarkan banyak kelebihan yang menjadikannya alat yang kuat untuk pemecahan masalah praktis dan perbaikan berkelanjutan. Dengan melibatkan partisipan secara aktif

BAB III: Jenis-Jenis- Penelitian Kualitatif

dan fokus pada aplikasi praktis, Penelitian Tindakan dapat menghasilkan solusi yang relevan dan berdampak positif dalam berbagai konteks (Hammersley dan Atkinson 1995).

Pendekatan ini berbeda dari penelitian tradisional yang sering kali memisahkan peneliti dari praktik. Dalam Penelitian Tindakan, peneliti adalah bagian integral dari proses perubahan. Mereka tidak hanya mengamati dan mengumpulkan data, tetapi juga berkontribusi langsung terhadap perbaikan situasi yang mereka teliti. Hal ini membuat Penelitian Tindakan sangat relevan dalam konteks di mana perubahan cepat dan relevansi praktis sangat penting (Patton 2002).

Tabel 11. Siklus Penelitian Tindakan

Tahap	Deskripsi
Perencanaan	Identifikasi masalah dan pengembangan rencana tindakan berdasarkan analisis data awal.
Tindakan	Implementasi rencana tindakan untuk mengatasi masalah yang diidentifikasi.
Observasi	Pengumpulan data selama dan setelah tindakan untuk mengevaluasi efektivitas intervensi.
Refleksi	Analisis data dan refleksi kritis untuk menentukan apakah tindakan mencapai tujuan yang diinginkan.

2. Aplikasi

Salah satu aplikasi utama dari Penelitian Tindakan adalah dalam konteks pendidikan. Guru dapat menggunakan pendekatan ini untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran di kelas. Misalnya, jika seorang guru menemukan bahwa siswa mereka kesulitan memahami konsep matematika tertentu, mereka dapat merancang dan mengimplementasikan metode pengajaran baru, kemudian mengevaluasi efektivitas metode tersebut melalui siklus Penelitian Tindakan (Creswell 2013).

Pendekatan ini juga dapat digunakan dalam pengembangan kurikulum. Dengan melibatkan guru, siswa, dan pemangku kepentingan lainnya, Penelitian Tindakan dapat membantu mengidentifikasi area kurikulum yang perlu diperbaiki dan mengembangkan solusi yang sesuai. Hal ini memastikan bahwa kurikulum tetap relevan dan efektif dalam memenuhi kebutuhan siswa (Denzin dan Lincoln 2005).

Penelitian Tindakan juga digunakan dalam bidang kesehatan untuk meningkatkan praktik klinis. Misalnya, perawat atau dokter dapat menggunakan metode ini untuk mengidentifikasi dan mengatasi masalah dalam perawatan pasien. Dengan melibatkan tim medis dan pasien, solusi yang dihasilkan dapat lebih responsif terhadap kebutuhan pasien dan kondisi klinis (Green dan Thorogood 2014).

Di sektor bisnis, Penelitian Tindakan digunakan untuk meningkatkan proses operasional dan strategi perusahaan. Misalnya, manajer dapat mengidentifikasi masalah dalam alur kerja, mengembangkan solusi untuk meningkatkan efisiensi, dan mengevaluasi hasilnya. Pendekatan ini memungkinkan perubahan cepat dan penyesuaian berkelanjutan dalam lingkungan bisnis yang dinamis (Patton 2002).

Penelitian Tindakan juga dapat diterapkan dalam proyek komunitas. Misalnya, organisasi non-profit dapat menggunakan pendekatan ini untuk mengatasi isu-isu sosial dengan melibatkan anggota komunitas dalam proses penelitian dan pengambilan keputusan. Hal ini memastikan bahwa solusi yang dihasilkan sesuai dengan kebutuhan dan konteks lokal (Merriam 2009).

3. Kelebihan

a. Praktis

Salah satu kelebihan utama dari Penelitian Tindakan adalah sifatnya yang praktis. Karena peneliti terlibat langsung dalam proses perubahan, mereka dapat mengembangkan solusi yang langsung dapat diterapkan. Hal ini berbeda dengan penelitian tradisional yang mungkin memerlukan waktu lama sebelum temuan dapat diterapkan dalam praktik (Creswell 2013).

Penelitian Tindakan memungkinkan solusi praktis yang dapat diterapkan segera setelah masalah diidentifikasi dan solusi dikembangkan. Hal ini membuatnya sangat cocok untuk konteks di mana respons cepat diperlukan, seperti dalam lingkungan pendidikan atau klinis. Solusi yang diterapkan juga dapat segera dievaluasi untuk efektivitasnya, memungkinkan perbaikan berkelanjutan berdasarkan data empiris.

b. Partisipatif

Penelitian Tindakan juga bersifat partisipatif, melibatkan berbagai pemangku kepentingan dalam proses penelitian. Ini memastikan bahwa solusi yang dihasilkan relevan dan dapat diterima oleh mereka yang terlibat. Dengan demikian, Penelitian Tindakan tidak hanya menghasilkan pengetahuan baru tetapi juga memberdayakan partisipan untuk mengambil peran aktif dalam proses perubahan (Merriam 2009).

Partisipasi berbagai pemangku kepentingan memastikan bahwa pandangan dan kebutuhan berbagai kelompok terwakili dalam solusi yang dikembangkan. Ini tidak hanya meningkatkan relevansi dan penerimaan solusi tetapi juga memfasilitasi implementasi yang lebih mudah. Dengan melibatkan partisipan

dalam semua tahap penelitian, Penelitian Tindakan juga dapat meningkatkan rasa memiliki dan komitmen terhadap perubahan.

c. Fleksibel dan Adaptif

Kelebihan lainnya adalah kemampuan Penelitian Tindakan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan cepat. Karena proses penelitian melibatkan siklus perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi yang berulang, peneliti dapat dengan cepat menyesuaikan strategi mereka berdasarkan temuan terbaru. Hal ini memungkinkan respons yang lebih fleksibel dan adaptif terhadap situasi yang berubah (Green dan Thorogood 2014).

Fleksibilitas ini memungkinkan peneliti untuk bereaksi terhadap umpan balik dan hasil antara selama proses penelitian, membuat penyesuaian yang diperlukan untuk mengoptimalkan hasil. Siklus berulang juga memfasilitasi pembelajaran berkelanjutan, memungkinkan peneliti dan partisipan untuk terus meningkatkan praktik dan solusi berdasarkan data terbaru.

d. Refleksi Kritis dan Pembelajaran Berkelanjutan

Penelitian Tindakan juga mendorong refleksi kritis dan pembelajaran berkelanjutan. Dengan merenungkan proses dan hasil tindakan, peneliti dapat mengidentifikasi area untuk perbaikan dan mengembangkan strategi yang lebih efektif di siklus berikutnya. Ini mendukung pengembangan profesional yang mendalam dan berkelanjutan (Schwandt 2015).

Proses refleksi kritis memungkinkan peneliti untuk memahami dampak dari tindakan mereka secara mendalam dan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi hasil. Ini membantu dalam mengembangkan pengetahuan yang lebih dalam tentang konteks penelitian dan dalam merancang tindakan

yang lebih efektif di masa depan. Refleksi ini juga dapat mengungkap asumsi dan bias yang mungkin mempengaruhi interpretasi data dan keputusan.

e. Penerapan Teori dalam Praktik

Selain itu, Penelitian Tindakan memungkinkan penerapan teori dalam praktik. Dengan menguji teori melalui tindakan nyata, peneliti dapat mengevaluasi validitas dan kegunaan teori tersebut dalam konteks praktis. Hal ini menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik, memberikan kontribusi yang berharga bagi kedua bidang (Patton 2002).

Dengan menghubungkan teori dengan praktik, Penelitian Tindakan memungkinkan peneliti untuk menguji dan mengembangkan teori-teori yang lebih relevan dan aplikatif. Ini juga membantu dalam mengadaptasi teori-teori yang ada untuk lebih cocok dengan konteks spesifik dan kebutuhan praktis, sehingga meningkatkan relevansi dan kegunaan pengetahuan ilmiah.

4. Kekurangan

a. Kurangnya Analisis Teoritis Mendalam

Namun, Penelitian Tindakan juga memiliki beberapa kekurangan. Salah satunya adalah kurangnya analisis mendalam terhadap teori. Karena fokus utama adalah pada tindakan praktis, peneliti mungkin tidak selalu mendalami landasan teori yang mendasari intervensi mereka. Hal ini dapat mengakibatkan kurangnya pemahaman teoritis yang mendalam (Merriam 2009).

Penelitian Tindakan cenderung lebih berfokus pada solusi praktis dan implementasi cepat, yang dapat mengorbankan analisis teoritis yang lebih mendalam. Ini dapat menjadi

keterbatasan dalam mengembangkan teori yang kuat dan komprehensif. Oleh karena itu, peneliti harus berusaha untuk tetap menyelaraskan tindakan dengan kerangka teoritis yang relevan untuk memperkuat validitas ilmiah.

b. Potensi Bias Peneliti

Kekurangan lainnya adalah potensi bias peneliti. Karena peneliti terlibat langsung dalam proses perubahan, perspektif dan pengalaman pribadi mereka dapat mempengaruhi interpretasi data. Ini dapat mengurangi objektivitas dan validitas temuan. Oleh karena itu, penting bagi peneliti untuk menerapkan strategi seperti triangulasi dan refleksi kritis untuk mengatasi potensi bias (Green dan Thorogood 2014).

Selain itu, peneliti harus menyadari bahwa partisipasi aktif dalam tindakan dapat menciptakan konflik kepentingan. Misalnya, peneliti mungkin lebih cenderung melihat tindakan mereka sebagai berhasil, meskipun bukti objektif mungkin menunjukkan sebaliknya. Oleh karena itu, menjaga transparansi dan melibatkan pihak ketiga dalam proses evaluasi dapat membantu mengurangi bias ini (Patton 2002).

c. Memerlukan Sumber Daya yang Signifikan

Selain itu, Penelitian Tindakan dapat memerlukan sumber daya yang signifikan. Karena melibatkan siklus perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi yang berulang, peneliti mungkin memerlukan waktu dan dukungan yang lebih besar dibandingkan dengan penelitian tradisional. Ini dapat menjadi tantangan, terutama dalam konteks dengan sumber daya yang terbatas (Merriam 2009).

Misalnya, dalam konteks pendidikan, guru mungkin memerlukan waktu tambahan di luar jam mengajar untuk melakukan refleksi dan analisis data. Ini mungkin memerlukan dukungan administratif dan sumber daya tambahan, seperti pelatihan dan akses ke teknologi. Oleh karena itu, institusi harus mempertimbangkan kebutuhan sumber daya ini saat merencanakan Penelitian Tindakan (Schwandt 2015).

d. Generalisasi yang Terbatas

Terkadang, hasil Penelitian Tindakan mungkin tidak dapat digeneralisasi ke konteks lain. Karena penelitian ini sangat kontekstual, solusi yang efektif dalam satu situasi mungkin tidak berlaku dalam situasi lain. Ini dapat membatasi kegunaan temuan di luar konteks spesifik penelitian (Patton 2002).

Hal ini dapat menjadi masalah ketika peneliti mencoba menerapkan temuan dari satu setting ke setting lain tanpa mempertimbangkan perbedaan kontekstual yang signifikan. Oleh karena itu, penting bagi peneliti untuk mendokumentasikan konteks penelitian dengan rinci dan mempertimbangkan transferabilitas temuan mereka dengan hati-hati (Golafshani 2003).

e. Tantangan Validitas dan Reliabilitas

Akhirnya, Penelitian Tindakan dapat menghadapi tantangan dalam hal validitas dan reliabilitas. Karena pendekatan ini melibatkan refleksi subjektif dan tindakan praktis, hasilnya mungkin tidak selalu dapat direplikasi. Peneliti perlu menggunakan strategi untuk meningkatkan kredibilitas temuan mereka, seperti triangulasi, member checking, dan audit trail (Golafshani 2003).

Misalnya, triangulasi melibatkan penggunaan berbagai sumber data atau metode untuk memverifikasi temuan, sementara member checking melibatkan meminta partisipan untuk meninjau dan memverifikasi interpretasi data. Audit trail menciptakan catatan lengkap dari semua keputusan dan tindakan yang diambil selama penelitian, memungkinkan peneliti lain untuk mengikuti proses penelitian dengan transparan (Merriam 2009).

Dengan demikian, Penelitian Tindakan menawarkan pendekatan yang kaya dan mendalam untuk memahami dan memecahkan masalah praktis. Dengan fokus pada makna subjektif dan konteks, penelitian interpretif memungkinkan peneliti untuk menggali lebih dalam ke dalam kompleksitas dan dinamika pengalaman manusia, memberikan wawasan yang berharga yang mungkin terlewatkan oleh pendekatan positivis (Hammersley dan Atkinson 1995).

Referensi

- Chandra, Rani. "Dynamics of Multicultural Work Teams: A Grounded Theory Perspective." *International Journal of Cross-Cultural Studies*, vol. 8, no. 2, 2019, pp. 103–120.
- Charmaz, Kathy. *Constructing Grounded Theory*. SAGE Publications, 2014.
- Clifford, James, and George E. Marcus. *Writing Culture: The Poetics and Politics of Ethnography*. University of California Press, 1986.
- Creswell, John W. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. SAGE Publications, 2013.
- Denzin, Norman K., dan Yvonna S. Lincoln. *The Sage Handbook of Qualitative Research*. 3rd ed., Sage Publications, 2005.
- Geertz, Clifford. *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*. Basic Books, 1973.

BAB III: Jenis-Jenis- Penelitian Kualitatif

- George, Mary W. *The Elements of Library Research*. Princeton University Press, 2008.
- Glaser, Barney G., and Anselm L. Strauss. *The Discovery of Grounded Theory: Strategies for Qualitative Research*. Aldine Publishing Company, 1967.
- Green, Judith, dan Nicki Thorogood. *Qualitative Methods for Health Research*. 3rd ed., Sage Publications, 2014.
- Eisenhardt, Kathleen M., and Melissa E. Graebner. "Theory Building from Cases: Opportunities and Challenges." *Academy of Management Journal*, vol. 50, no. 1, 2007, pp. 25–32.
- Guba, Egon G., dan Yvonna S. Lincoln. *Competing Paradigms in Qualitative Research*. *Handbook of Qualitative Research*, diedit oleh Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln, Sage Publications, 1994, pp. 105–117.
- Golafshani, Nahid. "Understanding Reliability and Validity in Qualitative Research." *The Qualitative Report*, vol. 8, no. 4, 2003, pp. 597–607.
- Hammersley, Martyn, and Paul Atkinson. *Ethnography: Principles in Practice*. 3rd ed., Routledge, 2007.
- Hasanah, Nurul. "Implementasi Pendidikan Inklusif di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Indonesia*, vol. 12, no. 3, 2021, pp. 140–155.
- Hidayat, Taufik, dan Agus Surono. "Eksplorasi Tradisi Adat Indonesia." *Jurnal Kebudayaan Nusantara*, vol. 5, no. 2, 2020, pp. 30–42.
- Husserl, Edmund. *Ideas Pertaining to a Pure Phenomenology and to a Phenomenological Philosophy*. Springer, 1931.
- Johnson, Greg, and Gerard Tellis. "Social Media and Consumer Engagement: A Grounded Theory Approach." *Journal of Marketing Research*, vol. 56, no. 3, 2019, pp. 245–260.
- Kartodirdjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Gramedia, 1988.
- Lewin, Kurt. "Action Research and Minority Problems." *Journal of Social Issues*, vol. 2, no. 4, 1946, pp. 34–46.
- Mayr, Ernst. *The Growth of Biological Thought: Diversity, Evolution, and Inheritance*. Harvard University Press, 1982.

- Merleau-Ponty, Maurice. *Phenomenology of Perception*. Routledge, 1945.
- Moustakas, Clark. *Phenomenological Research Methods*. SAGE Publications, 1994.
- Pratama, Aditya. "Pengambilan Keputusan Strategis dalam Perusahaan Keluarga: Pendekatan Grounded Theory." *Jurnal Manajemen Indonesia*, vol. 8, no. 1, 2020, pp. 1–15.
- Rahmat, Abdul. "Pengembangan Teori Konsumen Indonesia." *Jurnal Manajemen dan Bisnis Indonesia*, vol. 8, no. 1, 2021, pp. 20–32.
- Slee, Roger. *The Irregular School: Exclusion, Schooling, and Inclusive Education*. Routledge, 2011.
- Smith, Jonathan A., et al. *Interpretative Phenomenological Analysis: Theory, Method and Research*. SAGE Publications, 2009.
- Spradley, James P. *Participant Observation*. Holt, Rinehart and Winston, 1980.
- Spradley, James P. *The Ethnographic Interview*. Waveland Press, 1979.
- Stake, Robert E. *The Art of Case Study Research*. SAGE Publications, 1995.
- Suryana, Dedi. "Strategi UMKM Fesyen Menghadapi Globalisasi." *Jurnal Manajemen Indonesia*, vol. 9, no. 1, 2021, pp. 1–15.
- Susanto, Taufik. "Studi Kasus pada Startup Teknologi Indonesia." *Jurnal Manajemen Inovasi*, vol. 6, no. 2, 2020, pp. 30–42.
- Utami, Sri Rahayu. "Dinamika Kelompok Kerja di Perusahaan Teknologi Indonesia." *Jurnal Manajemen Indonesia*, vol. 6, no. 1, 2018, pp. 45–60.
- van Manen, Max. *Researching Lived Experience: Human Science for an Action Sensitive Pedagogy*. SUNY Press, 1990.
- Widiastuti, Lilis. "Pengalaman Perawat Menghadapi Stres Kerja di Rumah Sakit." *Jurnal Keperawatan Indonesia*, vol. 12, no. 3, 2020, pp. 210–225.
- Yin, Robert K. *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. 6th ed., Sage Publications, 2018.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia, 2004.

BAB IV

PERENCANAAN PENELITIAN KUALITATIF

A. Prosedur Penelitian Kualitatif

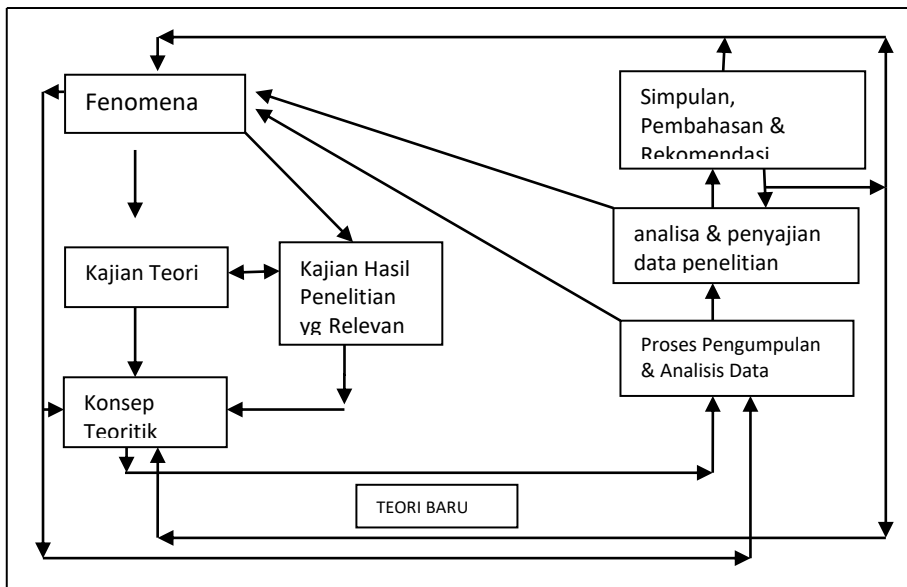
Prosedur penelitian kualitatif memiliki pendekatan yang berbeda dibandingkan dengan penelitian kuantitatif. Penelitian kualitatif biasanya dirancang dengan lebih fleksibel dan tidak terlalu ketat, sehingga memungkinkan adanya perubahan dalam pelaksanaannya bila perencanaan awal tidak sesuai dengan kondisi lapangan. Meskipun demikian, peneliti tetap harus merancang langkah-langkah penelitian secara terstruktur. Secara umum, terdapat tiga tahap utama dalam penelitian kualitatif, yaitu tahap deskripsi atau orientasi, tahap reduksi, dan tahap seleksi (Sugiyono 2007).

Pada tahap deskripsi atau orientasi, peneliti mendeskripsikan apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan di lapangan. Peneliti mengumpulkan informasi awal secara global untuk mendapatkan gambaran umum tentang fenomena yang diteliti. Tahap ini bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai aspek yang relevan dengan fokus penelitian dan merancang langkah-langkah berikutnya berdasarkan temuan awal.

Selanjutnya, pada tahap reduksi, peneliti mulai menyaring informasi yang telah dikumpulkan pada tahap pertama. Informasi yang relevan dan signifikan dipertahankan, sementara data yang tidak relevan dihilangkan. Tujuan dari tahap ini adalah untuk memfokuskan penelitian pada masalah atau fenomena spesifik yang menjadi inti dari

studi kualitatif. Dengan melakukan reduksi data, peneliti dapat lebih fokus dalam menggali dan menganalisis fenomena yang menjadi perhatian utama.

Tahap seleksi merupakan tahap lanjutan di mana peneliti menguraikan fokus yang telah ditetapkan menjadi lebih rinci. Peneliti melakukan analisis mendalam terhadap fokus masalah yang telah dipilih dan mengkonstruksi tema berdasarkan data yang diperoleh. Hasil dari tahap ini dapat berupa pengetahuan baru, hipotesis, atau bahkan teori baru yang dikembangkan berdasarkan temuan empiris.



Gambar 3 Proses penelitian Kualitatif

Secara spesifik, ketiga tahap di atas dapat dijabarkan menjadi tujuh langkah penelitian kualitatif yang meliputi: identifikasi masalah, pembatasan masalah, penetapan fokus masalah, pelaksanaan penelitian, pengolahan dan pemaknaan data, pemunculan teori, dan pelaporan hasil penelitian (Sudjana 2001).

Tabel 12. Tujuh Langkah Penelitian Kualitatif

Langkah	Deskripsi
Identifikasi Masalah	Mengidentifikasi fenomena yang menyebabkan pertanyaan dan membutuhkan penjelasan.
Pembatasan Masalah	Mengkaji dan menentukan masalah yang akan difokuskan dalam penelitian.
Penetapan Fokus Masalah	Membatasi bidang kajian dan menetapkan kriteria data yang relevan dengan fokus penelitian.
Pelaksanaan Penelitian	Melaksanakan penelitian di lapangan sesuai dengan rancangan yang telah dibuat.
Pengolahan dan Pemaknaan Data	Mengolah dan memaknai data yang telah dikumpulkan secara berulang hingga data jenuh.
Pemunculan Teori	Mengembangkan teori berdasarkan temuan empiris dari penelitian.
Pelaporan Hasil Penelitian	Melaporkan hasil penelitian sebagai bentuk pertanggungjawaban dan penyebaran pengetahuan.

Langkah pertama dalam penelitian kualitatif adalah mengidentifikasi masalah. Sebuah masalah muncul ketika terdapat perbedaan antara harapan dan kenyataan yang menimbulkan pertanyaan yang mendesak untuk dijawab. Dalam identifikasi masalah, peneliti dapat mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan apa, mengapa, dan bagaimana suatu fenomena terjadi. Pertanyaan-pertanyaan ini membantu mengarahkan fokus penelitian dan menentukan jenis penelitian yang akan digunakan.

Langkah kedua adalah pembatasan masalah, yang sering disebut sebagai fokus penelitian dalam konteks kualitatif. Pembatasan masalah melibatkan pengkajian dan pemilihan masalah mana yang akan diteliti berdasarkan lingkup kajian yang realistis dan feasible. Beberapa pertimbangan dalam pembatasan masalah termasuk kesediaan data yang dapat dikumpulkan, manfaat penelitian, kebaruan dan relevansi

masalah, serta kemampuan peneliti dalam mengakses informasi dan sumber daya yang dibutuhkan.

Langkah ketiga adalah penetapan fokus penelitian. Menetapkan fokus berarti membatasi kajian pada aspek-aspek tertentu yang paling relevan dengan tujuan penelitian. Fokus ini menjadi pedoman bagi peneliti dalam mengumpulkan data yang sesuai dan relevan dengan penelitian. Fokus penelitian dapat mengalami perubahan atau penyesuaian saat peneliti berada di lapangan, tergantung pada dinamika yang terjadi selama pengumpulan data. Ini menunjukkan fleksibilitas yang inherent dalam pendekatan kualitatif.

Langkah keempat adalah pengumpulan data. Pada tahap ini, peneliti perlu merancang skenario penelitian, memilih setting penelitian, mengurus perizinan, menetapkan informan, dan menentukan strategi serta teknik pengumpulan data. Metode pengumpulan data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif meliputi observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Menciptakan hubungan yang baik antara peneliti dan sumber data adalah kunci untuk mendapatkan data yang valid dan mendalam.

Langkah kelima adalah pengolahan dan pemaknaan data. Analisis data kualitatif dimulai sejak peneliti memasuki lapangan dan berlangsung secara terus-menerus hingga data jenuh. Data yang dikumpulkan diolah dan dimaknai untuk mengembangkan temuan yang valid dan reliabel. Proses ini melibatkan pengkategorian, pengkodean, dan interpretasi data berdasarkan tema-tema yang muncul. Dengan demikian, analisis data kualitatif bersifat iteratif dan berkelanjutan, memungkinkan peneliti untuk terus memperdalam pemahaman mereka tentang fenomena yang diteliti.

BAB IV Perencanaan Penelitian Kualitatif

Langkah keenam adalah pemunculan teori. Dalam penelitian kualitatif, teori tidak digunakan untuk membangun kerangka kerja awal, melainkan muncul dari data yang dikumpulkan dan dianalisis. Penelitian ini bekerja secara induktif untuk menemukan hipotesis dan teori baru. Teori dapat berfungsi sebagai alat untuk menjelaskan fenomena yang ditemui dan sebagai tujuan akhir penelitian yang memberikan kontribusi pengetahuan baru.

Langkah ketujuh adalah pelaporan hasil penelitian. Laporan hasil penelitian adalah bentuk pertanggungjawaban peneliti dan merupakan cara untuk menyebarkan temuan dan kontribusi ilmiah kepada masyarakat dan komunitas akademik. Laporan ini harus memenuhi beberapa tujuan, termasuk sebagai dokumentasi resmi kegiatan penelitian, sebagai hasil nyata dari upaya ilmiah, sebagai dokumen yang dapat dikomunikasikan, dan sebagai bahan yang dapat digunakan untuk keperluan lebih lanjut oleh peneliti atau pihak lain yang berkepentingan (Sukardi 2003).

Langkah pertama dalam identifikasi masalah, peneliti perlu mendeteksi keadaan yang menyebabkan pertanyaan dan pemikiran mendalam untuk menemukan kebenaran yang ada. Fenomena ini terjadi ketika ada perbedaan antara harapan dan kenyataan yang menimbulkan pertanyaan yang menantang untuk ditemukan jawabannya. Pada prinsipnya, identifikasi masalah memunculkan pertanyaan seperti apa, mengapa, dan bagaimana. Pertanyaan-pertanyaan ini mengarahkan peneliti pada substansi masalah dan membantu menentukan pendekatan atau jenis penelitian yang diperlukan. Peneliti harus mengungkapkan semua permasalahan yang terkait dengan bidang studi yang akan diteliti (Sugiyono 2007).

Setelah identifikasi masalah, langkah selanjutnya adalah pembatasan masalah, yang dalam penelitian kualitatif sering disebut sebagai fokus penelitian. Masalah yang diidentifikasi dikaji dan dipertimbangkan apakah perlu direduksi atau tidak. Pertimbangan ini didasarkan pada keluasan lingkup kajian. Kajian yang terlalu luas mungkin menghadapi lebih banyak hambatan, sedangkan kajian yang terlalu spesifik memerlukan kemampuan khusus untuk melakukan penelitian mendalam. Pembatasan masalah adalah langkah penting dalam menentukan kegiatan penelitian. Meski demikian, pembatasan masalah dalam penelitian kualitatif tidak bersifat kaku. Pertanyaan yang diajukan bisa termasuk apakah masalah tersebut layak diteliti, apakah ada data yang dapat dikumpulkan untuk menjawab masalah, apakah penelitian tersebut bermanfaat, apakah masalah tersebut baru dan aktual, apakah sudah ada yang menyelesaikan masalah tersebut, dan apakah masalah tersebut dapat diteliti dengan sumber daya yang ada (Sudjana 2001).

Penetapan fokus penelitian berarti membatasi kajian pada aspek-aspek tertentu yang paling relevan dengan tujuan penelitian. Dengan menetapkan fokus, peneliti dapat lebih jelas menentukan data apa yang harus dicari dan dapat mereduksi data yang tidak relevan. Namun, dalam penelitian kualitatif, penetapan fokus dapat dilakukan dan dipastikan saat peneliti berada di lapangan. Jika fokus masalah yang telah dirumuskan ternyata tidak sesuai saat penelitian dilakukan, peneliti memiliki peluang untuk menyempurnakan, mengubah, atau menambah fokus penelitian (Creswell 2013).

Pengumpulan data merupakan tahap penting yang melibatkan berbagai langkah seperti merancang skenario penelitian, memilih setting penelitian, mengurus perizinan, menetapkan informan, dan

BAB IV Perencanaan Penelitian Kualitatif

menentukan strategi serta teknik pengumpulan data. Peneliti harus menciptakan hubungan yang baik dengan sumber data untuk mendapatkan informasi yang valid dan mendalam. Metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif termasuk observasi, wawancara, dan analisis dokumen (Geertz 1973).

Pengolahan dan pemaknaan data dimulai sejak peneliti memasuki lapangan dan berlangsung hingga data dianggap jenuh. Data yang dikumpulkan diolah dan dianalisis secara berulang untuk memastikan validitas dan reliabilitas temuan

B. Mengembangkan Pertanyaan Penelitian

Mengembangkan pertanyaan penelitian adalah langkah awal yang krusial dalam proses penelitian kualitatif. Pertanyaan penelitian menjadi panduan utama dalam menentukan fokus studi dan mendefinisikan area eksplorasi. Dalam penelitian kualitatif, pertanyaan ini cenderung bersifat terbuka, memungkinkan peneliti untuk menggali makna mendalam dari fenomena yang diteliti. Menurut Creswell, pertanyaan penelitian kualitatif bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman, perspektif, dan konteks sosial secara mendalam, berbeda dengan pendekatan kuantitatif yang sering menggunakan pertanyaan spesifik dan terstruktur (Creswell 127).

Pertanyaan penelitian kualitatif harus relevan dengan konteks dan tujuan studi. Pertanyaan yang baik dirancang untuk menjawab "bagaimana" dan "mengapa" suatu fenomena terjadi. Misalnya, dalam studi tentang pengalaman pasien dalam perawatan kesehatan, pertanyaan seperti "Bagaimana pasien memaknai pengobatan tradisional?" dapat membantu peneliti memahami aspek budaya yang

memengaruhi preferensi pengobatan. Hammersley dan Atkinson menekankan bahwa pertanyaan ini memungkinkan peneliti untuk menggali dimensi sosial yang tidak terdeteksi oleh metode kuantitatif (Hammersley and Atkinson 32).

Untuk mengembangkan pertanyaan penelitian yang kuat, peneliti harus mempertimbangkan konteks literatur yang ada. Kajian literatur membantu dalam mengidentifikasi kesenjangan penelitian dan membangun argumen yang mendukung pentingnya studi. Dalam hal ini, peneliti dapat mengajukan pertanyaan yang belum terjawab dalam penelitian sebelumnya. Misalnya, jika sebagian besar penelitian tentang pendidikan berfokus pada kebijakan, peneliti kualitatif dapat mengeksplorasi pengalaman siswa dalam menerapkan kebijakan tersebut di kelas. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memberikan kontribusi baru yang signifikan dalam bidang tersebut.

Pertanyaan penelitian juga harus sesuai dengan tujuan penelitian. Peneliti perlu memastikan bahwa pertanyaan mereka sejalan dengan pendekatan kualitatif yang dipilih, seperti etnografi, fenomenologi, atau studi kasus. Misalnya, dalam studi fenomenologi, pertanyaan seperti "Apa pengalaman emosional siswa selama masa ujian?" dapat membantu mengungkapkan makna subjektif dari pengalaman tersebut. Spradley menekankan bahwa pemilihan pertanyaan harus mempertimbangkan metode yang digunakan, sehingga dapat menghasilkan data yang mendalam dan bermakna (Spradley 45).

Selain relevansi, pertanyaan penelitian harus dapat dijawab melalui metode kualitatif. Pertanyaan yang terlalu luas atau terlalu sempit dapat menghambat proses penelitian. Misalnya, pertanyaan seperti "Apa dampak globalisasi?" terlalu luas untuk dijawab dengan pendekatan kualitatif. Sebaliknya, pertanyaan seperti "Bagaimana komunitas lokal di

BAB IV Perencanaan Penelitian Kualitatif

desa X beradaptasi dengan teknologi digital?" lebih terfokus dan sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif. Geertz berpendapat bahwa pertanyaan yang terfokus membantu peneliti untuk mengarahkan studi dengan lebih efektif dan mendalam (Geertz 54).

Proses mengembangkan pertanyaan penelitian sering kali melibatkan diskusi dengan kolega atau pembimbing akademik. Diskusi ini membantu peneliti untuk memperbaiki dan menyempurnakan pertanyaan mereka. Dalam banyak kasus, pertanyaan awal dapat diubah selama proses penelitian untuk mencerminkan pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena yang diteliti. Clifford dan Marcus menekankan pentingnya fleksibilitas dalam proses ini, karena penelitian kualitatif sering kali dinamis dan kompleks (Clifford and Marcus 21).

Selain itu, pertanyaan penelitian harus mencerminkan sensitivitas budaya dan etika. Peneliti perlu memastikan bahwa pertanyaan mereka tidak menyinggung atau merendahkan komunitas yang diteliti. Misalnya, ketika meneliti praktik keagamaan, peneliti harus menggunakan bahasa yang netral dan tidak memihak. Pertanyaan seperti "Mengapa komunitas ini mempertahankan ritual tertentu?" lebih tepat dibandingkan dengan pertanyaan yang bernada kritis. Creswell menekankan bahwa sensitivitas budaya adalah kunci untuk menjaga integritas dan etika penelitian (Creswell 132).

Peneliti juga harus mempertimbangkan audiens penelitian. Jika penelitian bertujuan untuk memberikan kontribusi pada kebijakan publik, pertanyaan harus relevan dengan kebutuhan pembuat kebijakan. Misalnya, dalam studi tentang akses pendidikan, pertanyaan seperti "Bagaimana hambatan ekonomi memengaruhi partisipasi siswa?" dapat memberikan wawasan yang berguna bagi pengambil keputusan.

Hammersley dan Atkinson berpendapat bahwa relevansi pertanyaan dengan audiens target dapat meningkatkan dampak dan aplikasi temuan penelitian (Hammersley and Atkinson 36).

Dengan demikian, mengembangkan pertanyaan penelitian dalam penelitian kualitatif adalah proses yang kompleks dan dinamis. Peneliti harus mempertimbangkan berbagai faktor, termasuk konteks literatur, relevansi tujuan penelitian, metode yang digunakan, sensitivitas budaya, dan kebutuhan audiens. Fleksibilitas dan refleksi kritis adalah elemen kunci dalam mengembangkan pertanyaan yang kuat dan bermakna, yang dapat menghasilkan wawasan mendalam dan signifikan tentang fenomena yang diteliti.

C. Menyusun Rencana Penelitian

Menyusun rencana penelitian adalah langkah penting dalam memastikan penelitian kualitatif berjalan secara sistematis dan terarah. Rencana penelitian mencakup berbagai aspek, seperti tujuan penelitian, metode pengumpulan data, analisis data, hingga jadwal penelitian. Dalam penelitian kualitatif, rencana ini berfungsi sebagai panduan yang fleksibel, memungkinkan penyesuaian berdasarkan kebutuhan lapangan (Yin 45). Hal ini berbeda dengan penelitian kuantitatif yang umumnya memiliki struktur rencana yang lebih kaku dan tidak banyak ruang untuk perubahan.

Langkah pertama dalam menyusun rencana penelitian adalah mendefinisikan tujuan penelitian dengan jelas. Tujuan ini harus mencerminkan pertanyaan penelitian dan memberikan arahan tentang hasil yang diharapkan. Misalnya, jika penelitian bertujuan untuk mengeksplorasi dinamika kekuasaan di tempat kerja, maka rencana penelitian harus mencakup metode yang memungkinkan peneliti untuk

BAB IV Perencanaan Penelitian Kualitatif

mengamati interaksi antarindividu secara mendalam. Flick menjelaskan bahwa tujuan yang jelas membantu peneliti untuk menjaga fokus dan konsistensi selama penelitian (Flick 29).

Bagian penting lainnya dari rencana penelitian adalah pemilihan pendekatan kualitatif yang sesuai. Pendekatan seperti etnografi, fenomenologi, atau studi kasus harus disesuaikan dengan jenis data yang ingin dikumpulkan dan dianalisis. Sebagai contoh, jika penelitian ingin memahami pengalaman individu dalam menghadapi trauma, pendekatan fenomenologi adalah pilihan yang tepat. Sebaliknya, untuk studi tentang praktik budaya, etnografi lebih relevan. Denzin dan Lincoln menekankan bahwa pemilihan pendekatan yang tepat sangat penting untuk memastikan bahwa metode pengumpulan dan analisis data sejalan dengan tujuan penelitian (Denzin dan Lincoln 67).

Rencana penelitian juga mencakup strategi pengumpulan data yang spesifik. Peneliti harus memutuskan metode mana yang akan digunakan, seperti wawancara mendalam, observasi partisipan, atau analisis dokumen. Metode ini harus dipilih berdasarkan kesesuaian dengan pertanyaan penelitian. Sebagai contoh, untuk mengeksplorasi persepsi siswa tentang pembelajaran daring, wawancara mendalam dapat digunakan untuk menggali perspektif subjektif mereka. Yin menyatakan bahwa metode pengumpulan data yang tepat memungkinkan peneliti untuk memperoleh wawasan yang mendalam dan kaya tentang fenomena yang diteliti (Yin 59).

Selain metode pengumpulan data, rencana penelitian harus mencakup strategi analisis data. Dalam penelitian kualitatif, analisis data sering kali bersifat iteratif, di mana data dianalisis secara terus-menerus selama proses penelitian. Teknik seperti analisis tematik, analisis naratif,

atau analisis wacana dapat digunakan tergantung pada jenis data dan tujuan penelitian. Misalnya, analisis tematik cocok untuk mengidentifikasi pola dalam wawancara, sementara analisis wacana lebih relevan untuk memahami dinamika kekuasaan dalam teks. Creswell menekankan pentingnya memilih teknik analisis yang tepat untuk menghasilkan interpretasi yang valid dan reliabel (Creswell 88).

Rencana penelitian juga harus mencakup jadwal penelitian yang realistis. Jadwal ini harus mencerminkan tahapan-tahapan penelitian, mulai dari persiapan hingga pelaporan hasil. Peneliti perlu mempertimbangkan waktu yang dibutuhkan untuk mengumpulkan data, menganalisis data, dan menulis laporan. Selain itu, jadwal harus fleksibel untuk mengakomodasi perubahan yang mungkin terjadi selama penelitian. Strauss dan Corbin mencatat bahwa jadwal yang realistis membantu peneliti untuk mengelola waktu dan sumber daya dengan lebih efisien (Strauss dan Corbin 112).

Aspek lain yang tidak kalah penting dalam rencana penelitian adalah pertimbangan etika. Peneliti harus merancang langkah-langkah untuk melindungi partisipan, seperti mendapatkan persetujuan tertulis, menjaga kerahasiaan data, dan memastikan bahwa penelitian tidak menimbulkan dampak negatif bagi partisipan. Hal ini sangat penting dalam penelitian kualitatif, di mana hubungan antara peneliti dan partisipan sering kali bersifat personal. Hammersley dan Atkinson menekankan pentingnya mempertimbangkan aspek etika untuk menjaga integritas dan kredibilitas penelitian (Hammersley dan Atkinson 134).

Selain itu, peneliti harus merancang prosedur untuk mengelola data secara efektif. Dalam penelitian kualitatif, data sering kali berupa teks yang kompleks, seperti transkrip wawancara atau catatan lapangan. Peneliti perlu menggunakan alat dan teknik yang sesuai untuk

BAB IV Perencanaan Penelitian Kualitatif

mengorganisasi dan menganalisis data tersebut. Misalnya, perangkat lunak seperti NVivo atau Atlas.ti dapat membantu dalam proses analisis. Miles dan Huberman menyarankan penggunaan alat bantu analisis untuk meningkatkan efisiensi dan akurasi dalam pengelolaan data (Miles dan Huberman 97).

Fleksibilitas adalah elemen kunci dalam menyusun rencana penelitian kualitatif. Meskipun rencana ini dirancang untuk memberikan arahan, peneliti harus siap untuk menyesuaikan rencana berdasarkan temuan lapangan. Sebagai contoh, jika peneliti menemukan bahwa partisipan merasa tidak nyaman dengan wawancara formal, peneliti dapat beralih ke metode observasi untuk mengumpulkan data. Patton menyoroti bahwa kemampuan untuk beradaptasi dengan situasi lapangan adalah ciri khas penelitian kualitatif yang efektif (Patton 135).

Selain itu, peneliti harus mempertimbangkan kemungkinan kendala yang mungkin dihadapi selama penelitian. Misalnya, keterbatasan akses ke partisipan atau perubahan dalam konteks penelitian dapat mempengaruhi pelaksanaan penelitian. Oleh karena itu, rencana penelitian harus mencakup strategi untuk mengatasi kendala tersebut. Strauss dan Corbin menyarankan peneliti untuk mengidentifikasi potensi risiko dan merancang rencana kontingensi untuk memastikan kelancaran penelitian (Strauss dan Corbin 147).

Dalam menyusun rencana penelitian, penting juga untuk melibatkan pemangku kepentingan utama. Hal ini dapat mencakup kolega akademik, partisipan, atau pihak lain yang terkait dengan penelitian. Diskusi dengan pemangku kepentingan dapat memberikan masukan berharga dan membantu menyempurnakan rencana penelitian. Creswell menyarankan

kolaborasi dengan berbagai pihak untuk meningkatkan relevansi dan kualitas penelitian (Creswell 150).

Dengan demikian, menyusun rencana penelitian kualitatif adalah proses yang kompleks dan dinamis. Peneliti harus mempertimbangkan berbagai aspek, termasuk tujuan penelitian, metode pengumpulan dan analisis data, jadwal penelitian, pertimbangan etika, dan fleksibilitas dalam menghadapi perubahan lapangan. Melalui perencanaan yang cermat dan adaptif, penelitian kualitatif dapat berjalan dengan lebih terarah dan menghasilkan temuan yang mendalam dan bermakna.

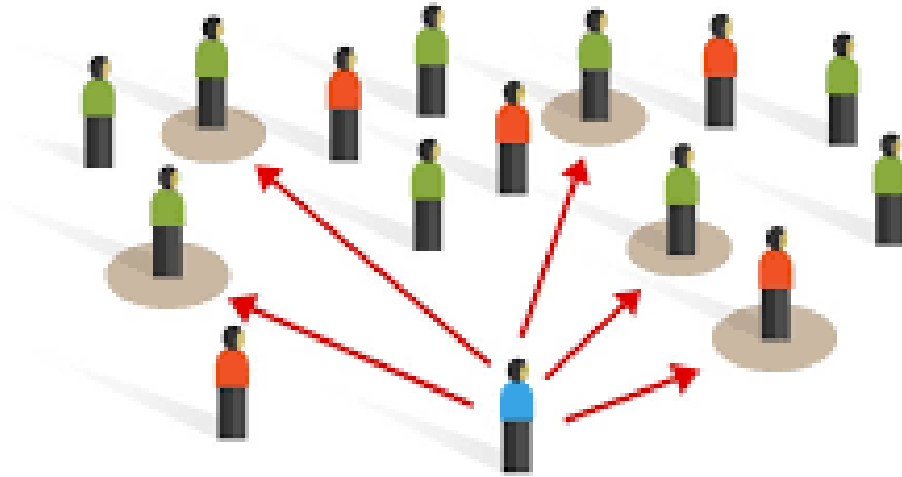
D. Strategi Sampling dan Seleksi Partisipan

Strategi sampling dan seleksi partisipan merupakan elemen krusial dalam penelitian kualitatif karena sangat memengaruhi validitas dan kedalaman data yang diperoleh. Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang biasanya menggunakan sampel besar dan representatif, penelitian kualitatif cenderung menggunakan sampel kecil yang dipilih secara purposif untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang fenomena tertentu (Creswell 145). Fokus dari penelitian kualitatif bukan pada generalisasi hasil, melainkan pada eksplorasi konteks dan pengalaman yang unik dari partisipan.

Pendekatan sampling dalam penelitian kualitatif biasanya bersifat nonprobabilistik. Salah satu metode yang paling umum digunakan adalah purposive sampling, di mana partisipan dipilih berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan penelitian. Sebagai contoh, dalam studi tentang pengalaman guru yang mengajar di daerah terpencil, peneliti dapat memilih guru-guru yang bekerja di wilayah tersebut untuk mendapatkan wawasan yang mendalam dan relevan (Hammersley and Atkinson 55). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk fokus pada

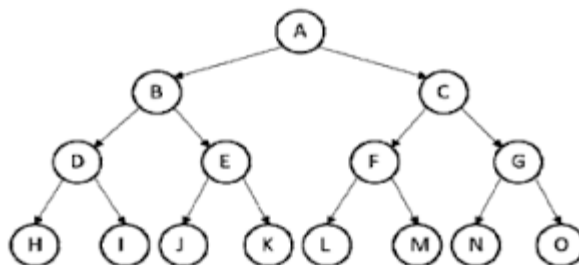
BAB IV Perencanaan Penelitian Kualitatif

individu yang memiliki pengalaman langsung dan signifikan terkait dengan fenomena yang diteliti.



Gambar 4 Ilustrasi Purposive sampling

Selain purposive sampling, metode snowball sampling juga sering digunakan dalam penelitian kualitatif. Metode ini melibatkan partisipan awal yang kemudian merekomendasikan individu lain untuk ikut berpartisipasi dalam penelitian. Strategi ini sangat berguna dalam penelitian yang melibatkan kelompok-kelompok yang sulit diakses, seperti komunitas tertutup atau individu dengan pengalaman khusus. Misalnya, dalam penelitian tentang pengguna pengobatan tradisional, peneliti dapat memulai dengan satu partisipan yang kemudian menghubungkan mereka dengan individu lain yang memiliki pengalaman serupa (Spradley 60). Metode ini membantu peneliti memperluas jaringan partisipan dan mengumpulkan data dari berbagai perspektif.



Gambar 5. ilustrasi Snowball Sampling

Strategi seleksi partisipan juga harus mempertimbangkan variasi yang relevan dengan penelitian. Peneliti perlu memastikan bahwa sampel mencakup variasi dalam pengalaman, perspektif, atau karakteristik lain yang signifikan. Misalnya, dalam studi tentang keberagaman budaya di tempat kerja, partisipan dapat dipilih dari berbagai latar belakang etnis dan posisi pekerjaan untuk menangkap dinamika yang lebih luas (Geertz 67). Variasi ini penting untuk memahami kompleksitas dan multifaset dari fenomena yang diteliti.

Pemilihan partisipan juga harus mempertimbangkan jumlah yang sesuai dengan jenis penelitian kualitatif. Penelitian fenomenologi, misalnya, biasanya melibatkan 5-10 partisipan untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang pengalaman individu. Sebaliknya, etnografi mungkin melibatkan lebih banyak partisipan karena fokusnya pada komunitas secara keseluruhan. Clifford dan Marcus menyebutkan bahwa jumlah partisipan harus cukup untuk mencapai saturasi data, yaitu ketika tidak ada informasi baru yang muncul dari tambahan data (Clifford and Marcus 33).

Proses rekrutmen partisipan memerlukan pendekatan yang etis dan transparan. Peneliti harus memberikan informasi yang jelas tentang tujuan penelitian, metode yang digunakan, dan bagaimana data akan digunakan. Persetujuan partisipan harus diperoleh secara sukarela tanpa

BAB IV Perencanaan Penelitian Kualitatif

tekanan atau paksaan. Hal ini penting untuk membangun kepercayaan dan memastikan bahwa penelitian tidak menimbulkan risiko bagi partisipan (Creswell 147). Penting juga untuk mencatat bahwa menjaga hubungan baik dengan partisipan dapat meningkatkan kualitas data yang diperoleh.

Peneliti juga perlu mempertimbangkan aksesibilitas partisipan. Dalam beberapa kasus, partisipan mungkin sulit dijangkau karena lokasi geografis, kendala waktu, atau faktor lain. Peneliti harus merancang strategi yang memungkinkan akses yang mudah, seperti menggunakan teknologi komunikasi atau menjadwalkan wawancara pada waktu yang sesuai bagi partisipan. Hammersley dan Atkinson menyoroti bahwa fleksibilitas dalam pendekatan rekrutmen dapat meningkatkan partisipasi dan kualitas data (Hammersley and Atkinson 60). Fleksibilitas ini memungkinkan peneliti untuk menyesuaikan strategi sesuai dengan kebutuhan lapangan.

Konteks sosial dan budaya juga memainkan peran penting dalam seleksi partisipan. Peneliti harus memahami norma dan nilai yang berlaku dalam komunitas yang diteliti untuk memastikan bahwa pendekatan mereka sesuai. Sebagai contoh, dalam penelitian di komunitas adat, peneliti mungkin perlu mendapatkan izin dari pemimpin komunitas sebelum merekrut partisipan individu. Geertz menekankan bahwa sensitivitas budaya membantu membangun hubungan yang positif antara peneliti dan komunitas (Geertz 71). Hal ini penting untuk memastikan bahwa penelitian berjalan lancar dan partisipan merasa dihargai dan dihormati.

Selain itu, strategi sampling harus mempertimbangkan kebutuhan analisis data. Peneliti harus memilih partisipan yang dapat memberikan

data yang kaya dan mendalam untuk menjawab pertanyaan penelitian. Sebagai contoh, dalam studi tentang pengalaman trauma, partisipan yang memiliki pengalaman langsung akan memberikan data yang lebih relevan dibandingkan dengan individu yang hanya memiliki pengalaman tidak langsung. Spradley mencatat bahwa pemilihan partisipan yang tepat adalah kunci untuk memperoleh data yang bermakna dan dapat diandalkan (Spradley 63).

Fleksibilitas dalam strategi sampling adalah aspek kunci dalam penelitian kualitatif. Peneliti harus siap untuk menyesuaikan rencana sampling berdasarkan temuan awal di lapangan. Sebagai contoh, jika peneliti menemukan bahwa kelompok tertentu memainkan peran penting dalam fenomena yang diteliti, mereka dapat memperluas sampel untuk memasukkan kelompok tersebut. Clifford dan Marcus menekankan pentingnya fleksibilitas ini untuk memungkinkan peneliti mengeksplorasi aspek-aspek yang tidak terduga namun signifikan (Clifford and Marcus 36).

Akhirnya, strategi sampling dan seleksi partisipan harus dirancang dengan tujuan untuk mendapatkan data yang dapat memberikan wawasan mendalam dan bermakna tentang fenomena yang diteliti. Dengan memilih partisipan yang relevan, memanfaatkan variasi, dan mempertimbangkan konteks sosial, penelitian kualitatif dapat menghasilkan temuan yang kaya dan signifikan. Creswell menekankan bahwa strategi sampling yang baik adalah kunci untuk mencapai validitas dan kredibilitas dalam penelitian kualitatif (Creswell 149).

Referensi

- Clifford, James, and George E. Marcus. *Writing Culture: The Poetics and Politics of Ethnography*. University of California Press, 1986.
- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 4th ed., Sage Publications, 2013.
- Denzin, Norman K., dan Yvonna S. Lincoln. *The Sage Handbook of Qualitative Research*. 3rd ed., Sage Publications, 2005.
- Flick, Uwe. *An Introduction to Qualitative Research*. 5th ed., Sage Publications, 2014.
- Geertz, Clifford. *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*. Basic Books, 1973.
- Hammersley, Martyn, dan Paul Atkinson. *Ethnography: Principles in Practice*. 3rd ed., Routledge, 2007.
- Miles, Matthew B., dan A. Michael Huberman. *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. 2nd ed., Sage Publications, 1994.
- Patton, Michael Quinn. *Qualitative Research and Evaluation Methods*. 3rd ed., Sage Publications, 2002.
- Spradley, James P. *Participant Observation*. Holt, Rinehart and Winston, 1980.
- Spradley, James P. *Participant Observation*. Waveland Press, 1980.
- Strauss, Anselm, dan Juliet Corbin. *Basics of Qualitative Research: Techniques and Procedures for Developing Grounded Theory*. 2nd ed., Sage Publications, 1998.
- Sudjana, Nana. *Metode Penelitian Administrasi Pendidikan*. Remaja Rosdakarya, 2001.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta, 2007.
- Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*. Bumi Aksara, 2003.
- Yin, Robert K. *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. 6th ed., Sage Publications, 2018.

BAB V

TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Pengumpulan data adalah elemen esensial dalam penelitian, karena kualitas data menentukan validitas dan reliabilitas temuan. Dalam penelitian kualitatif, data dikumpulkan melalui berbagai teknik yang memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap fenomena. Tiga teknik utama yang sering digunakan adalah wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Setiap teknik memiliki keunikan, kelebihan, dan tantangan tersendiri.

A. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam adalah teknik pengumpulan data yang bertujuan untuk menggali informasi secara mendalam dari partisipan penelitian. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami perspektif, pengalaman, dan makna yang diberikan oleh individu terhadap fenomena tertentu. Wawancara mendalam biasanya bersifat semi-terstruktur, memberikan ruang untuk fleksibilitas dalam mengarahkan pembicaraan sesuai kebutuhan penelitian (Brinkmann dan Kvale 45). Metode ini sangat cocok untuk studi yang membutuhkan eksplorasi mendalam, seperti penelitian tentang pengalaman personal atau sosial.

1. Persiapan dan Pelaksanaan Wawancara

Persiapan wawancara mendalam melibatkan beberapa langkah penting. Langkah pertama adalah identifikasi tujuan penelitian. Peneliti harus memiliki pemahaman yang jelas tentang apa yang ingin dicapai melalui wawancara. Ini membantu dalam menyusun pedoman wawancara yang terarah dan relevan. Pedoman

wawancara adalah daftar pertanyaan atau topik yang membantu peneliti menjaga fokus wawancara tanpa menghilangkan fleksibilitas. Creswell mencatat bahwa pedoman ini penting untuk memastikan bahwa semua aspek penting dari topik penelitian dibahas selama wawancara (Creswell 132).

Langkah kedua dalam persiapan adalah pemilihan partisipan yang relevan. Partisipan harus dipilih berdasarkan kriteria yang relevan dengan tujuan penelitian. Misalnya, dalam penelitian tentang pendidikan inklusif, partisipan yang dipilih bisa berupa siswa, guru, dan administrator sekolah yang terlibat langsung dalam penerapan kurikulum inklusif. Pemilihan partisipan yang tepat sangat penting untuk mendapatkan data yang relevan dan bermakna (Brinkmann dan Kvale 50).

Langkah ketiga adalah pengembangan pedoman wawancara. Pedoman ini harus mencakup pertanyaan terbuka yang memungkinkan partisipan untuk mengungkapkan pengalaman dan pandangan mereka secara mendalam. Misalnya, pertanyaan seperti "Bisakah Anda ceritakan pengalaman Anda dalam mengajar siswa dengan kebutuhan khusus?" memberikan ruang bagi partisipan untuk memberikan jawaban yang mendetail dan kaya informasi. Menurut Patton, pertanyaan terbuka ini membantu peneliti mendapatkan wawasan yang lebih mendalam tentang subjek yang diteliti (Patton 84).

Tabel berikut merangkum langkah-langkah persiapan dan pelaksanaan wawancara mendalam:

Tabel 12. langkah persiapan dan pelaksanaan wawancara

Tahapan	Langkah-Langkah
Persiapan	<ul style="list-style-type: none">- Mengidentifikasi tujuan penelitian- Mengembangkan pedoman wawancara- Memilih partisipan yang relevan
Pelaksanaan	<ul style="list-style-type: none">- Membangun hubungan saling percaya- Memilih lokasi yang nyaman- Mendokumentasikan wawancara dengan izin

Pelaksanaan wawancara juga memerlukan lingkungan yang nyaman dan mendukung. Peneliti harus menciptakan suasana yang memungkinkan partisipan merasa aman dan bebas untuk berbicara. Ini termasuk pemilihan lokasi yang tenang dan bebas dari gangguan. Suasana yang nyaman akan mendorong partisipan untuk berbicara lebih terbuka dan jujur. Selain itu, peneliti harus membangun hubungan saling percaya dengan partisipan. Hal ini bisa dilakukan dengan menunjukkan empati dan mendengarkan secara aktif (Rubin dan Rubin 73).

Selama wawancara, penting bagi peneliti untuk menjaga etika penelitian. Ini mencakup mendapatkan persetujuan tertulis dari partisipan, menjaga kerahasiaan informasi, dan memastikan bahwa partisipan merasa nyaman dan tidak tertekan. Etika ini penting untuk menjaga integritas penelitian dan kepercayaan partisipan. Hammersley dan Atkinson menekankan pentingnya menjaga etika selama proses wawancara untuk memastikan bahwa penelitian tidak merugikan partisipan (Hammersley dan Atkinson 102).

Rekaman wawancara adalah aspek penting lainnya. Peneliti harus meminta izin dari partisipan sebelum merekam wawancara. Rekaman ini penting untuk memastikan bahwa semua informasi yang diberikan oleh partisipan tercatat dengan akurat. Selain itu,

rekaman memungkinkan peneliti untuk fokus sepenuhnya pada interaksi selama wawancara, tanpa perlu khawatir tentang mencatat secara manual (Yin 88).

Manajemen waktu selama wawancara juga sangat penting. Peneliti harus memastikan bahwa semua topik penting dibahas dalam waktu yang tersedia. Ini bisa dilakukan dengan merencanakan wawancara secara rinci dan memastikan bahwa setiap sesi wawancara memiliki struktur yang jelas. Miles dan Huberman menyarankan agar peneliti membuat jadwal wawancara yang realistis dan fleksibel, sehingga bisa menyesuaikan jika ada perubahan selama wawancara (Miles dan Huberman 57).

Selain itu, peneliti perlu bersikap fleksibel selama wawancara. Meskipun ada pedoman wawancara, peneliti harus siap untuk mengikuti alur pembicaraan yang mungkin tidak terduga. Ini penting untuk menangkap informasi yang mungkin tidak tercakup dalam pedoman wawancara tetapi sangat relevan dengan penelitian. Menurut Spradley, fleksibilitas ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dimensi baru dari fenomena yang diteliti (Spradley 63).

Peneliti juga harus menggunakan teknik mendengarkan aktif. Ini termasuk menunjukkan minat pada apa yang dikatakan partisipan, memberikan tanggapan yang relevan, dan mengajukan pertanyaan lanjutan. Teknik ini membantu peneliti mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dan memastikan bahwa partisipan merasa dihargai dan didengarkan. Rubin dan Rubin menekankan pentingnya mendengarkan aktif dalam membangun hubungan yang baik dengan partisipan (Rubin dan Rubin 90).

Setelah wawancara selesai, peneliti perlu melakukan transkripsi wawancara. Transkripsi ini harus dilakukan dengan hati-hati untuk memastikan bahwa semua detail penting tercatat dengan akurat. Transkripsi yang baik adalah dasar untuk analisis data kualitatif. Menurut Brinkmann dan Kvale, proses transkripsi adalah langkah penting dalam memastikan bahwa wawancara dapat dianalisis secara mendalam dan menyeluruh (Brinkmann dan Kvale 67).

Analisis data wawancara dimulai dengan membaca transkrip secara keseluruhan untuk mendapatkan pemahaman umum tentang konten wawancara. Peneliti kemudian dapat menggunakan teknik seperti coding untuk mengidentifikasi tema dan pola dalam data. Analisis ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi makna yang diberikan oleh partisipan terhadap pengalaman mereka. Miles dan Huberman menekankan pentingnya analisis tematik dalam mengungkap makna mendalam dari data wawancara (Miles dan Huberman 81).

Selain analisis tematik, peneliti juga dapat menggunakan analisis naratif untuk mengkaji bagaimana partisipan membangun dan menyampaikan cerita mereka. Analisis naratif membantu peneliti memahami struktur dan dinamika cerita yang disampaikan oleh partisipan. Menurut Yin, analisis naratif adalah teknik yang efektif untuk mengkaji pengalaman personal dan sosial dalam konteks yang lebih luas (Yin 94).

Penting juga bagi peneliti untuk merefleksikan proses wawancara dan analisis data. Refleksi ini membantu peneliti mengidentifikasi bias dan asumsi yang mungkin mempengaruhi interpretasi data. Patton menyarankan agar peneliti terus-menerus

merefleksikan proses penelitian untuk meningkatkan validitas dan kredibilitas temuan (Patton 111).

Peneliti juga harus mempertimbangkan bagaimana mereka akan melaporkan hasil wawancara. Laporan harus mencerminkan kompleksitas dan nuansa dari data wawancara. Ini bisa mencakup kutipan langsung dari partisipan untuk memberikan suara otentik kepada mereka. Hammersley dan Atkinson menekankan pentingnya representasi yang akurat dan adil dari suara partisipan dalam laporan penelitian (Hammersley dan Atkinson 138).

Dengan demikian, wawancara mendalam adalah teknik yang sangat efektif untuk mengumpulkan data kualitatif yang mendalam dan bermakna. Melalui persiapan yang cermat, pelaksanaan yang etis, dan analisis yang mendalam, peneliti dapat memperoleh wawasan yang kaya tentang fenomena yang diteliti. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna yang mendalam dan kompleks yang diberikan oleh individu terhadap pengalaman mereka.

2. Teknik Mendengarkan dan Bertanya

Keberhasilan wawancara mendalam sangat bergantung pada kemampuan peneliti dalam mendengarkan dan bertanya. Mendengarkan aktif adalah keterampilan yang sangat penting dalam wawancara mendalam, yang memungkinkan peneliti untuk menunjukkan empati, memahami informasi yang disampaikan, dan mendorong partisipan untuk berbicara lebih lanjut. Menurut Patton, mendengarkan aktif melibatkan perhatian penuh pada kata-kata, nada suara, bahasa tubuh, dan emosi yang disampaikan oleh partisipan (Patton 45). Hal ini juga ditekankan oleh Moleong, yang

menyebutkan bahwa peneliti harus bersikap terbuka dan responsif terhadap respons partisipan untuk membangun suasana wawancara yang kondusif (Moleong 2007, hlm. 135).

Mendengarkan aktif juga mencakup kemampuan untuk merespons dengan cara yang menunjukkan bahwa peneliti benar-benar mendengarkan dan menghargai apa yang dikatakan partisipan. Hal ini dapat dilakukan melalui gerakan non-verbal seperti mengangguk atau kontak mata, serta tanggapan verbal seperti mengulang atau merangkum apa yang telah dikatakan oleh partisipan. Teknik ini membantu membangun kepercayaan dan hubungan saling percaya antara peneliti dan partisipan, yang sangat penting untuk mendapatkan data yang jujur dan mendalam (Brinkmann dan Kvale 72). Selain itu, Satori dan Komariah menambahkan bahwa menciptakan hubungan baik dengan partisipan adalah langkah penting dalam proses pengumpulan data kualitatif, karena hubungan ini dapat memengaruhi kualitas informasi yang diperoleh (Satori & Komariah, 2014, hlm. 95).

Peneliti juga harus peka terhadap isyarat non-verbal yang ditunjukkan oleh partisipan. Bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan nada suara dapat memberikan petunjuk tambahan tentang perasaan dan pemikiran partisipan. Menurut Rubin dan Rubin, memahami isyarat non-verbal ini memungkinkan peneliti untuk menangkap makna yang lebih dalam dari respons partisipan, yang mungkin tidak sepenuhnya disampaikan melalui kata-kata (Rubin dan Rubin 85). Hal ini senada dengan pendapat Sugiyono, yang menegaskan pentingnya mengamati perilaku non-verbal sebagai bagian dari triangulasi data (Sugiyono, 2018, hlm. 299).

Dalam wawancara mendalam, teknik bertanya juga memegang peranan penting. Pertanyaan terbuka sangat efektif dalam mendorong partisipan untuk memberikan jawaban yang rinci dan bermakna. Pertanyaan seperti "Bisakah Anda menjelaskan lebih lanjut tentang pengalaman tersebut?" atau "Bagaimana perasaan Anda saat menghadapi situasi itu?" memberikan ruang bagi partisipan untuk mengeksplorasi dan mengungkapkan perspektif mereka secara bebas. Brinkmann dan Kvale menekankan bahwa pertanyaan terbuka memungkinkan peneliti untuk mendapatkan wawasan yang lebih kaya dan mendalam tentang fenomena yang diteliti (Brinkmann dan Kvale 62). Hal ini juga diperkuat oleh pendapat Moleong, yang menyatakan bahwa pertanyaan terbuka memungkinkan partisipan untuk lebih leluasa dalam mengungkapkan pandangan mereka (Moleong, 2007, hlm. 137).

Selain pertanyaan terbuka, teknik probing juga penting untuk memperdalam pembahasan pada topik tertentu. Probing melibatkan pengajuan pertanyaan tambahan yang berfokus pada aspek tertentu dari respons partisipan. Misalnya, jika partisipan menyebutkan perasaan frustrasi, peneliti dapat bertanya lebih lanjut, "Apa yang membuat Anda merasa frustrasi dalam situasi itu?" Teknik ini membantu peneliti menggali lebih dalam dan mendapatkan detail yang lebih spesifik tentang pengalaman partisipan (Patton 55). Teknik ini selaras dengan konsep yang dijelaskan oleh Bungin, yang menekankan pentingnya eksplorasi lanjutan untuk memperdalam data yang telah diberikan partisipan (Bungin, 2011, hlm. 112).

Peneliti juga harus berhati-hati dalam menggunakan pertanyaan yang memandu atau mengarahkan. Pertanyaan yang terlalu

memandu dapat mengarahkan partisipan ke jawaban tertentu dan mengurangi kejujuran serta spontanitas respons mereka. Sebaliknya, pertanyaan yang netral dan terbuka mendorong partisipan untuk berbagi pandangan mereka dengan cara yang lebih autentik dan alami (Creswell 140). Demikian pula, Moleong mengingatkan bahwa netralitas pertanyaan penting untuk menghindari bias selama wawancara (Moleong, 2007, hlm. 132).

B. Observasi Partisipatif

Observasi partisipatif adalah teknik pengumpulan data yang melibatkan peneliti secara langsung dalam kegiatan sehari-hari subjek penelitian untuk memahami fenomena dalam konteks aslinya. Teknik ini memberikan wawasan mendalam tentang interaksi sosial, budaya, dan perilaku yang sulit dijangkau melalui metode lain (Spradley 67). Dalam konteks penelitian kualitatif, observasi partisipatif memungkinkan peneliti untuk menangkap dinamika lingkungan sosial yang sering kali tidak dapat diungkapkan melalui wawancara atau survei.

Menurut DeWalt dan DeWalt (2011), observasi partisipatif menjadi alat penting untuk mengintegrasikan pengalaman subjek dan peneliti dalam satu konteks, sehingga menghasilkan data yang lebih kaya dan autentik. Teknik ini telah digunakan dalam berbagai bidang seperti antropologi, sosiologi, dan pendidikan untuk memahami perilaku dalam lingkungan alami subjek (Kawulich, 2005).

1. Jenis-jenis Observasi

Observasi partisipatif dapat dikategorikan menjadi empat jenis berdasarkan tingkat keterlibatan peneliti:

a. Observasi Penuh Partisipasi

Observasi penuh partisipasi melibatkan peneliti secara aktif menjadi bagian dari kegiatan subjek penelitian. Dalam metode ini, peneliti tidak hanya mengamati tetapi juga mengambil peran sebagai anggota kelompok atau komunitas yang diteliti. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk memahami pengalaman dari sudut pandang partisipan. Sebagai contoh, dalam penelitian tentang komunitas nelayan tradisional, peneliti mungkin ikut melaut untuk merasakan langsung tantangan dan dinamika sosial mereka (Spradley 78).

Kelebihan utama dari observasi penuh partisipasi adalah kemampuan untuk menangkap detail-detail yang sering kali tidak terlihat oleh pengamat luar. Peneliti dapat memahami aspek-aspek simbolis dan emosional yang melekat pada aktivitas tertentu. Namun, tantangannya adalah menjaga objektivitas, karena keterlibatan yang terlalu mendalam dapat menyebabkan bias atau sulitnya menjaga jarak emosional (DeWalt & DeWalt 56).

Etika juga menjadi perhatian utama dalam observasi penuh partisipasi. Peneliti harus memastikan bahwa mereka mendapatkan izin dari komunitas atau kelompok sebelum bergabung. Selain itu, transparansi dalam menjelaskan tujuan penelitian sangat penting untuk menghindari konflik atau rasa tidak percaya dari partisipan (Kawulich 43).

b. Observasi Semi-Partisipasi

Dalam observasi semi-partisipasi, peneliti terlibat dalam beberapa aktivitas tetapi tetap menjaga perannya sebagai pengamat. Misalnya, dalam studi tentang proses pelatihan karyawan di perusahaan, peneliti dapat menghadiri sesi pelatihan tetapi tidak ikut berpartisipasi aktif dalam diskusi atau aktivitas kelompok (Creswell 92).

Metode ini memberikan keuntungan ganda: peneliti dapat merasakan dinamika kelompok sambil tetap mempertahankan jarak analitis. Pendekatan ini sering digunakan dalam penelitian organisasi untuk memahami hubungan antaranggota tim tanpa memengaruhi proses alami mereka. Sebagai contoh, dalam penelitian tentang pengambilan keputusan kelompok, peneliti dapat mencatat pola interaksi tanpa perlu memengaruhi hasil diskusi (Jorgensen 113).

Namun, observasi semi-partisipasi memiliki keterbatasan. Karena peneliti tidak sepenuhnya terlibat, mereka mungkin tidak sepenuhnya memahami motivasi atau emosi mendalam yang mendasari perilaku tertentu. Untuk mengatasi hal ini, wawancara mendalam sering digunakan sebagai pelengkap untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif (Guest et al. 76).

c. Observasi Pasif

Observasi pasif adalah metode di mana peneliti tidak terlibat dalam aktivitas subjek penelitian, melainkan hanya mengamati dari kejauhan. Teknik ini sangat efektif untuk meminimalkan gangguan pada aktivitas alami partisipan. Contohnya adalah penelitian tentang interaksi antara orang tua dan anak di taman

bermain, di mana peneliti duduk di tempat strategis dan mencatat perilaku tanpa ikut campur (Heath et al. 54).

Keuntungan utama dari observasi pasif adalah data yang diperoleh cenderung lebih alami dan tidak terpengaruh oleh kehadiran peneliti. Peneliti juga dapat tetap objektif karena tidak memiliki hubungan langsung dengan partisipan. Namun, metode ini memiliki keterbatasan, seperti kurangnya akses ke motivasi atau makna mendalam dari perilaku yang diamati (Kawulich 45).

Selain itu, observasi pasif sering kali memerlukan waktu yang lama untuk mengumpulkan data yang cukup. Peneliti harus bersabar dan konsisten dalam pengamatan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh mencerminkan realitas yang sebenarnya (Hine 34).

d. Observasi Tidak Terstruktur

Observasi tidak terstruktur memberikan fleksibilitas kepada peneliti untuk mengamati fenomena tanpa panduan atau kerangka kerja yang kaku. Teknik ini sangat bermanfaat dalam penelitian eksplorasi awal, di mana peneliti belum memiliki hipotesis atau tujuan yang jelas. Sebagai contoh, peneliti yang mengamati pasar tradisional dapat mencatat interaksi antara pedagang dan pembeli untuk mengidentifikasi pola tanpa fokus pada variabel tertentu (Bernard 68).

Kelebihan dari observasi tidak terstruktur adalah kemampuannya untuk menangkap data yang kaya dan tidak terbatas pada kerangka analisis yang telah ditentukan sebelumnya. Namun, tantangannya adalah analisis data yang

lebih kompleks, karena peneliti harus memilah dan menyusun informasi yang sangat beragam (Fetterman 103).

Dalam beberapa kasus, observasi tidak terstruktur dapat digabungkan dengan metode lain, seperti wawancara atau survei, untuk mempersempit fokus penelitian. Misalnya, setelah mengidentifikasi pola interaksi di pasar tradisional, peneliti dapat melakukan wawancara mendalam dengan pedagang untuk memahami dinamika sosial yang mendasarinya (Spradley 76).

Tabel 13. Jenis-jenis Observasi

Jenis Observasi	Deskripsi	Contoh Penggunaan
Observasi Penuh Partisipasi	Peneliti terlibat sepenuhnya dalam aktivitas subjek penelitian, seolah-olah menjadi bagian dari komunitas tersebut.	Peneliti bergabung dalam komunitas seni tradisional untuk mempelajari makna ritual.
Observasi Semi-Partisipasi	Peneliti ikut serta dalam beberapa aktivitas, tetapi tetap menjaga jarak sebagai pengamat.	Menghadiri rapat kelompok masyarakat tetapi tidak mengambil keputusan.
Observasi Pasif	Peneliti hanya mengamati tanpa ikut serta dalam aktivitas.	Mengamati interaksi guru dan siswa di kelas tanpa ikut mengajar.
Observasi Tidak Terstruktur	Peneliti membiarkan data mengalir tanpa pedoman yang ketat.	Studi awal tentang pola komunikasi di pasar tradisional.

Jenis observasi dipilih berdasarkan tujuan penelitian dan keterbatasan etis. Misalnya, dalam studi tentang ritual budaya, observasi penuh partisipasi mungkin diperlukan untuk memahami makna simbolis ritual tersebut.

2. Teknik Mencatat Observasi

Teknik mencatat observasi adalah langkah esensial dalam penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mendokumentasikan data secara akurat dan kaya. Beragam teknik dapat digunakan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh mencerminkan fenomena yang diamati secara menyeluruh. Teknik-teknik ini meliputi penggunaan catatan lapangan, perekaman audio-visual, dan jurnal refleksi. Pemilihan teknik yang sesuai bergantung pada tujuan penelitian, konteks lapangan, dan keterbatasan etis (Spradley 72).

a. Catatan Lapangan

Catatan lapangan adalah salah satu teknik mendasar dalam mencatat hasil observasi. Teknik ini melibatkan penulisan deskripsi rinci mengenai apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan oleh peneliti selama proses observasi. Misalnya, peneliti dapat mencatat dialog partisipan, gerakan tubuh, atau situasi lingkungan tempat observasi dilakukan (Creswell 158).

Penting bagi peneliti untuk mencatat pengamatan secara langsung atau sesegera mungkin setelah observasi dilakukan. Hal ini untuk memastikan bahwa detail penting tidak terlupakan atau terdistorsi oleh interpretasi awal. Spradley menekankan bahwa catatan lapangan yang baik harus mencakup fakta objektif serta refleksi pribadi peneliti mengenai fenomena yang diamati (Spradley 73).

Namun, catatan lapangan memiliki keterbatasan. Penulisan deskripsi rinci dapat memakan waktu, sehingga terkadang peneliti kehilangan momen penting selama proses observasi. Oleh karena itu, penggunaan alat tambahan seperti perekam

suara atau kamera sering kali diperlukan untuk melengkapi dokumentasi.

Kekayaan data yang terkandung dalam catatan lapangan sangat penting untuk penelitian kualitatif. Berbagai aspek yang diamati, seperti suasana kelas, interaksi antara guru dan siswa, dan iklim sekolah, dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai fenomena sosial yang diteliti. Selain itu, catatan lapangan memungkinkan peneliti untuk kembali memeriksa data yang telah terkumpul dan mengidentifikasi pola atau tema yang mungkin tidak langsung terlihat pada pengamatan pertama.

Moleong (2001:156) menyatakan bahwa catatan lapangan dapat memiliki format dan struktur yang berbeda, tergantung pada desain penelitian dan keterampilan peneliti. Ada dua kategori umum dalam membuat catatan lapangan: pertama, catatan yang menggunakan deskriptor inferensial rendah, yang berisi catatan konkrit dan tepat, seperti catatan verbatim percakapan; dan kedua, catatan yang menggunakan deskriptor inferensial tinggi, yang mengandung analisis dan komentar peneliti mengenai pengamatan yang telah dilakukan. Pemilihan kategori ini tergantung pada tujuan penelitian dan pendekatan analisis yang digunakan oleh peneliti.

Moleong (2001:154-156) juga membagi catatan lapangan menjadi tiga jenis, yakni catatan pengamatan, catatan teori, dan catatan metodologi. Masing-masing memiliki peran yang berbeda dalam proses pengumpulan dan analisis data observasi. Berikut adalah penjelasan mengenai setiap jenis catatan tersebut.

Berikut adalah rangkuman tiga jenis catatan lapangan yang dijelaskan oleh Moleong (2001), masing-masing dengan fungsinya, keunggulan, dan kelemahan yang terkait:

Tabel 14. Jenis Catatan Lapangan

Jenis Catatan	Deskripsi	Keunggulan	Kelemahan
Catatan Pengamatan (CP)	Merekam apa yang dilihat dan didengar selama observasi, mencakup siapa yang melakukan atau mengucapkan sesuatu dalam situasi tertentu. Tidak boleh berisi penafsiran atau opini pribadi. (Moleong, 2001:155)	<ul style="list-style-type: none">- Keakuratan tinggi karena mencatat peristiwa langsung.- Objektif dan dapat digunakan sebagai bukti yang sah dalam penelitian.	<ul style="list-style-type: none">- Terbatasnya ruang untuk refleksi atau analisis langsung.- Memerlukan dukungan teknik pencatatan lain (seperti catatan teori atau metodologi).
Catatan Teori (CT)	Mencatat pemikiran reflektif untuk memahami makna di balik fakta-fakta yang teramati. Peneliti mulai menafsirkan data, berhipotesis, dan menghubungkan pengamatan dengan teori yang relevan (Moleong, 2001:156)	<ul style="list-style-type: none">- Membantu menghubungkan data dengan teori yang lebih luas.- Menyediakan pemahaman konseptual yang lebih dalam mengenai fenomena sosial.	<ul style="list-style-type: none">- Mungkin berisiko menghasilkan interpretasi yang terlalu subjektif.- Membutuhkan pemahaman teori yang cukup kuat.

Catatan Metodologi (CM)	Mencatat tindakan operasional yang dilakukan selama proses observasi, termasuk instruksi dan kritik terhadap proses metodologi yang digunakan (Moleong, 2001:156)	- Membantu mengevaluasi dan menyempurnakan langkah-langkah penelitian. - Menjamin relevansi dan efektivitas metodologi yang digunakan dalam penelitian.	- Terlalu fokus pada aspek teknis dan prosedural, dapat mengabaikan dimensi lainnya dalam penelitian.
-------------------------------	---	--	---

b. Perekaman Audio-Visual

Perekaman audio-visual adalah teknik lain yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif. Alat ini sangat berguna untuk mendokumentasikan interaksi yang kompleks, seperti percakapan kelompok atau ekspresi non-verbal partisipan. Dengan menggunakan perekaman, peneliti dapat mengamati ulang data berulang kali untuk memastikan bahwa tidak ada detail yang terlewatkan (Heath et al. 54).

Keuntungan utama dari perekaman audio-visual adalah kemampuannya untuk menangkap data secara holistik. Misalnya, dalam penelitian tentang dinamika kelas, perekaman video dapat membantu peneliti menganalisis pola komunikasi antara guru dan siswa. Selain itu, perekaman memungkinkan analisis data dilakukan oleh tim peneliti, sehingga interpretasi menjadi lebih objektif (Fetterman 78).

Namun, penggunaan perekaman audio-visual harus dilakukan dengan hati-hati. Peneliti perlu mendapatkan izin dari partisipan untuk menghindari pelanggaran privasi. Dalam

beberapa kasus, keberadaan kamera atau mikrofon dapat mempengaruhi perilaku partisipan, sehingga data yang diperoleh menjadi kurang alami (Kawulich 47).

c. Jurnal Refleksi

Jurnal refleksi adalah alat penting untuk mencatat interpretasi awal dan refleksi pribadi peneliti selama proses observasi. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk merenungkan pengalaman mereka, mengidentifikasi pola, dan mencatat pertanyaan yang muncul selama pengumpulan data (DeWalt & DeWalt 59).

Jurnal refleksi juga membantu peneliti menyadari potensi bias yang mungkin memengaruhi interpretasi data. Dengan mencatat bagaimana pengalaman pribadi atau asumsi tertentu memengaruhi pandangan mereka, peneliti dapat mengambil langkah-langkah untuk meningkatkan objektivitas dalam analisis data (Bernard 83).

Selain itu, jurnal refleksi dapat berfungsi sebagai catatan kronologis perjalanan penelitian. Peneliti dapat menggunakannya untuk melacak perkembangan pemahaman mereka terhadap fenomena yang diamati. Dalam beberapa kasus, refleksi ini juga dapat memberikan wawasan baru yang tidak terduga, seperti tema atau variabel tambahan yang relevan untuk dianalisis lebih lanjut.

d. Integrasi Teknik Pencatatan

Sering kali, peneliti menggabungkan beberapa teknik pencatatan untuk mendapatkan data yang lebih komprehensif.

Misalnya, catatan lapangan dapat digunakan untuk mencatat observasi secara real-time, sementara perekaman audio-visual digunakan untuk mendokumentasikan aspek-aspek yang mungkin terlewatkan. Jurnal refleksi, di sisi lain, membantu peneliti merenungkan temuan dan menyusun strategi untuk pengumpulan data selanjutnya (Guest et al. 279).

Integrasi teknik ini memungkinkan peneliti untuk memverifikasi data melalui triangulasi, sehingga validitas temuan dapat ditingkatkan. Misalnya, temuan dari catatan lapangan dapat dibandingkan dengan rekaman video untuk memastikan konsistensi data. Dalam penelitian kompleks, seperti studi etnografi, penggunaan teknik yang beragam menjadi sangat penting untuk menggambarkan fenomena secara mendalam (Fetterman 102).

e. Tantangan dalam Pencatatan Observasi

Meskipun teknik-teknik pencatatan ini sangat berguna, peneliti sering menghadapi tantangan selama proses pengumpulan data. Salah satu tantangan utama adalah pengelolaan waktu. Peneliti harus menemukan keseimbangan antara mencatat data dan berinteraksi dengan partisipan. Misalnya, terlalu fokus pada mencatat dapat mengurangi kesempatan untuk memperhatikan detail lain yang muncul di lapangan (Kawulich 48).

Selain itu, peneliti juga harus mempertimbangkan aspek teknis, seperti keandalan alat perekam. Dalam situasi tertentu, seperti observasi di lapangan terbuka, gangguan lingkungan seperti kebisingan dapat memengaruhi kualitas rekaman. Oleh karena itu, peneliti perlu mempersiapkan alternatif, seperti

mencatat manual atau menggunakan mikrofon tambahan (Heath et al. 56).

Aspek etika juga menjadi perhatian penting dalam teknik pencatatan observasi. Peneliti harus selalu meminta izin dari partisipan sebelum melakukan perekaman atau mencatat data sensitif. Kegagalan untuk melakukannya dapat menimbulkan masalah etis dan mengurangi kepercayaan partisipan terhadap peneliti (DeWalt & DeWalt 63).

Peneliti juga harus menjaga kerahasiaan data, terutama jika data tersebut melibatkan informasi pribadi partisipan. Dalam beberapa kasus, penggunaan pseudonim atau penghapusan identitas partisipan dari rekaman menjadi langkah yang diperlukan untuk melindungi privasi mereka (Bernard 86).

C. Analisis Dokumen

Analisis dokumen adalah teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memahami dan menganalisis dokumen tertulis yang terkait dengan fenomena yang sedang diteliti. Dokumen ini bisa berupa buku, laporan, artikel, arsip, kebijakan, atau materi lainnya yang berisi informasi yang dapat memberikan wawasan lebih mendalam tentang konteks historis, sosial, atau kebijakan yang relevan dengan topik penelitian. Teknik ini sangat berguna ketika peneliti ingin menganalisis informasi yang telah terdokumentasi untuk memahami bagaimana peristiwa, kebijakan, atau perubahan sosial berkembang dari waktu ke waktu. Sebagai teknik penelitian yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif, analisis dokumen juga memungkinkan peneliti untuk mempelajari fenomena yang sulit diamati langsung atau diakses melalui observasi atau wawancara (Bowen 27).

Dalam prakteknya, analisis dokumen tidak hanya melibatkan membaca dan menilai dokumen secara mendalam, tetapi juga mengorganisir dan mengkategorikan informasi yang relevan. Proses ini memerlukan pendekatan yang sistematis dan hati-hati untuk memastikan bahwa data yang diperoleh dapat dipahami dalam konteks yang lebih luas. Peneliti juga perlu mempertimbangkan jenis dokumen yang dianalisis, serta bagaimana dokumen tersebut berkontribusi pada pemahaman terhadap pertanyaan penelitian yang ada. Oleh karena itu, penting bagi peneliti untuk memiliki pemahaman yang jelas tentang jenis dokumen yang digunakan dan bagaimana menginterpretasikan makna yang terkandung dalamnya.

A. Sumber dan Jenis Dokumen

Dalam analisis dokumen, dokumen dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis utama berdasarkan sumber dan kedalaman informasi yang disediakan, yaitu sumber primer, sekunder, dan tersier. Masing-masing jenis dokumen ini memiliki peran yang berbeda dalam penelitian, tergantung pada tujuan analisis dan pertanyaan penelitian yang ingin dijawab.

a. Sumber Primer

Dokumen sumber primer adalah dokumen asli yang berfungsi sebagai sumber data langsung dari peristiwa atau fenomena yang sedang diteliti. Contoh dokumen sumber primer meliputi laporan resmi, arsip organisasi, surat kabar, memo internal, kebijakan pemerintah, dokumen hukum, atau pidato. Sumber primer biasanya dibuat pada saat atau segera setelah peristiwa terjadi, dan memberikan informasi yang lebih langsung serta lebih mendalam tentang topik yang sedang dibahas. Sebagai contoh, dalam penelitian tentang kebijakan pendidikan, dokumen

kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah atau lembaga pendidikan adalah contoh sumber primer yang sangat penting karena dokumen ini dapat memberikan wawasan langsung tentang keputusan kebijakan dan implementasinya di lapangan (Bowen 34).

Dokumen sumber primer memberikan dasar bagi penelitian karena menawarkan perspektif asli yang tidak dipengaruhi oleh interpretasi orang lain. Keaslian dan kredibilitas sumber primer sangat penting dalam analisis dokumen, karena data yang diperoleh langsung dari dokumen asli memberikan informasi yang lebih kuat dan dapat dipertanggungjawabkan. Dokumen ini juga memungkinkan peneliti untuk menggali lebih dalam tentang konteks tertentu, serta mengidentifikasi pola dan tren yang mungkin tidak muncul dalam analisis sumber sekunder.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder, di sisi lain, adalah dokumen yang berisi analisis atau interpretasi terhadap dokumen atau peristiwa yang lebih awal. Sumber ini bisa berupa buku, artikel jurnal, atau laporan penelitian yang membahas dan mengulas dokumen sumber primer. Meskipun tidak memberikan data langsung seperti sumber primer, sumber sekunder memberikan perspektif yang lebih luas dan sering kali mengintegrasikan temuan dari berbagai sumber primer untuk menawarkan pemahaman yang lebih dalam tentang suatu fenomena atau masalah.

Sumber sekunder sangat berguna untuk membandingkan berbagai pandangan atau analisis yang telah ada tentang topik yang sedang diteliti. Misalnya, dalam kajian tentang kebijakan

publik, artikel jurnal yang menganalisis perubahan kebijakan atau dampaknya terhadap masyarakat dapat memberikan wawasan tambahan yang sangat berguna. Sumber sekunder sering kali mengandung sintesis dari berbagai data primer, sehingga memungkinkan peneliti untuk memperoleh gambaran umum yang lebih lengkap dan lebih holistik.

c. Sumber Tersier

Sumber tersier, seperti ensiklopedia, direktori, dan bibliografi, adalah dokumen yang mengumpulkan informasi dari sumber primer dan sekunder (Bowen 34) Dokumen-dokumen ini tidak langsung menganalisis peristiwa atau fenomena tertentu, tetapi lebih berfungsi sebagai referensi atau alat untuk mencari informasi tentang sumber-sumber lain. Meskipun sumber tersier biasanya tidak memberikan wawasan mendalam tentang topik tertentu, mereka dapat membantu peneliti untuk menemukan sumber primer dan sekunder yang relevan dan berguna dalam penelitian mereka.

Sumber tersier sering kali digunakan sebagai titik awal dalam penelitian untuk memetakan lanskap topik yang sedang diteliti. Dalam banyak kasus, peneliti dapat memulai dengan menggunakan ensiklopedia atau direktori untuk menemukan dokumen sumber primer atau artikel jurnal yang lebih relevan. Meskipun demikian, sumber tersier cenderung memiliki keterbatasan dalam hal kedalaman analisis dan harus digunakan dengan hati-hati dalam penelitian yang lebih mendalam.

B. Teknik Analisis Konten

Analisis konten adalah salah satu metode utama yang digunakan untuk menganalisis data dari dokumen secara sistematis. Teknik ini

melibatkan identifikasi dan interpretasi tema-tema atau kategori-kategori tertentu yang muncul dalam dokumen, dan biasanya dilakukan dalam tiga tahap utama: pengkodean data, analisis tematik, dan interpretasi data.

A. Pengkodean Data

Tahap pertama dalam analisis konten adalah pengkodean data, di mana peneliti mengidentifikasi dan menandai bagian-bagian tertentu dari dokumen yang relevan dengan topik penelitian. Proses ini melibatkan pemilihan kata-kata, frasa, atau kalimat yang menunjukkan tema atau kategori yang penting. Pengkodean data sering dilakukan dengan membuat daftar kategori atau kode yang akan diterapkan pada bagian-bagian teks tertentu dalam dokumen. Kode ini dapat mencakup topik-topik utama, konsep-konsep kunci, atau istilah-istilah yang berkaitan dengan fokus penelitian.

Sebagai contoh, dalam penelitian tentang kebijakan pendidikan, kode yang digunakan bisa mencakup kategori seperti "pendanaan pendidikan," "aksesibilitas pendidikan," atau "pengaruh kebijakan terhadap guru dan siswa." Dengan cara ini, pengkodean data membantu peneliti untuk menyaring dan mengorganisir informasi dari dokumen dengan cara yang sistematis dan terstruktur, sehingga memudahkan analisis lebih lanjut.

B. Analisis Tematik

Setelah data dikodekan, tahap berikutnya adalah analisis tematik. Dalam tahap ini, peneliti mengidentifikasi pola atau tren yang muncul dari tema-tema yang telah dikodekan sebelumnya.

Analisis tematik bertujuan untuk menghubungkan tema-tema tersebut dan mengungkap hubungan antar kategori yang berbeda dalam dokumen. Misalnya, peneliti mungkin menemukan bahwa tema "pendanaan pendidikan" sering kali dikaitkan dengan kebijakan "aksesibilitas pendidikan," menunjukkan bahwa masalah pendanaan mungkin menjadi faktor utama dalam mengakses pendidikan di daerah tertentu.

Analisis tematik memungkinkan peneliti untuk memahami konteks yang lebih besar dan kompleks dari data yang ada dalam dokumen. Dengan menghubungkan berbagai tema, peneliti dapat mengidentifikasi pola yang lebih luas dalam kebijakan, perubahan sosial, atau tren lainnya yang berkaitan dengan fenomena yang diteliti.

C. Interpretasi Data

Tahap terakhir dalam analisis konten adalah interpretasi data. Pada tahap ini, peneliti menarik kesimpulan dari temuan yang telah diperoleh melalui pengkodean dan analisis tematik. Peneliti harus menginterpretasikan makna dari tema-tema yang telah ditemukan dan menilai bagaimana tema-tema tersebut berkontribusi pada pemahaman tentang topik yang diteliti. Interpretasi data juga mencakup penilaian terhadap relevansi data yang ditemukan dalam dokumen, serta bagaimana data tersebut dapat dihubungkan dengan teori-teori yang ada atau dengan penelitian sebelumnya.

Sebagai contoh, dalam penelitian tentang kebijakan lingkungan, peneliti mungkin menemukan bahwa tema-tema yang berkaitan dengan "perubahan iklim" dan "pengelolaan sumber daya alam" sering kali muncul dalam dokumen kebijakan.

Peneliti kemudian dapat menginterpretasikan temuan tersebut untuk menilai apakah kebijakan yang ada cukup efektif dalam menangani masalah perubahan iklim, dan bagaimana kebijakan tersebut telah berkembang dari waktu ke waktu.

Analisis dokumen merupakan teknik yang sangat berguna dalam penelitian sosial dan humaniora. Dengan mengkaji dokumen-dokumen yang relevan, peneliti dapat menggali wawasan yang mendalam tentang konteks historis, sosial, atau kebijakan yang mendasari fenomena yang sedang diteliti. Baik itu dokumen sumber primer, sekunder, atau tersier, setiap jenis dokumen memiliki peran penting dalam memberikan informasi yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Teknik analisis konten, dengan tahapan pengkodean, analisis tematik, dan interpretasi data, memungkinkan peneliti untuk mengorganisir dan memahami data dengan cara yang lebih sistematis dan terstruktur. Dengan demikian, analisis dokumen dapat menjadi alat yang efektif dalam penelitian untuk mengungkap wawasan baru dan memberikan pemahaman yang lebih luas tentang fenomena yang sedang diteliti.

Analisis konten dapat digunakan untuk mengevaluasi perubahan kebijakan dari waktu ke waktu. Misalnya, penelitian tentang perkembangan kebijakan lingkungan dapat melibatkan analisis konten terhadap laporan tahunan pemerintah.

Referensi

Bernard, H. Russell. *Research Methods in Anthropology: Qualitative and Quantitative Approaches*. 6th ed., AltaMira Press, 2011.

- Bowen, Glenn A. "Document Analysis as a Qualitative Research Method." *Qualitative Research Journal*, vol. 9, no. 2, 2009, pp. 27–40.
- Brinkmann, Svend, and Steinar Kvale. *Doing Interviews*. Sage Publications, 2018.
- Brinkmann, Svend, and Steinar Kvale. *Interviews: Learning the Craft of Qualitative Research Interviewing*. 2nd ed., Sage, 2015.
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Kencana Prenada Media Group, 2011.
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif: Multidisipliner*. PT RajaGrafindo Persada, 2011.
- Creswell, John W. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. 4th ed., Sage Publications, 2017.
- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 4th ed., Sage Publications, 2013.
- DeWalt, Kathleen M., and Billie R. DeWalt. *Participant Observation: A Guide for Fieldworkers*. AltaMira Press, 2011.
- Fetterman, David M. *Ethnography: Step-by-Step*. 3rd ed., Sage, 2010.
- Guest, Greg, et al. *Describing and Assessing Qualitative Research*. Sage, 2012.
- Hammersley, Martyn, dan Paul Atkinson. *Ethnography: Principles in Practice*. 3rd ed., Routledge, 2007.
- Heath, Shirley Brice, et al. *Words at Work and Play: Three Decades of Research in Sociocultural Anthropology*. Routledge, 2000.
- Hine, Christine. *Virtual Ethnography*. Sage, 2000.
- Jorgensen, Danny L. *Participant Observation: A Methodology for Human Studies*. Sage, 1989.
- Kawulich, Barbara B. "Participant Observation as a Data Collection Method." *Forum: Qualitative Social Research*, vol. 6, no. 2, 2005, pp. 1-15.
- Krippendorff, Klaus. *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. 3rd ed., Sage Publications, 2013.
- Miles, Matthew B., dan A. Michael Huberman. *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. 2nd ed., Sage Publications, 1994.

- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi, Remaja Rosdakarya, 2007.
- Patton, Michael Quinn. *Qualitative Research and Evaluation Methods*. 4th ed., Sage Publications, 2015.
- Rubin, Herbert J., dan Irene S. Rubin. *Qualitative Interviewing: The Art of Hearing Data*. 3rd ed., Sage Publications, 2012.
- Satori, Djam'an, dan Aan Komariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Alfabeta, 2014.
- Spradley, James P. *Participant Observation*. Holt, Rinehart and Winston, 1980.
- Spradley, James P. *The Ethnographic Interview*. Waveland Press, 1979.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta, 2018.
- Yin, Robert K. *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. 6th ed., Sage Publications, 2018.

BAB VI

ANALISIS DATA KUALITATIF

Data kualitatif sering digunakan dalam penelitian sosial, humaniora, dan ilmu terapan untuk memahami fenomena yang kompleks. Analisis data kualitatif melibatkan interpretasi mendalam dari informasi non-numerik, seperti wawancara, dokumen, dan observasi. Metode ini menekankan eksplorasi konteks dan makna dari data yang dikumpulkan. Berikut ini adalah pembahasan rinci mengenai berbagai model dan metode analisis data kualitatif:

A. Prosedur Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah proses mendalam yang dilakukan untuk memahami data non-numerik dengan mengorganisasikannya menjadi bagian-bagian yang lebih kecil. Menurut Bogdan dan Biklen, sebagaimana dikutip oleh Lexy J. Moleong, proses ini mencakup pengumpulan, pengorganisasian, pengkodean, serta pencarian pola atau tema dari data (Moleong, 2018). Tujuan utamanya adalah memberikan makna terhadap data, menemukan pola penting, dan menghasilkan wawasan yang dapat disampaikan kepada khalayak.

Noeng Muhadjir (1998) menjelaskan analisis data sebagai kegiatan sistematis untuk mengorganisasi catatan hasil observasi, wawancara, atau dokumen lainnya. Proses ini tidak hanya membantu dalam memahami fenomena yang diteliti, tetapi juga dalam mengungkap makna yang terkandung dalam data. Langkah-langkahnya meliputi pencarian data di lapangan, pengorganisasian hasil temuan, presentasi temuan, dan interpretasi mendalam untuk mengungkap makna (Muhadjir, 1998).

BAB VI Analisis Data Kualitatif

Sugiyono (2007) menegaskan bahwa analisis data kualitatif melibatkan proses sistematis untuk mencari dan menyusun wawancara, catatan lapangan, atau materi lain untuk meningkatkan pemahaman peneliti. Proses ini juga memungkinkan peneliti untuk menyajikan hasil temuan dengan cara yang terstruktur. Salah satu aspek penting adalah penggunaan catatan lapangan untuk mendukung analisis, yang sudah dibahas secara mendalam dalam tahapan penelitian sebelumnya (Sugiyono, 2007).

Prosedur awal analisis data kualitatif dimulai dari pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumen. Data ini kemudian ditranskripsi, diorganisasi, dan dikode agar lebih mudah dianalisis. Peneliti harus terampil dalam membaca data secara kritis, mengidentifikasi tema, dan menyusun kategori berdasarkan relevansi fenomena yang diteliti (Creswell, 2014). Analisis ini bersifat induktif, memungkinkan peneliti untuk menarik kesimpulan berdasarkan data empiris di lapangan.

Berbeda dengan analisis kuantitatif yang menggunakan prosedur yang jelas dan terstruktur, analisis kualitatif membutuhkan fleksibilitas dan sensitivitas peneliti terhadap konteks sosial dan budaya. Ketajaman analisis tergantung pada pengalaman dan keterampilan peneliti dalam memahami fenomena. Menurut Patton, keabsahan analisis sangat ditentukan oleh transparansi proses analisis yang dilakukan, serta pelaporan prosedur secara lengkap dan jujur (Poerwandari, 2017).

Menurut Lexy J. Moleong, proses analisis data kualitatif dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar foto dan sebagainya. Setelah

ditelaah, langkah selanjutnya adalah reduksi data, penyusunan satuan, kategorisasi dan yang terakhir adalah penafsiran data.

Proses analisis data kualitatif yang dikemukakan oleh Moleong diatas sangat rumit dan terjadi tumpang tindih dalam tahapan-tahapannya. Tahapan-tahapan diatas bagi penulis tidak termasuk pada metode analisis data tetapi masuk kepada strategi analisis data. Karena, metode sudah paten sedangkan strategi bisa dilakukan dengan keluwesan peneliti dalam menggunakan strategi tersebut. Dengan demikian, kebiasaan peneliti menggunakan metode analisis kualitatif menentukan kualitas analisis dan hasil penelitian kualitatif

Dalam penelitian kualitatif, proses analisis data sudah dimulai dari awal peneliti pengumpulan data. Sehingga, disamping peneliti megumpulkan data, Analisa data sudah dimuai. Contoh tentang analisis data ketika pengumpulan data di lapangan dapat dilihat melalui karya Alfani Daud, ia mengemukakan hasil penelitian kualitatifnya, untuk mencapai gelar Doktor, yang sudah dibukukan berjudul: "Islam dan Masyarakat Banjar Deskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar", dalam pembahasan bacaan-bacaan dan saji, Alfani Daud mengamati bacaan orang Banjar ketika bersaji yang disebut mamangan atau mantra, laporan tentang itu (menggunakan metode observasi) dapat dikutip sebagai berikut:

... Pada Aruh Tahun di Akar Bagantung pada tanggal 15 Desember 1980 (8 Safar 1400 H) penulis dan seorang teman, yang hadir sebagai undangan khusus, diperkenalkan pada tokoh gaib, sebagai seorang tokoh terkemuka masyarakat Banjar. Pada aruh manyanggar bulan Safar tahun berikutnya, pada pertunjukan wayang malam hari menjelang upacara bersaji siang harinya, yang secara kebetulan penulis hadir, Semar, yang memainkan peranan sebagai tokoh yang mewakili bubuhan memperingatkan Batara Kala agar memelihara anggotaanggota kerabat dan keluarga-keluarga lain yang dianggap kerabat dari gangguan anak buah Batara Kala yang

BAB VI Analisis Data Kualitatif

nakalnakal. Keluarga-keluarga yang dianggap kerabat ini diperinci satu per satu tampaknya karena berjasa terhadap bubuhan., khususnya membantu pelaksanaan upacara aruh. Mamangan yang konkret secara utuh tidak berhasil penulis rekam, namun penulis yakin tidaklah begitu jauh menyimpang dari yang telah berhasil direkam oleh Mansyah (1980) (Daud, 1997:352-353)....

Dari kutipan tersebut, terlihat (1) situs penelitian atau lokasi penelitian (tentu dengan berbagai pertimbangan) memilih Desa Akar Bagantung Kabupaten Banjar dan Barikin Kabupaten Hulu Sungai Tengah, (2) lamanya penelitian, satu tahun untuk tema bacaan-bacaan dan saji dalam upacara aruh, (3) memakai hasil rekaman orang lain yang diyakini kebenarannya (karena telah pernah mendengar dan hadir dalam upacara aruh), (4) hubungan antara peneliti dan responden, peneliti telah dianggap sebagai in group dan dihormati sebagai tokoh orang Banjar. Artinya peneliti telah lama membina hubungan baik dengan responden dan telah membuat raport. Lebih jelas lagi Kekuatan karakter analisis lapangan cukup kuat dalam ringkasan tersebut, mulai dari penetapan lokasi penelitian, dugaandugaan, pertanyaan dan diskusi, komparasi, dan observasi lapangan berjalan mengalir.

Peneliti biasanya menggunakan pendekatan induktif dalam analisis kualitatif. Pendekatan ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola atau tema yang muncul dari data. Proses ini tidak hanya melibatkan teknik, tetapi juga pemahaman mendalam dari peneliti terhadap konteks dan tujuan penelitian. Menurut Creswell (2014), prosedur ini harus fleksibel, memungkinkan perubahan selama proses berlangsung.

Dilakukan secara induktif berarti penelitian kualitatif tidak dimulai dari deduksi teori tetapi dimulai dari fakta empiris. Peneliti terjun ke lapangan, mempelajari, menganalisis, menafsirkan dan menarik kesimpulan dari fenomena yang ada di lapangan. Peneliti dihadapkan

kepada data yang diperoleh dari lapangan. Dari data tersebut, peneliti harus menganalisis sehingga menemukan makna yang kemudian makna itulah menjadi hasil penelitian

Selain itu, analisis data kualitatif dapat berupa pemeriksaan keabsahan data (validasi) berdasar kriteria tertentu yaitu atas dasar keterpercayaan (kridebilitas), keteralihan, kebergantungan, dan kepastian (penemuan betul-betul berasal dari data, tidak menonjolkan pengetahuan peneliti dalam konseptualisasi), hal ini disebutkan beberapa teknik pemeriksaan keabsahan data oleh Moleong. Validasi dilakukan melalui triangulasi atau konfirmasi temuan dengan data atau sumber lain. Selain itu, interpretasi temuan memerlukan sensitivitas peneliti terhadap nuansa sosial dan budaya yang terkandung dalam data.

Dari beberapa definisi dan tujuan penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa analisis data kualitatif adalah upaya untuk mengungkap makna dari data penelitian dengan cara mengumpulkan data sesuai dengan klasifikasi tertentu. Berikut perbedaan beberapa model Analisa data kualitatif tampak pada tabe. 15.

Tabel 15. Perbandingan Model Analisis Kualitatif

Model Analisis	Kelebihan	Kekurangan	Contoh Penggunaan
Analisis Konten	Sistematis, cocok untuk data besar	Potensi bias interpretasi	Analisis media sosial
Analisis Tematik	Fleksibel, mudah digunakan	Subjektivitas peneliti	Studi persepsi masyarakat
Grounded Theory	Menghasilkan teori baru	Waktu yang lama	Studi perilaku konsumen
Model Interaktif	Dinamis, cocok untuk kompleks	Membutuhkan data keterampilan analisis tinggi	Studi kebijakan
Analisis Budaya Spradley	Mendalam, relevan untuk studi budaya	Proses panjang dan intensif	Studi tradisi lokal

BAB VI Analisis Data Kualitatif

Model Analisis	Kelebihan	Kekurangan	Contoh Penggunaan
Komparatif Konstan	Adaptif, integratif	Membutuhkan kejelian dalam analisis	Studi perbedaan persepsi

B. Konten Analisis

Analisis konten adalah pendekatan yang digunakan untuk menginterpretasi data kualitatif secara sistematis dan objektif. Model ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola komunikasi, tema, atau makna yang relevan dalam teks atau dokumen. Penggunaan analisis konten mencakup berbagai sumber data, seperti wawancara, media sosial, artikel berita, transkrip diskusi, dan bahkan arsip historis. Dengan fleksibilitasnya, analisis konten menjadi alat yang sangat berguna untuk penelitian sosial, komunikasi, dan humaniora.

Sumber data yang digunakan dalam analisis konten sangat bervariasi. Pada prinsipnya, semua bentuk teks tertulis dapat dijadikan data dan diteliti melalui analisis konten. Sumber data utama adalah media massa, tetapi coretan-coretan di dinding juga bisa dianalisis. Analisis konten juga dapat dilakukan dengan menghitung frekuensi pada level kata atau kalimat.

Analisis konten bergantung pada kemampuan peneliti untuk mengekstraksi informasi penting dari data tekstual. Proses ini memungkinkan identifikasi tren, pola, atau bias dalam komunikasi. Sebagai contoh, analisis konten dapat digunakan untuk mengevaluasi representasi perempuan dalam media atau mendeteksi sentimen publik terhadap kebijakan tertentu berdasarkan komentar di media sosial.

Pentingnya analisis konten terletak pada kemampuannya untuk memadukan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif

dianalisis untuk memahami konteks dan makna, sementara data kuantitatif memberikan gambaran yang lebih sistematis melalui penghitungan frekuensi kata atau tema tertentu. Menurut Krippendorff (2004), analisis konten membantu menstrukturkan data yang kompleks menjadi temuan yang dapat ditindaklanjuti.

Analisis konten harus dibedakan dari berbagai metode penelitian lain yang meneliti pesan tersembunyi (laten), bersifat kualitatif, dan memiliki prosedur yang berbeda. Denis McQuail membedakan riset analisis konten media menjadi dua tipe, yaitu: message content analysis dan structural analysis of texts. Message content analysis bersifat kuantitatif, fragmentary, sistematis, generalizing, ekstensif, makna nyata, dan objektif. Sementara itu, structural analysis of texts, termasuk semiotika, bersifat kualitatif, holistik, selektif, ilustratif, spesifik, makna laten, dan relatif terhadap pembaca.

1. Langkah-Langkah Model Analisis Konten

Krippendorff memberikan gambaran mengenai tahapan-tahapan dalam penelitian ini. Ia membagi penelitian analisis konten ke dalam enam tahapan: 1) Seleksi Data, 2) Reduksi Data, 3) Pengkodean, 4) Identifikasi Tema, 5) Interpretasi Temuan, dan 6) Verifikasi dan Pelaporan. Berikut adalah uraian langkah-langkah tersebut secara rinci:

a. Seleksi Data

Langkah awal dalam analisis konten adalah menentukan data yang akan dianalisis. Data dapat berupa teks wawancara, komentar di media sosial, artikel berita, atau dokumen lainnya. Pemilihan data harus mempertimbangkan relevansi dengan pertanyaan penelitian.

Sebagai contoh, dalam penelitian tentang persepsi masyarakat terhadap vaksinasi, peneliti dapat memilih komentar di media sosial yang membahas program vaksinasi. Seleksi data yang tepat memastikan hasil analisis relevan dan dapat menjawab tujuan penelitian.

b. Reduksi Data

Setelah data terkumpul, langkah berikutnya adalah reduksi data, yaitu menyaring dan menyederhanakan data mentah menjadi informasi yang lebih terfokus. Reduksi data bertujuan menghilangkan informasi yang tidak relevan dan hanya menyisakan data yang mendukung analisis.

Miles dan Huberman (1994) menekankan bahwa reduksi data melibatkan seleksi, simplifikasi, dan transformasi data. Misalnya, dari seribu komentar di media sosial, peneliti dapat memilih seratus komentar yang paling relevan berdasarkan kata kunci tertentu, seperti "vaksin" atau "program kesehatan."

c. Pengkodean Data

Pengkodean adalah proses mengelompokkan data ke dalam kategori atau tema tertentu. Ada dua jenis pengkodean: terbuka dan aksial. Dalam pengkodean terbuka, peneliti memecah data menjadi unit-unit kecil, seperti kata, frasa, atau kalimat, lalu memberikan label untuk setiap unit. Pada pengkodean aksial, label-label ini dikelompokkan untuk menemukan hubungan antar kategori.

Misalnya, dalam analisis konten komentar di media sosial tentang vaksinasi, kata-kata seperti "aman," "efek samping," atau "kepercayaan" dapat dijadikan kode awal. Kemudian, kode-kode

ini dikelompokkan menjadi tema yang lebih besar, seperti "kekhawatiran kesehatan" atau "kepercayaan terhadap otoritas kesehatan."

d. Identifikasi Tema

Setelah pengkodean selesai, langkah berikutnya adalah mengidentifikasi tema atau pola yang muncul dari data. Tema adalah interpretasi yang lebih luas dari kode-kode yang telah dikelompokkan. Tema-tema ini harus relevan dengan tujuan penelitian dan memberikan wawasan mendalam tentang fenomena yang sedang diteliti.

Sebagai contoh, jika kode-kode yang sering muncul terkait vaksinasi adalah "efek samping," "hoaks," dan "kepercayaan," maka tema yang muncul dapat berupa "kekhawatiran masyarakat terhadap informasi kesehatan."

e. Interpretasi Temuan

Tahap ini melibatkan analisis temuan dengan menghubungkannya pada teori atau konteks penelitian. Peneliti tidak hanya menjelaskan apa yang ditemukan, tetapi juga mengapa hal tersebut terjadi. Interpretasi yang baik harus didasarkan pada data dan menghindari subjektivitas yang tidak didukung bukti.

Sebagai contoh, jika ditemukan bahwa masyarakat lebih banyak berbicara tentang efek samping vaksin dibandingkan manfaatnya, interpretasi dapat mencakup pengaruh media terhadap persepsi masyarakat.

f. Verifikasi dan Pelaporan

Langkah terakhir adalah memverifikasi temuan untuk memastikan keakuratan dan keandalannya. Triangulasi data,

BAB VI Analisis Data Kualitatif

seperti membandingkan data dari berbagai sumber, dapat membantu validasi. Setelah diverifikasi, temuan harus dilaporkan dalam format yang sistematis, sering kali dilengkapi dengan tabel, grafik, atau diagram untuk memperjelas hasil.

Tabel 16. Langkah-langkah Model Analisis Konten

Langkah	Kegiatan	Contoh
Seleksi Data	Menentukan data yang akan dianalisis.	Memilih 100 komentar terkait vaksinasi
Reduksi Data	Menyaring dan menyederhanakan data menjadi informasi yang lebih fokus.	Menghapus komentar yang tidak relevan
Pengkodean	Mengelompokkan data ke dalam kategori atau tema tertentu.	Kode: "efek samping," "hoaks," "kepercayaan"
Identifikasi Tema	Mengidentifikasi tema atau pola yang muncul dari data.	Tema: "Kekhawatiran masyarakat"
Interpretasi Temuan	Menganalisis temuan dalam konteks teori atau penelitian.	Menghubungkan kekhawatiran dengan peran media

Dengan mengikuti langkah-langkah ini, peneliti dapat melakukan analisis konten secara sistematis dan mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang data teks yang diteliti.

2. Kelebihan Model Analisis Konten

Analisis konten adalah metode penelitian yang digunakan untuk menginterpretasikan data tekstual atau visual dengan sistematis dan objektif. Model ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola, tema, atau makna tertentu dari data yang dikumpulkan. Seperti semua metode analisis, model analisis konten memiliki kelebihan

dan kekurangan yang perlu dipertimbangkan berdasarkan kebutuhan penelitian.

Kelebihan yang ditawarkan model analisis konten seperti fleksibilitas, objektivitas, dan kemampuan untuk menangani data dalam jumlah besar. Namun, peneliti perlu menyadari kekurangannya, seperti keterbatasan konteks dan kebutuhan keahlian dalam pengkodean data. Pemilihan metode ini harus disesuaikan dengan tujuan dan sifat penelitian untuk memastikan hasil yang valid dan relevan. Berikut penjelasan terkait kelebihan dan kekurangannya.

a. Fleksibilitas dalam Aplikasi

Analisis konten dapat digunakan pada berbagai jenis data, baik kualitatif maupun kuantitatif. Hal ini membuat metode ini relevan dalam berbagai disiplin ilmu seperti komunikasi, sosiologi, pendidikan, dan ilmu politik (Krippendorff, 2019). Fleksibilitas ini memungkinkan peneliti untuk mengkaji konten dari media sosial, dokumen, wawancara, atau laporan resmi.

b. Sistematis dan Terstruktur

Pendekatan analisis konten yang sistematis memberikan panduan langkah-langkah yang jelas dalam pengumpulan dan pengkodean data. Struktur ini membantu menjaga konsistensi penelitian dan memastikan bahwa hasil analisis dapat direplikasi oleh peneliti lain.

c. Kemampuan untuk Mengidentifikasi Pola

Model ini efektif untuk mengidentifikasi pola-pola dalam data yang sulit ditangkap melalui metode lain. Misalnya, analisis konten dapat digunakan untuk mendeteksi perubahan wacana dalam media massa dari waktu ke waktu (Bungin, 2020).

d. Objektivitas yang Tinggi

Dengan menggunakan alat bantu seperti perangkat lunak analisis konten, potensi bias dalam analisis dapat diminimalkan. Hal ini meningkatkan validitas temuan, terutama ketika data yang dianalisis dalam jumlah besar (Weber, 1990).

e. Efisien dalam Mengolah Data Besar

Ketika menggunakan pendekatan kuantitatif, analisis konten dapat menangani data dalam skala besar dengan cepat dan efisien. Perangkat lunak seperti NVivo atau MAXQDA mempermudah analisis ribuan dokumen secara bersamaan.

f. Penggabungan Data Kualitatif dan Kuantitatif

Metode ini memungkinkan penggunaan data kualitatif untuk menghasilkan wawasan mendalam dan data kuantitatif untuk mendapatkan hasil yang terukur. Misalnya, pola kemunculan kata tertentu dapat dihitung untuk menunjukkan pentingnya tema tersebut dalam data (Neuendorf, 2017).

g. Mampu Menganalisis Data Historis

Analisis konten dapat digunakan untuk menganalisis dokumen historis atau arsip untuk memahami tren sosial, politik, atau budaya yang terjadi pada masa tertentu. Ini memberikan perspektif longitudinal terhadap suatu fenomena.

3. Kekurangan Model Analisis Konten

a. Keterbatasan Kontekstual

Salah satu kritik utama terhadap analisis konten adalah bahwa metode ini sering mengabaikan konteks di mana data dihasilkan. Interpretasi hasil dapat menjadi bias jika konteks

sosial atau budaya dari data tidak dipertimbangkan (Krippendorff, 2019).

b. Kesulitan dalam Pengkodean Data

Proses pengkodean data memerlukan keahlian tinggi dan sangat bergantung pada subjektivitas peneliti. Jika tidak dilakukan dengan cermat, hasilnya bisa berbeda-beda antar peneliti, sehingga mengurangi reliabilitas penelitian (Weber, 1990).

c. Rentan terhadap Overinterpretasi

Peneliti kadang-kadang dapat berlebihan dalam menarik kesimpulan dari data yang dianalisis. Hal ini sering terjadi ketika tema atau pola diinterpretasikan tanpa dukungan data empiris yang memadai (Bungin, 2020).

d. Tidak Memadai untuk Data Kompleks

Analisis konten mungkin kurang efektif untuk data yang sangat kompleks atau bernuansa, seperti wawancara mendalam atau pengalaman subyektif. Data ini memerlukan metode yang lebih eksploratif, seperti analisis tematik atau grounded theory.

e. Kebutuhan Waktu yang Lama

Meskipun perangkat lunak dapat membantu mempercepat proses analisis, manual coding untuk data yang lebih kualitatif tetap membutuhkan waktu yang lama dan intensif.

f. Kemungkinan Bias dalam Seleksi Data

Pemilihan data yang tidak representatif dapat menghasilkan kesimpulan yang salah. Hal ini menjadi masalah serius terutama dalam analisis data media, di mana bias seleksi sumber dapat terjadi (Neuendorf, 2017).

g. Keterbatasan Analisis Kuantitatif dalam Memahami Makna

BAB VI Analisis Data Kualitatif

Ketika analisis konten dilakukan secara kuantitatif, metode ini sering gagal menangkap makna yang lebih dalam dari data. Misalnya, frekuensi kemunculan kata tertentu mungkin tidak cukup untuk menjelaskan konteks emosional atau budaya dari kata tersebut.

Tabel 17. Perbandingan Kelebihan dan Kekurangan Model Analisis Konten

Aspek	Kelebihan	Kekurangan
Fleksibilitas	Bisa diterapkan pada berbagai jenis data	Kadang kurang kontekstual
Strukturalitas	Langkah sistematis dan terstruktur	Proses pengkodean membutuhkan keahlian tinggi
Pola Identifikasi	Efektif untuk mendeteksi pola	Rentan terhadap overinterpretasi
Efisiensi	Perangkat lunak mempermudah analisis data besar	Butuh waktu lama untuk pengkodean manual
Gabungan Kualitatif & Kuantitatif	Menghasilkan wawasan yang kaya dan terukur	Analisis kuantitatif sering kurang menangkap makna

C. Analisis Tematik

1. Pengertian Analisis Tematik

Analisis tematik adalah metode analisis data kualitatif yang bertujuan mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola atau tema yang muncul dari data. Pendekatan ini berfokus pada makna yang terkandung dalam data, baik yang bersifat eksplisit maupun

implisit. Braun dan Clarke (2006) menjelaskan bahwa analisis tematik dapat digunakan untuk memahami pengalaman individu, persepsi, atau keyakinan dalam konteks sosial tertentu.

Salah satu keunggulan utama analisis tematik adalah fleksibilitasnya. Metode ini dapat diterapkan dalam berbagai paradigma penelitian, baik positivis maupun konstruktivis. Dengan demikian, analisis tematik dapat digunakan untuk mengkaji berbagai fenomena mulai dari persepsi individu tentang kebijakan publik hingga analisis wacana dalam media. Fleksibilitas ini menjadikan analisis tematik sebagai salah satu metode yang paling sering digunakan dalam penelitian sosial dan humaniora (Moleong, 2018).

Pendekatan ini berpusat pada makna yang terkandung dalam data. Tema yang dihasilkan dapat mencerminkan persepsi, emosi, atau ide-ide yang terkait dengan fenomena tertentu. Misalnya, dalam penelitian tentang perubahan iklim, analisis tematik dapat digunakan untuk memahami bagaimana masyarakat memandang dampak perubahan iklim terhadap kehidupan mereka sehari-hari. Makna yang terkandung dalam data memungkinkan peneliti untuk menginterpretasikan temuan secara mendalam (Creswell, 2014).

Tujuan utama analisis tematik adalah untuk memberikan wawasan yang mendalam tentang fenomena tertentu dengan cara menemukan pola atau tema yang signifikan. Metode ini dirancang untuk menjawab pertanyaan penelitian yang membutuhkan eksplorasi mendalam, seperti "Bagaimana masyarakat memandang keadilan sosial?" atau "Apa pengalaman individu yang mengalami diskriminasi dalam pendidikan?" Melalui identifikasi tema, analisis tematik memungkinkan peneliti mengungkap nuansa-nuansa yang tidak dapat dijangkau dengan metode kuantitatif (Patton, 2015).

BAB VI Analisis Data Kualitatif

Analisis tematik sangat relevan dalam meneliti isu-isu sosial yang kompleks. Misalnya, metode ini dapat digunakan untuk mengidentifikasi tema seperti "ketidakpercayaan terhadap pemerintah" dalam penelitian tentang persepsi masyarakat terhadap kebijakan publik. Tema-tema ini kemudian dapat dianalisis lebih lanjut untuk mengungkap pola-pola yang mendasari persepsi masyarakat, memberikan wawasan yang berguna bagi pengambil kebijakan (Braun & Clarke, 2006).

Misalnya, dalam penelitian tentang pendidikan inklusif, analisis tematik dapat digunakan untuk mengeksplorasi pengalaman siswa dengan kebutuhan khusus di sekolah umum. Data yang dikumpulkan dari wawancara guru, siswa, dan orang tua dapat dianalisis untuk menemukan tema seperti "dukungan emosional," "tantangan akademik," dan "aksesibilitas lingkungan sekolah." Tema-tema ini memberikan pandangan menyeluruh tentang bagaimana pendidikan inklusif diterapkan dalam berbagai konteks (Sugiyono, 2019).

Proses analisis tematik melibatkan langkah-langkah sistematis, mulai dari familiarisasi data hingga pelaporan hasil. Peneliti terlebih dahulu membaca data dengan seksama untuk mengenali pola awal, kemudian mengkodekan data ke dalam kategori-kategori yang relevan. Setelah itu, kode-kode ini dikelompokkan menjadi tema yang lebih luas. Tahapan ini memastikan bahwa tema yang dihasilkan benar-benar mencerminkan data yang ada, sehingga hasil penelitian dapat dipercaya (Creswell, 2014).

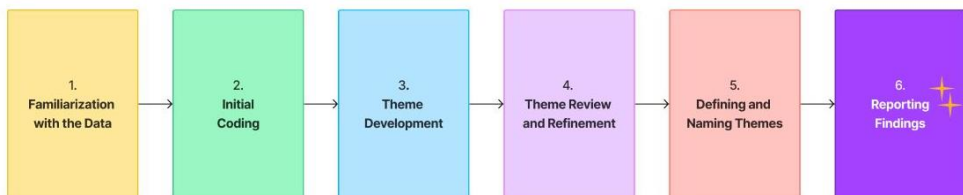
Dalam penelitian kualitatif, analisis tematik memberikan kontribusi penting dengan memungkinkan peneliti untuk menggali pengalaman subjektif individu. Hal ini membuat metode ini menjadi

alat yang efektif untuk penelitian yang membutuhkan pemahaman mendalam terhadap pengalaman manusia. Misalnya, dalam penelitian kesehatan mental, analisis tematik dapat membantu mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi kesejahteraan emosional pasien (Patton, 2015).

Meskipun analisis tematik memiliki banyak keunggulan, keberhasilannya sangat bergantung pada keahlian peneliti. Peneliti harus mampu mengenali pola yang relevan tanpa bias dan memastikan bahwa tema yang dihasilkan konsisten dengan data. Namun, fleksibilitas, kemudahan pemahaman, dan kemampuan untuk mengungkap makna yang mendalam menjadikan analisis tematik sebagai metode yang sangat berharga dalam penelitian sosial dan humaniora (Moleong, 2018).

2. Langkah-Langkah Analisis Tematik

Proses analisis tematik (lihat Gambar 5) dimulai dengan memahami data secara keseluruhan. Peneliti membaca data beberapa kali untuk mendapatkan gambaran umum tentang isi dan konteks. Langkah berikutnya adalah pengkodean data, yaitu memecah data menjadi unit-unit kecil dan memberikan label atau kode untuk setiap unit. Kode-kode ini kemudian dikelompokkan menjadi tema-tema yang lebih besar. Setelah itu, peneliti menganalisis tema-tema tersebut dan menginterpretasikan maknanya dalam konteks penelitian.



Gambar 6. Proses Analisis Tematik

a. Familiarisasi Data

Familiarisasi data adalah langkah awal yang krusial dalam analisis tematik. Peneliti memulai dengan membaca data secara mendalam untuk memahami isi dan konteksnya. Data yang digunakan dapat berupa transkrip wawancara, catatan lapangan, dokumen resmi, atau sumber lain yang relevan. Pada tahap ini, peneliti berfokus pada pengenalan pola-pola awal tanpa melakukan analisis mendetail. Hal ini membantu membangun hubungan dengan data dan memastikan pemahaman yang lebih menyeluruh terhadap fenomena yang diteliti (Braun & Clarke, 2006).

Proses familiarisasi tidak hanya melibatkan pembacaan, tetapi juga pencatatan ide-ide awal yang muncul selama eksplorasi data. Catatan ini berfungsi sebagai panduan awal dalam mengidentifikasi tema yang akan dikembangkan di tahap berikutnya. Sebagai contoh, dalam penelitian tentang kebijakan lingkungan, peneliti mungkin mencatat respons masyarakat yang menunjukkan kekhawatiran terhadap dampak ekonomi dari kebijakan tertentu atau ketidakpercayaan pada implementasi kebijakan tersebut.

Familiarisasi data membantu peneliti membangun konteks dan mengidentifikasi elemen-elemen penting dalam data yang akan digunakan untuk analisis lebih lanjut. Langkah ini juga memberikan pemahaman mendalam yang memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi kompleksitas fenomena secara sistematis. Tahapan ini sangat penting, karena kesalahan dalam

memahami data pada tahap awal dapat memengaruhi validitas temuan akhir.

b. Pengkodean

Pengkodean adalah proses sistematis di mana peneliti memberi label pada segmen data yang memiliki makna tertentu. Proses ini bertujuan untuk menyederhanakan data mentah ke dalam unit-unit yang lebih terorganisasi dan relevan dengan pertanyaan penelitian. Pengkodean dapat dilakukan secara manual dengan menandai segmen data secara langsung atau dengan bantuan perangkat lunak seperti NVivo, MAXQDA, atau ATLAS.ti untuk mempercepat dan mempermudah analisis (Creswell, 2014).

Ada dua jenis pendekatan dalam pengkodean: *induktif* dan *deduktif*. Pengkodean induktif dilakukan tanpa kerangka teori tertentu, di mana tema-tema muncul langsung dari data. Sebaliknya, pengkodean deduktif menggunakan teori atau kerangka kerja yang sudah ada sebagai panduan untuk menentukan kode. Pilihan pendekatan ini bergantung pada tujuan penelitian dan sifat data yang dianalisis.

Pengkodean membantu peneliti mengorganisasikan data yang kompleks ke dalam kategori yang lebih mudah dikelola. Sebagai contoh, dalam penelitian tentang pendidikan inklusif, pengkodean dapat menghasilkan label seperti "dukungan emosional," "tantangan aksesibilitas," dan "sikap guru." Kode-kode ini kemudian digunakan untuk mengidentifikasi pola atau tema yang lebih luas dalam data.

c. Pencarian Tema

Setelah data dikodekan, langkah berikutnya adalah mengelompokkan kode-kode yang serupa untuk membentuk tema utama. Tema adalah pola yang signifikan dan berulang dalam data yang memberikan wawasan terhadap fenomena yang diteliti. Proses ini melibatkan pengelompokan kode berdasarkan kesamaan, hubungan, atau relevansi dengan pertanyaan penelitian (Braun & Clarke, 2006).

Dalam pencarian tema, peneliti perlu memastikan bahwa tema yang dihasilkan tidak hanya mencerminkan pola permukaan, tetapi juga makna mendalam yang relevan. Sebagai contoh, dalam penelitian tentang persepsi masyarakat terhadap kebijakan lingkungan, tema yang muncul mungkin mencakup "kesadaran akan lingkungan," "ketidakpercayaan terhadap pemerintah," dan "kekhawatiran ekonomi." Tema-tema ini harus mampu menjelaskan sebagian besar data yang dikumpulkan.

Langkah ini juga membutuhkan analisis kritis untuk memastikan bahwa tema yang diidentifikasi benar-benar mencerminkan data. Peneliti harus menghindari interpretasi yang berlebihan atau pengelompokan yang tidak didukung oleh data. Hasil dari tahap ini adalah kerangka awal yang akan ditinjau lebih lanjut dalam langkah berikutnya.

d. Peninjauan Tema

Peninjauan tema adalah langkah penting untuk memastikan bahwa tema yang dihasilkan konsisten dengan data. Pada tahap ini, peneliti menilai kembali tema-tema yang telah diidentifikasi, memeriksa apakah ada overlap atau ketidaksesuaian dengan

data. Jika ditemukan tema yang terlalu luas atau tidak relevan, tema tersebut mungkin perlu dipecah menjadi subtema atau digabungkan dengan tema lain (Moleong, 2018).

Proses peninjauan dilakukan dalam dua tahap. Pertama, tema diperiksa terhadap data yang sudah dikodekan untuk memastikan bahwa tema tersebut mewakili semua data yang relevan. Kedua, tema diuji terhadap keseluruhan data untuk memastikan bahwa tidak ada aspek penting yang terlewatkan. Sebagai contoh, dalam penelitian tentang pendidikan inklusif, tema seperti "tantangan aksesibilitas" mungkin perlu dipecah menjadi subtema seperti "fasilitas fisik" dan "dukungan teknologi."

Peninjauan tema juga bertujuan untuk memastikan koherensi dalam setiap tema. Tema yang jelas dan terstruktur akan mempermudah interpretasi dan pelaporan hasil penelitian. Peneliti juga dapat menghilangkan tema yang tidak memiliki cukup data pendukung, sehingga fokus analisis menjadi lebih tajam.

e. Definisi dan Penamaan Tema

Setelah tema ditinjau, langkah berikutnya adalah memberikan definisi dan nama yang jelas untuk setiap tema. Proses ini penting untuk memastikan bahwa tema yang dihasilkan dapat dipahami dengan mudah dan mencerminkan makna esensial dari data. Tema harus dijelaskan secara rinci, termasuk bagaimana tema tersebut muncul dari data dan relevansinya dengan pertanyaan penelitian (Braun & Clarke, 2006).

Penamaan tema harus bersifat deskriptif tetapi singkat, sehingga langsung menunjukkan inti dari tema tersebut. Misalnya, tema "ketidakpercayaan terhadap pemerintah" memberikan gambaran yang jelas tentang persepsi masyarakat terhadap kebijakan publik. Dalam beberapa kasus, subtema dapat ditambahkan untuk memberikan rincian lebih lanjut.

Definisi tema membantu peneliti mengartikulasikan temuan mereka secara logis dan terorganisasi. Selain itu, langkah ini juga memastikan bahwa tema yang dihasilkan tidak tumpang tindih satu sama lain. Peneliti harus memanfaatkan bukti dari data untuk mendukung setiap definisi tema, sehingga analisis yang dilakukan memiliki validitas yang tinggi.

f. Penulisan Laporan

Langkah terakhir dalam analisis tematik adalah menyusun laporan penelitian yang menyajikan tema-tema yang ditemukan secara sistematis. Laporan ini harus mencakup penjelasan rinci tentang tema yang dihasilkan, dilengkapi dengan kutipan langsung dari data untuk mendukung interpretasi peneliti (Creswell, 2014). Kutipan ini memberikan bukti empiris yang kuat dan memastikan bahwa pembaca dapat memahami hubungan antara data dan temuan.

Laporan harus dimulai dengan pengantar yang menjelaskan konteks penelitian, diikuti dengan penjelasan tema-tema utama. Misalnya, dalam penelitian tentang kebijakan lingkungan, tema seperti "kesadaran lingkungan" dapat dijelaskan dengan mengutip tanggapan responden yang relevan. Peneliti juga harus memberikan diskusi yang menghubungkan temuan dengan

literatur sebelumnya, serta implikasi praktis dari temuan tersebut.

Penulisan laporan yang baik tidak hanya membantu menyampaikan temuan dengan jelas, tetapi juga meningkatkan kredibilitas penelitian. Dengan menyusun laporan yang terorganisasi dan didukung oleh data, peneliti dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap literatur ilmiah.

3. Aplikasi Analisis Tematik dalam Penelitian

Analisis tematik adalah metode analisis data kualitatif yang digunakan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola (tema) dalam data. Metode ini sering dipilih karena fleksibilitasnya yang dapat diterapkan pada berbagai paradigma penelitian, mulai dari positivisme hingga konstruktivisme. Pendekatan ini sangat berguna untuk mengeksplorasi data tekstual seperti wawancara, diskusi kelompok, atau dokumen tertulis. Penelitian seminal oleh Braun dan Clarke telah menjadi dasar populer bagi banyak studi kualitatif (Braun dan Clarke).

Analisis tematik melibatkan beberapa langkah, seperti membaca data secara mendalam untuk memahami konteks, melakukan pengkodean, mengidentifikasi tema, merevisi tema, dan menghasilkan laporan. Panduan langkah ini memungkinkan peneliti untuk menjaga transparansi dan konsistensi dalam analisis, seperti yang diuraikan oleh Braun dan Clarke serta Campbell et al. dalam aplikasi mereka di penelitian kesehatan postnatal di Nigeria (Braun dan Clarke; Campbell et al.).

Analisis tematik tidak terikat pada kerangka teoretis tertentu, membuatnya ideal untuk penelitian yang melibatkan interpretasi

BAB VI Analisis Data Kualitatif

subyektif. Braun dan Clarke menekankan pentingnya memahami keterlibatan peneliti dalam proses analisis, seperti pada penelitian reflektif yang mereka kembangkan (Clarke dan Braun). Dalam konteks pendidikan, Castleberry dan Nolen juga menekankan pentingnya keakuratan dalam langkah analisis untuk memastikan kualitas penelitian (Castleberry dan Nolen).

Salah satu contoh aplikasi adalah penelitian Attride-Stirling yang mengembangkan "jaringan tematik" untuk menganalisis data kualitatif secara visual. Metode ini mempermudah penyajian tema dan hubungan di antara data secara sistematis (Attride-Stirling). Pendekatan ini sangat berguna untuk penelitian sosial yang membutuhkan representasi tema yang kompleks dan menyeluruh.

Campbell et al. menggunakan analisis tematik untuk memahami perilaku rujukan pascanatal oleh bidan tradisional di Nigeria. Peneliti menggunakan enam fase Braun dan Clarke, termasuk membiasakan diri dengan data dan mengonstruksi tema. Penelitian ini menyoroti pentingnya konteks budaya dalam analisis data (Campbell et al.).

Meskipun sangat berguna, analisis tematik memiliki tantangan seperti potensi bias peneliti dan kesulitan dalam mengembangkan tema yang benar-benar representatif. Thomas dan Harden membahas penerapan analisis tematik dalam sintesis sistematis, yang menekankan pentingnya menjaga keterkaitan dengan data utama dan menyusun tema analitis yang lebih mendalam (Thomas dan Harden).

Analisis tematik adalah alat yang fleksibel dan bermanfaat dalam penelitian kualitatif yang memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola dan tema dalam data secara sistematis. Penelitian seperti yang dilakukan Braun dan Clarke, Attride-Stirling,

dan Campbell et al. menunjukkan keberhasilan metode ini dalam berbagai disiplin ilmu. Peneliti harus tetap berpegang pada panduan sistematis dan reflektif untuk menghasilkan temuan yang dapat dipercaya dan relevan secara kontekstual.

Penelitian yang mengeksplorasi persepsi masyarakat terhadap kebijakan lingkungan menggunakan analisis tematik dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang sikap dan nilai mereka. Misalnya, data yang dikumpulkan dari wawancara tentang persepsi terhadap pelestarian hutan dapat menghasilkan tema seperti:

- a. Kesadaran Lingkungan: Responden menunjukkan pemahaman tentang pentingnya menjaga kelestarian hutan untuk masa depan.
- b. Kekhawatiran Ekonomi: Banyak yang merasa bahwa kebijakan lingkungan dapat merugikan ekonomi lokal, terutama bagi petani atau nelayan.
- c. Kepercayaan terhadap Pemerintah: Beberapa responden merasa bahwa pemerintah tidak konsisten dalam menerapkan kebijakan lingkungan.

Tema-tema ini tidak hanya memberikan wawasan baru tetapi juga dapat menjadi dasar bagi pembuat kebijakan untuk merancang strategi yang lebih efektif.

Analisis tematik adalah metode analisis kualitatif yang kaya akan fleksibilitas dan sangat cocok untuk penelitian yang mengeksplorasi pengalaman manusia. Meskipun memiliki beberapa kekurangan, seperti subjektivitas yang tinggi, metode ini tetap menjadi salah satu alat yang paling efektif untuk memahami pola dan tema dalam data kualitatif. Dengan pendekatan yang sistematis, analisis tematik mampu

memberikan wawasan yang mendalam sekaligus relevan bagi kebutuhan penelitian kontemporer.

D. Grounded Theory

Metode grounded theory adalah pendekatan induktif yang bertujuan mengembangkan teori baru berdasarkan data kualitatif. Metode ini pertama kali diperkenalkan oleh Glaser dan Strauss pada tahun 1967. Grounded theory melibatkan proses pengkodean data yang ekstensif, mulai dari pengkodean terbuka, aksial, hingga selektif.

Keunikan grounded theory adalah pendekatannya yang simultan dalam pengumpulan dan analisis data. Data dikumpulkan dan dianalisis secara bersamaan untuk mengidentifikasi kategori dan hubungan antar kategori. Ini memungkinkan teori yang dihasilkan untuk tetap relevan dengan data.

Namun, metode ini menuntut waktu dan upaya yang signifikan, terutama dalam memastikan keakuratan dan ketepatan interpretasi data. Penggunaan perangkat lunak seperti MAXQDA atau ATLAS.ti dapat mempermudah proses ini.

1. Definisi dan Tujuan Grounded Theory Analysis

Grounded Theory (GT) adalah metode penelitian kualitatif yang fokus pada pengembangan teori berbasis data. Metode ini dirancang untuk menghasilkan teori yang "berakar" langsung dari data yang dikumpulkan dan dianalisis secara sistematis, menjadikannya sangat kontekstual dan relevan dengan situasi yang diteliti (Noble & Mitchell, 2016). Pendekatan ini pertama kali diperkenalkan oleh Glaser dan Strauss dalam karya mereka *Awareness of Dying* pada

tahun 1967, yang menjadi tonggak penting dalam metode penelitian kualitatif.

Tujuan utama GT adalah untuk mengidentifikasi pola, proses sosial, dan hubungan antar konsep yang muncul dari data empiris. Metode ini berbeda dari pendekatan tradisional yang menguji hipotesis yang telah ada sebelumnya. Sebaliknya, GT menekankan pengembangan teori baru yang langsung mencerminkan fenomena yang diamati (Walker & Myrick, 2006). Dengan demikian, GT sangat cocok untuk studi eksplorasi di mana sedikit teori yang tersedia atau ketika peneliti ingin memahami fenomena dari perspektif partisipan.

GT juga menawarkan fleksibilitas tinggi karena memungkinkan peneliti untuk mengadaptasi pendekatan mereka berdasarkan data yang muncul. Fleksibilitas ini menjadikannya metode yang sangat berguna dalam studi fenomena sosial yang kompleks dan dinamis (Roberts, 2008). Tujuan akhirnya adalah menghasilkan teori yang tidak hanya menjelaskan fenomena, tetapi juga dapat menjadi panduan praktis bagi pembuat kebijakan, praktisi, atau komunitas tertentu.

Dalam aplikasi praktis, GT sering digunakan untuk mengungkap proses sosial yang mendasari interaksi manusia, seperti adaptasi pasien terhadap penyakit kronis atau perubahan budaya organisasi. Dengan pendekatan berbasis data, metode ini memberikan landasan empiris yang kuat bagi pengembangan teori (Charmaz, 2001). Oleh karena itu, GT dianggap sebagai metode yang sangat relevan untuk penelitian di berbagai bidang ilmu sosial dan humaniora.

GT juga memungkinkan peneliti untuk menjauh dari asumsi awal yang mungkin membatasi eksplorasi. Dalam prosesnya, peneliti diarahkan oleh data yang dikumpulkan, sehingga teori yang

dihasilkan lebih akurat merefleksikan realitas yang diamati. Pendekatan ini memberikan alternatif yang lebih terbuka dibandingkan dengan metode tradisional yang seringkali dipengaruhi oleh bias awal (Liu, 2022).

Dalam penelitian kualitatif, GT sering dianggap sebagai salah satu metode yang paling holistik dan mendalam. Hal ini karena proses GT tidak hanya menghasilkan teori, tetapi juga memberikan wawasan tentang bagaimana teori tersebut terbentuk dari interaksi langsung dengan data lapangan. Oleh sebab itu, GT menjadi metode pilihan untuk studi-studi yang ingin mendalami pengalaman manusia secara menyeluruh (Engward, 2013).

2. Proses dan Langkah-Langkah Grounded Theory Analysis

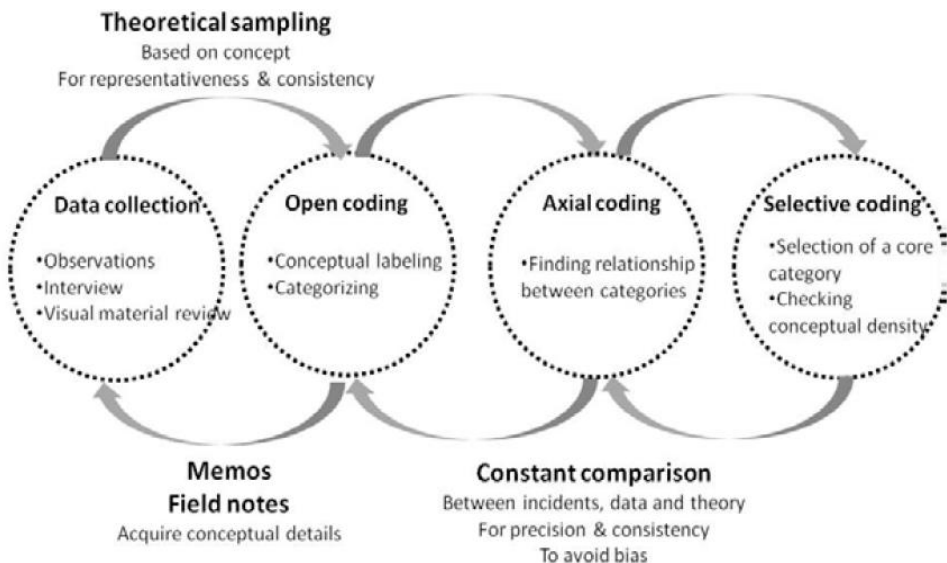
Proses GT dimulai dengan pengumpulan data yang bersifat simultan dengan analisisnya. Ini berarti peneliti mengumpulkan data, menganalisisnya, dan kemudian menggunakan hasil analisis untuk mengarahkan pengumpulan data berikutnya. Pendekatan ini dikenal sebagai *constant comparative method* dan merupakan inti dari GT (Walker & Myrick, 2006). Tetapi sebelumnya haruslah membuat *coding* untuk data-data yang telah dikumpulkan.

Coding Menurut (Charmaz, 2006) dalam (Yukhymenko et al., 2014), merupakan proses yang dilakukan ketika melakukan penelitian di mana data yang telah dikumpul kemudian dikategorisasikan dengan pengelompokan atau dengan menyingkat nama. Lebih lanjut, menurut (Strauss & Corbin, 1990) dalam (Vollstedt & Rezat, 2019), terdapat tiga tahap *coding* yang digunakan untuk menghasilkan sebuah temuan yang sedang dicari, yaitu *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding*.

Tahap awal dalam proses GT disebut *open coding*, di mana peneliti membagi data ke dalam unit-unit kecil yang kemudian diberi label berdasarkan konsep yang muncul. Proses ini bertujuan untuk mengidentifikasi tema-tema awal yang mungkin relevan dengan fenomena yang sedang diteliti (Liu, 2022). Tahap ini sangat penting untuk membangun fondasi analisis yang kokoh.

Setelah tahap *open coding*, peneliti melanjutkan dengan *axial coding*. Pada tahap ini, hubungan antara kategori utama dan subkategori mulai diidentifikasi. Hal ini dilakukan untuk memahami bagaimana elemen-elemen yang berbeda dalam data saling terhubung dan membentuk pola yang lebih besar (Charmaz, 2001).

Tahap terakhir adalah *selective coding*, di mana peneliti memilih kategori inti dan menyusun teori yang menjelaskan hubungan antar kategori. Peneliti terus mengumpulkan data hingga mencapai *theoretical saturation*, yaitu ketika data baru tidak lagi memberikan wawasan tambahan yang signifikan (Roberts, 2008).



Gambar 7 Langkah-langkah GT

BAB VI Analisis Data Kualitatif

Selama proses ini, GT mendorong refleksi yang mendalam dan terus-menerus oleh peneliti. Misalnya, memanfaatkan memo analisis untuk mencatat pemikiran dan interpretasi yang muncul selama analisis. Memo ini membantu peneliti menjaga fokus pada data dan teori yang sedang berkembang (Kennedy & Lingard, 2006).

Selain itu, proses GT bersifat interatif. Artinya, peneliti terus kembali ke data awal untuk memeriksa validitas kategori dan hubungan yang ditemukan. Proses ini memastikan bahwa teori yang dihasilkan benar-benar didukung oleh data dan bukan hasil dari spekulasi peneliti (Wainwright, 1994).

GT juga menekankan pentingnya pengambilan sampel teoritis, yaitu mengumpulkan data tambahan yang spesifik untuk menguji dan memperluas kategori yang telah ditemukan. Proses ini membantu memastikan bahwa teori yang dihasilkan mencakup semua variasi dalam data (Tavakol et al., 2006).

3. Aplikasi dalam Penelitian Kualitatif

Dalam penelitian kualitatif, GT telah digunakan untuk mempelajari berbagai fenomena, termasuk pengalaman pasien, pengembangan kebijakan publik, dan dinamika organisasi. Metode ini membantu peneliti mengidentifikasi pola dan proses yang mendasari fenomena sosial yang kompleks (Roberts, 2008).

Misalnya, dalam penelitian kesehatan, GT digunakan untuk memahami bagaimana pasien beradaptasi dengan kondisi kronis. Hasil penelitian sering kali memberikan wawasan praktis yang dapat digunakan untuk meningkatkan layanan kesehatan (Wainwright, 1994). Selain itu A. Sbaraini et al. (2011) menggunakan GT untuk memahami proses adaptasi protokol pencegahan di praktik

kedokteran gigi. GT digunakan untuk mengembangkan model terperinci tentang dinamika perubahan perilaku dalam konteks medis. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan dianalisis menggunakan metode pengkodean yang iteratif, memungkinkan pengembangan kategori utama yang menjelaskan variasi proses adaptasi (Sbaraini et al., 2011).

Aplikasi lainnya adalah di bidang pendidikan, di mana GT digunakan untuk mengeksplorasi tantangan yang dihadapi siswa dan guru. Data yang dihasilkan memberikan wawasan mendalam yang dapat membantu merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif (Kennedy & Lingard, 2006). selanjutnya *Grounded Theory* telah digunakan untuk memahami bagaimana siswa belajar sains melalui penelitian yang dilakukan oleh K. Taber (2000). Penelitian ini menyoroti proses pembelajaran di kelas sains dengan memanfaatkan GT untuk mengembangkan model pembelajaran berbasis kasus individual. Peneliti menemukan bahwa pendekatan GT memungkinkan generalisasi dari studi kasus ke model pembelajaran yang lebih luas, memberikan wawasan tentang bagaimana siswa mengatasi tantangan konseptual dalam sains. Dengan demikian, GT menawarkan kerangka kerja yang fleksibel untuk mengeksplorasi pengalaman unik siswa sembari menghasilkan teori yang dapat diuji lebih lanjut (Taber, 2000).

Meskipun GT sangat fleksibel, kritik sering diarahkan pada kerumitan dalam menerapkan metode ini secara konsisten. Sebagai contoh, penelitian oleh Cutcliffe (2000) mencatat tantangan seperti bagaimana peneliti menggunakan literatur, kreativitas dalam analisis, dan pengambilan sampel teoretis. Namun, ketika digunakan dengan benar, GT mampu menghasilkan teori yang kaya dan

BAB VI Analisis Data Kualitatif

mendalam, sebagaimana terlihat dalam berbagai contoh penelitian sebelumnya ([Cutcliffe, 2000](#)).

Dengan fleksibilitas dan relevansi dalam berbagai konteks, Grounded Theory terus menjadi metode yang sangat dihargai dalam penelitian kualitatif, khususnya dalam menjawab pertanyaan penelitian yang kompleks dan dinamis. Dan dengan kemampuannya untuk menghasilkan teori yang relevan dan kontekstual, GT tetap menjadi salah satu metode utama dalam penelitian kualitatif di berbagai bidang.

E. Interaktif

Model interaktif Miles dan Huberman adalah pendekatan populer dalam analisis data kualitatif. Model ini mengintegrasikan tiga komponen utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Proses ini digambarkan sebagai sirkuler, bukan linear, sehingga analisis dapat terus diperbaiki berdasarkan data baru.

Keunggulan model ini adalah fleksibilitasnya yang memungkinkan peneliti untuk beradaptasi dengan data yang kompleks. Namun, validitas hasil sangat bergantung pada ketelitian peneliti dalam mengelola dan menganalisis data.

1. Definisi dan Tujuan

Model analisis data interaktif dari Miles dan Huberman adalah pendekatan yang dirancang untuk menganalisis data kualitatif secara sistematis dan iteratif. Model ini bertujuan untuk membantu peneliti menyaring, menyusun, dan menarik kesimpulan dari data yang kompleks. Pendekatan ini pertama kali diperkenalkan oleh Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman pada tahun 1984 dalam buku

mereka *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. Metode ini sangat populer di kalangan peneliti kualitatif karena menawarkan struktur yang jelas dan memungkinkan analisis yang mendalam (Greene, 1989).

Tujuan utama dari model ini adalah membantu peneliti memahami pola, tema, dan hubungan dalam data kualitatif. Model ini mempermudah proses pengambilan keputusan berdasarkan data yang telah direduksi dan disajikan secara visual. Dengan menggunakan metode ini, peneliti dapat memastikan bahwa interpretasi data didasarkan pada bukti empiris yang kuat (Hopkinson, 1997).

Pendekatan Miles dan Huberman sangat relevan untuk berbagai bidang penelitian, termasuk pendidikan, kesehatan, dan sosiologi. Misalnya, metode ini sering digunakan untuk menganalisis data wawancara mendalam, observasi lapangan, atau dokumen yang kaya akan detail kualitatif (Handayani et al., 2023).

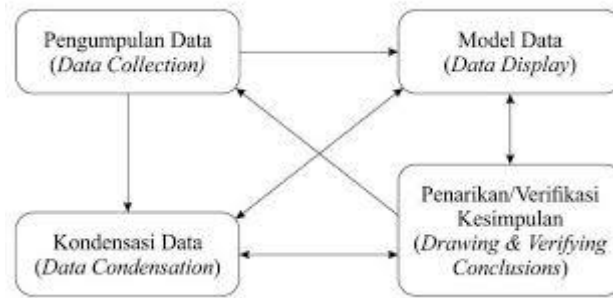
2. Proses dan Langkah-Langkah

Model analisis data interaktif Miles dan Huberman terdiri dari tiga komponen utama: *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing/verification* (penarikan kesimpulan dan verifikasi). Ketiga komponen ini tidak berlangsung secara linear tetapi interaktif, yang berarti proses ini dapat terjadi berulang kali selama penelitian berlangsung (Miles & Huberman, 1994).

Model analisis data interaktif Miles dan Huberman mencakup tiga tahap utama (lihat Gambar 6) yang saling berhubungan: *data condensation* (kondensasi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing/verification* (penarikan kesimpulan dan

BAB VI Analisis Data Kualitatif

verifikasi). Proses ini bersifat dinamis dan iteratif, yang memungkinkan peneliti untuk terus menyesuaikan analisis berdasarkan data baru yang muncul selama penelitian berlangsung (Miles & Huberman, 1994).



Gambar 8. Proses analisis interaktif

a. Kondensasi Data (Data Condensation)

Tahap ini mencakup proses memilih, menyederhanakan, dan mentransformasikan data yang diperoleh dari lapangan. Kondensasi data tidak hanya dilakukan sekali, tetapi terus-menerus sepanjang penelitian. Proses ini membantu peneliti untuk fokus pada data yang paling relevan dengan pertanyaan penelitian dan mengurangi informasi yang berlebihan.

Dalam studi tentang kebutuhan siswa terhadap media pembelajaran berbasis mobile, Wulansari et al. (2023) melakukan kondensasi data dengan menyaring hasil wawancara dan kuesioner untuk menemukan pola terkait preferensi siswa terhadap fitur pembelajaran digital. Informasi seperti kebutuhan akan aplikasi berbasis masalah menjadi salah satu kategori penting

Dalam prose kondensasi ada beberapa -langkah yang harus dilakukan meliputi:

- a. Pengkodean awal untuk mengidentifikasi tema utama.
- b. Klasifikasi data ke dalam kategori yang saling eksklusif.
- c. Eliminasi informasi yang tidak relevan atau berulang.

b. Penyajian Data (Data Display)

Setelah data dikondensasi, langkah berikutnya adalah menyajikan data dalam format yang memungkinkan identifikasi pola, hubungan, dan anomali. Penyajian data dapat berupa tabel, matriks, grafik, bagan, atau narasi deskriptif. Visualisasi ini mempermudah pemahaman dan pengambilan keputusan.

Sebagai contoh, Asipi et al. (2022) dalam studi kebiasaan membaca siswa menggunakan tabel dan matriks untuk menganalisis enam indikator kebiasaan membaca, seperti frekuensi, jenis bahan bacaan, dan tujuan membaca. Format ini membantu mereka menemukan bahwa sebagian besar siswa membaca hanya untuk menyelesaikan tugas akademik, sehingga kurang memiliki motivasi intrinsik (Asipi et al., 2022).

Sebagaimana kondensasi, langkah-langkah penyajian atau display data ada 3, yaitu

- Memilih format visual yang sesuai dengan jenis data.
- Membuat matriks atau bagan untuk menampilkan hubungan antar kategori.
- Mengidentifikasi anomali atau kesenjangan dalam data.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Pada tahap ini, peneliti mulai menarik kesimpulan dari data yang telah direduksi dan disajikan. Penarikan kesimpulan melibatkan interpretasi pola dan hubungan dalam data,

sementara verifikasi dilakukan untuk memastikan validitas dan konsistensi kesimpulan.

Handayani et al. (2023) dalam penelitian mereka tentang karakteristik unit pendidikan, menggunakan triangulasi data untuk memverifikasi temuan tentang faktor-faktor yang memengaruhi pembelajaran berpusat pada siswa. Kesimpulan yang mereka tarik mencakup pentingnya diagnosis kognitif dan nonkognitif untuk merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa (Handayani et al., 2023).

Dalam menarik Kesimpulan dan Verifikasi, setidaknya ada tiga langkah dan cara, meliputi

- Mengidentifikasi pola yang muncul dari data.
- Membandingkan temuan dengan teori atau literatur yang relevan.
- Menggunakan triangulasi untuk memvalidasi hasil analisis.

3. Aplikasi dalam Penelitian Kualitatif

Model ini telah digunakan secara luas dalam penelitian kualitatif. Salah satu contohnya adalah studi oleh Handayani et al. (2023), yang menggunakan model ini untuk menganalisis karakteristik unit pendidikan di Indonesia. Penelitian ini melibatkan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan studi dokumen. Dengan model Miles dan Huberman, para peneliti dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi desain strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa ([Handayani et al., 2023](#)).

Dalam bidang pendidikan, Wulansari et al. (2023) menggunakan model ini untuk mengidentifikasi kebutuhan siswa terhadap media

pembelajaran berbasis mobile. Data dikumpulkan melalui wawancara dan kuesioner, lalu dianalisis untuk menentukan jenis media pembelajaran yang paling efektif. Hasilnya menunjukkan pentingnya pengembangan media pembelajaran yang dapat diakses melalui smartphone ([Wulansari et al., 2023](#)).

Dalam penelitian lain, Asipi et al. (2022) menggunakan model Miles dan Huberman untuk menganalisis kebiasaan membaca siswa. Data yang dikumpulkan melalui wawancara dan observasi diolah untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi kebiasaan membaca. Hasil analisis ini membantu dalam merancang program literasi yang lebih efektif ([Asipi et al., 2022](#)).

Dengan fleksibilitas dan struktur yang sistematis, model Miles dan Huberman terus menjadi metode yang andal dalam penelitian kualitatif di berbagai bidang.

F. Analisis Budaya Spradley

Model Spradley berfokus pada analisis etnografis dan bertujuan memahami pandangan budaya dari sudut pandang partisipan. Proses ini melibatkan beberapa langkah: pengumpulan domain, analisis taksonomi, analisis komponensial, dan analisis tema budaya. Model ini cocok untuk penelitian yang melibatkan studi mendalam tentang tradisi, kebiasaan, atau nilai-nilai komunitas tertentu.

Kunci keberhasilan model Spradley adalah kemampuan peneliti untuk memahami bahasa, simbol, dan makna yang digunakan oleh subjek penelitian. Sebagai contoh, penelitian tentang ritual tradisional di Indonesia dapat menggunakan pendekatan ini untuk mengidentifikasi elemen-elemen budaya yang unik.

Namun, tantangan utama dalam model ini adalah kebutuhan akan waktu yang lama untuk membangun hubungan dan kepercayaan dengan partisipan, terutama dalam komunitas yang tertutup.

1. Definisi dan Tujuan

Model Analisis Budaya Spradley merupakan pendekatan etnografis yang dirancang untuk memahami budaya melalui perspektif partisipan. Metode ini diperkenalkan oleh James Spradley dalam bukunya *The Ethnographic Interview* (1979), yang menggarisbawahi pentingnya memahami simbol, bahasa, dan makna dalam interaksi budaya. Fokus utama dari model ini adalah menggali pandangan budaya dari dalam komunitas, bukan berdasarkan asumsi peneliti. Hal ini membuat model ini relevan untuk eksplorasi tradisi, nilai, dan praktik komunitas tertentu (Spradley 1979).

Pendekatan ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola budaya yang tersembunyi melalui analisis mendalam. Dengan memanfaatkan wawancara, observasi partisipan, dan analisis teks, peneliti dapat membangun pemahaman yang mendalam tentang kehidupan sehari-hari partisipan. Proses ini memberikan landasan untuk mendokumentasikan elemen budaya yang sulit dipahami secara permukaan, seperti pandangan dunia dan makna simbolis (Hammersley dan Atkinson 2007).

Spradley menekankan pentingnya bahasa sebagai medium utama dalam analisis budaya. Melalui bahasa, peneliti dapat menggali makna di balik tindakan atau praktik tertentu. Dengan demikian, tujuan utama model ini adalah menjelaskan hubungan antara elemen budaya yang terfragmentasi sehingga dapat dipahami secara keseluruhan (Bernard 2017).

Selain itu, model Spradley bertujuan untuk menghormati perspektif partisipan dan menjaga keaslian data budaya. Ini sangat penting untuk memastikan hasil penelitian tetap relevan dan tidak bias. Misalnya, penelitian tentang komunitas adat di Papua menggunakan model ini untuk menjelaskan pandangan unik tentang alam dan spiritualitas (Geertz 1983).

Pentingnya pemahaman konteks sosial menjadi tujuan lainnya dalam model ini. Dengan mengintegrasikan wawasan dari partisipan, analisis budaya dapat menggambarkan hubungan antara nilai-nilai individu dan norma-norma kolektif (Spradley 1980).

Model Spradley juga bertujuan untuk menghasilkan deskripsi budaya yang aplikatif. Hasil penelitian dapat digunakan untuk merancang kebijakan, program pengembangan masyarakat, atau strategi komunikasi lintas budaya. Oleh karena itu, metode ini sering diterapkan dalam penelitian sosial, antropologi, dan pendidikan (Fetterman 2010).

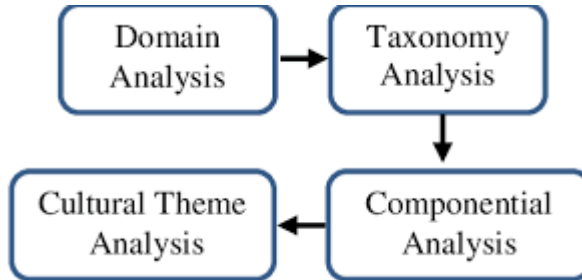
Meskipun memiliki banyak manfaat, model ini tidak lepas dari tantangan. Salah satu tujuan tambahannya adalah membangun hubungan yang kuat dengan partisipan, yang memerlukan waktu dan keahlian interpersonal. Peneliti harus memahami dinamika kekuasaan dan kepercayaan untuk menghindari kesalahpahaman atau resistensi dari partisipan (Spradley 1980).

Sebagai kesimpulan, model Spradley menawarkan alat yang kuat untuk menggali budaya secara mendalam. Tujuannya adalah menciptakan pemahaman yang komprehensif dan relevan tentang budaya dari perspektif partisipan, yang menjadi fondasi penting untuk studi etnografis.

2. Proses dan Langkah-Langkah

BAB VI Analisis Data Kualitatif

Salah satu model analisis data dalam penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan etnografi dikemukakan oleh Spradley (1972: 85-89) dengan langkah sebagaimana gambar berikut:



Gambar9. Proses Analisa budaya

Proses analisis budaya menurut Spradley terdiri atas empat langkah utama: pengumpulan domain, analisis taksonomi, analisis komponensial, dan analisis tema budaya (Spradley 1980). Setiap langkah dirancang untuk menggali elemen budaya secara sistematis dan mendalam.

a. Analisa Domain

Langkah pertama adalah pengumpulan domain, yang melibatkan identifikasi kategori budaya yang relevan dengan topik penelitian. Domain adalah kelompok konsep atau istilah yang saling berhubungan dan sering muncul dalam bahasa partisipan. Misalnya, dalam studi tentang ritual pernikahan, domain dapat mencakup "simbol upacara" atau "makna tradisi" (Spradley 1980).

Domain adalah unit analisis yang besar dalam budaya, mencakup kategori-kategori yang digunakan oleh anggota budaya untuk memahami dunia mereka. Proses ini dimulai dengan menentukan elemen-elemen dasar dalam budaya yang

diamati, seperti: Place (Tempat): Lokasi di mana aktivitas budaya berlangsung. Actor (Pelaku): Orang-orang yang berpartisipasi dalam budaya tersebut. Dan Activity (Aktivitas): Kegiatan atau tindakan yang menjadi fokus budaya tersebut.

Langkah ini dilakukan dengan: Melakukan wawancara deskriptif untuk memahami pandangan umum partisipan tentang budaya mereka. Mencatat istilah-istilah khusus yang digunakan oleh anggota budaya untuk menggambarkan pengalaman mereka. Dan terakhir menciptakan daftar sementara domain-domain budaya berdasarkan data awal. Seperti Contoh Dalam penelitian tentang budaya pasar tradisional, domain yang mungkin termasuk adalah interaksi penjual dan pembeli, tawar-menawar, dan sistem transaksi informal.

Sebuah domain terdiri dari tiga elemen utama *cover term* (istilah utama), *include term* (istilah yang termasuk), dan *semantic relationship* (hubungan semantik). Dalam metode Spradley, ada sembilan jenis hubungan semantik yang sering digunakan: 1) Strict inclusion (jenis): Contoh hubungan "X adalah jenis dari Y" (misalnya, "buah adalah jenis makanan"). 2) Spatial (ruang): Hubungan "X adalah bagian dari Y" (misalnya, "dapur adalah bagian dari rumah"). 3) Cause-effect (sebab akibat): Hubungan "X menyebabkan Y" (misalnya, "hujan menyebabkan jalanan basah"). 4) Rationale (rasional): Hubungan "X adalah alasan untuk Y" (misalnya, "menabung untuk masa depan"). 5) Location for action (lokasi): Hubungan "X adalah tempat untuk Y" (misalnya, "sekolah adalah tempat belajar"). 6) Function (fungsi): Hubungan "X digunakan untuk Y"

BAB VI Analisis Data Kualitatif

(misalnya, "pena digunakan untuk menulis"). 7) Means-end (cara mencapai tujuan): Hubungan "X adalah cara untuk mencapai Y" (misalnya, "berolahraga untuk kesehatan"). 8) Sequence (urutan): Hubungan "X adalah bagian dari urutan Y" (misalnya, "pagi sebelum siang"). 9) Attribution (atribut): Hubungan "X adalah atribut dari Y" (misalnya, "warna adalah atribut dari bunga").

Tabel 15 Contoh Analisa Domain

Hubungan Semantik	Bentuk	Contoh
Simbol (symbolic)	X adalah simbol dari Y	Merpati adalah simbol dari perdamaian.
Ikon (iconic)	X menyerupai Y	Logo daun menyerupai konsep lingkungan hijau.
Indeks (indexical)	X menunjukkan Y	Asap menunjukkan adanya api.
Jenis (strict inclusion)	X adalah jenis dari Y	Buku adalah jenis media informasi.
Ruang (spatial)	X adalah tempat di Y	Pantai adalah tempat di kawasan pesisir.
Sebab-akibat (cause-effect)	X adalah akibat dari Y	Hujan deras adalah akibat dari awan tebal.
Relasi Temporal	X terjadi setelah Y	Matahari terbit terjadi setelah fajar.
Relasi Fungsional	X digunakan untuk Y	Pena digunakan untuk menulis.
Hubungan Naratif	X adalah bagian dari cerita Y	Tokoh utama adalah bagian dari cerita fabel.
Hubungan Konotatif	X melambangkan emosi atau ide Y	Mawar merah melambangkan cinta.

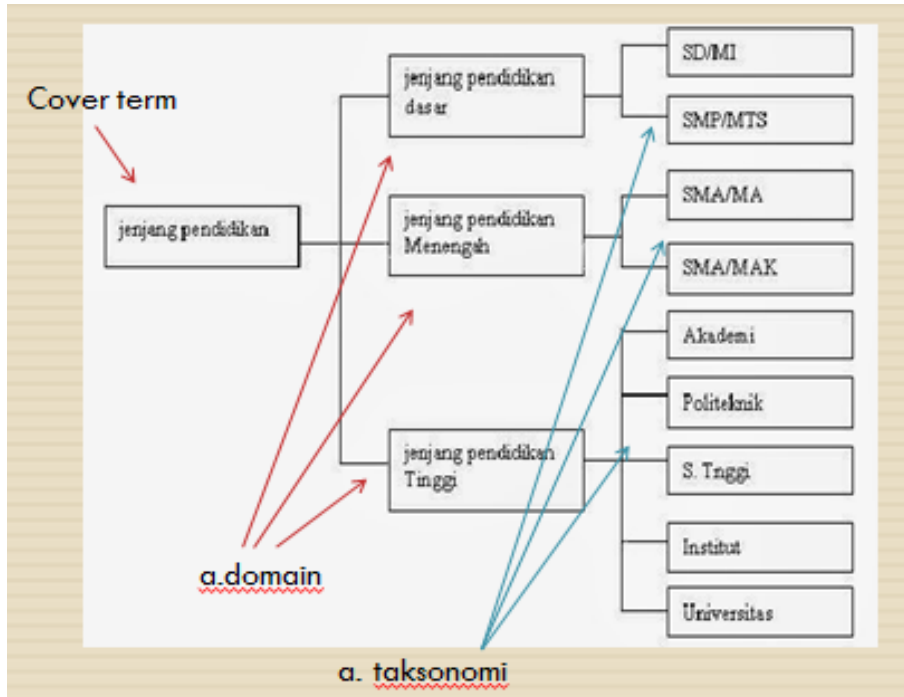
Prosesnya bisa meliputi tiga tahapan pertama Mengidentifikasi elemen budaya berdasarkan hasil wawancara. Kedua, Menghubungkan elemen-elemen tersebut dengan salah satu dari sembilan hubungan semantik. Dan ketiga Membuat

diagram atau tabel yang menggambarkan hubungan ini. Seperti Contoh: Dalam budaya pasar tradisional, tawar-menawar adalah bagian dari hubungan sebab-akibat: "tawar-menawar menyebabkan harga lebih fleksibel."

b. Analisa Taksonomi

Langkah berikutnya adalah analisis taksonomi, yang bertujuan untuk mengorganisasi domain menjadi hierarki atau struktur yang lebih jelas. Peneliti menghubungkan konsep-konsep yang lebih besar dengan sub-konsep di bawahnya. Tahapan ini memungkinkan peneliti memahami hubungan antar elemen dalam budaya tersebut (Hammersley dan Atkinson 2007).

Analisis taksonomi bertujuan untuk menyusun hubungan antara elemen budaya secara hierarkis, mulai dari kategori yang lebih umum hingga lebih spesifik. Langkah-langkahnya dengan Pilih satu domain yang paling penting untuk dipelajari lebih lanjut. Selanjutnya mengembangkan kategori-kategori yang lebih spesifik di bawah domain tersebut. Dan terakhir Menyusun diagram atau peta taksonomi untuk menggambarkan hierarki. Contohnya pada domain "interaksi penjual dan pembeli," taksonomi mungkin terlihat seperti berikut Interaksi verbal yang terdiri dari Tawar-menawar dan Menyampaikan informasi produk. Interaksi non-verbal terdiri dari Senyuman dan Gerakan tangan saat menjelaskan. Untuk lebih jelasnya bisa lihat gambar di bawah ini



Gambar 7 Analisa domain dan taksonomi

c. Analisis komponensial

Tahap ketiga adalah **analisis komponensial**, di mana peneliti mengeksplorasi perbedaan atau kontradiksi antara elemen-elemen budaya. Langkah ini membantu mengidentifikasi dimensi tersembunyi dari budaya, seperti nilai-nilai yang saling bertentangan dalam komunitas (Bernard 2017).

Setelah hierarki domain tersusun, langkah berikutnya adalah menganalisis komponen-komponen yang membedakan elemen-elemen dalam domain tersebut. Proses ini membantu peneliti memahami variasi dan perbedaan dalam budaya.

Langkah-langkahnya dengan mengidentifikasi atribut yang membedakan elemen dalam domain. Selanjutnya membuat matriks atau tabel yang menunjukkan hubungan antar elemen.

Dan terakhir menjelaskan perbedaan signifikan berdasarkan konteks budaya. Contohnya dalam domain "tawar-menawar," analisis komponen dapat menunjukkan bahwa faktor usia, jenis kelamin, atau waktu interaksi memengaruhi hasil tawar-menawar.



Gambar 10 Hasil analisa domain, taksonomi dan komponensial

d. Analisis tema budaya

Langkah terakhir adalah analisis tema budaya, yang berfokus pada pola atau makna yang lebih besar yang menghubungkan berbagai elemen budaya. Tema budaya adalah ide sentral yang merangkum nilai-nilai utama dalam kehidupan partisipan. Misalnya, penelitian pada komunitas agraris dapat mengidentifikasi tema seperti "harmoni dengan alam" sebagai inti budaya mereka (Geertz 1983).

Langkah ini dilakukan dengan mengidentifikasi tema-tema budaya yang mendasari hubungan semantik dan pola-pola yang ditemukan sebelumnya. Tema budaya adalah konsep-konsep inti yang memberikan makna mendalam terhadap elemen-elemen budaya. Prosesnya meliputi Mengintegrasikan semua temuan

dari analisis domain, taksonomi, dan komponen. selanjutnya menyusun narasi atau deskripsi tematik yang menjelaskan budaya secara keseluruhan. Dan mencocokkan tema-tema dengan teori atau konsep yang relevan. Sebagai Contoh, Dalam budaya pasar tradisional, tema budaya mungkin mencakup "kebersamaan" dan "negosiasi sebagai norma sosial."

Proses ini digunakan secara menyeluruh dalam penelitian etnografi yang berfokus pada budaya atau subkultur tertentu. Sebagai contoh, penelitian tentang budaya komunitas nelayan mungkin menggunakan metode Spradley untuk memetakan hubungan antara lokasi pelabuhan, aktivitas menangkap ikan, dan peran pemimpin komunitas dalam pengambilan keputusan. Dengan pendekatan ini, peneliti mendapatkan pemahaman mendalam tentang makna dan dinamika sosial dalam budaya yang sedang dipelajari. Model Spradley memberikan struktur analitis yang komprehensif untuk mengeksplorasi hubungan kompleks dalam sistem budaya.

Sepanjang proses ini, peneliti menggunakan metode wawancara mendalam dan observasi partisipan. Wawancara diarahkan dengan menggunakan pertanyaan deskriptif, struktural, dan kontras untuk mengungkap makna di balik tindakan atau simbol budaya (Spradley 1979).

Untuk menjaga keakuratan data, Spradley juga menekankan pentingnya triangulasi. Data dari berbagai sumber dibandingkan untuk memastikan keandalan temuan. Peneliti juga menggunakan catatan lapangan dan memo reflektif untuk mendokumentasikan pengamatan dan analisis secara sistematis (Fetterman 2010).

Namun, proses ini membutuhkan waktu yang panjang, terutama dalam komunitas yang sulit diakses. Peneliti harus membangun kepercayaan dengan partisipan dan memahami konteks budaya mereka secara mendalam. Ini menjadi tantangan utama dalam menerapkan model ini (Spradley 1980).

Dengan struktur langkah yang jelas, model ini memberikan kerangka kerja yang solid bagi peneliti untuk memahami budaya secara mendalam dan menyeluruh.

3. Aplikasi dalam Penelitian Kualitatif

Model Analisis Budaya Spradley telah diterapkan dalam berbagai bidang penelitian kualitatif, termasuk antropologi, pendidikan, kesehatan, dan komunikasi lintas budaya. Metode ini sangat relevan untuk studi tentang tradisi, kebiasaan, atau nilai-nilai komunitas tertentu (Spradley 1980).

Dalam bidang antropologi, model ini sering digunakan untuk memahami praktik ritual dalam komunitas adat. Misalnya, penelitian tentang ritual kematian di Bali menggunakan pendekatan Spradley untuk mengidentifikasi simbol-simbol utama dan makna spiritual di balik upacara tersebut (Geertz 1983).

Di bidang pendidikan, model ini telah diterapkan untuk mengeksplorasi pengalaman siswa internasional di lingkungan pendidikan baru. Penelitian ini menggali tantangan adaptasi dan nilai-nilai budaya yang memengaruhi proses pembelajaran mereka (Fetterman 2010).

Dalam penelitian kesehatan, model ini digunakan untuk memahami pandangan budaya tentang penyakit dan pengobatan. Misalnya, penelitian tentang kepercayaan masyarakat terhadap pengobatan tradisional di pedesaan Indonesia menunjukkan

BAB VI Analisis Data Kualitatif

bagaimana nilai-nilai budaya memengaruhi pilihan pengobatan (Hammersley dan Atkinson 2007).

Aplikasi lain adalah dalam studi komunikasi lintas budaya. Model ini membantu mengidentifikasi pola komunikasi dalam komunitas yang multibahasa, seperti cara simbol dan bahasa digunakan untuk menegosiasikan identitas budaya (Bernard 2017).

Keberhasilan aplikasi model ini sangat bergantung pada kemampuan peneliti untuk memahami dan menghormati perspektif partisipan. Oleh karena itu, model ini sering digunakan dalam penelitian yang memerlukan pendekatan empatik dan holistik terhadap budaya (Spradley 1979).

Secara keseluruhan, Model Analisis Budaya Spradley adalah alat yang sangat berguna untuk mengeksplorasi kompleksitas budaya dalam penelitian kualitatif.

Referensi

- Braun, Virginia, and Victoria Clarke. "Using Thematic Analysis in Psychology." *Qualitative Research in Psychology*, vol. 3, no. 2, 2006, pp. 77–101.
- Creswell, John W. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Los Angeles: SAGE Publications, 2014.
- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 4th ed., SAGE Publications, 2014.
- Daud, Alfani. *Islam dan Masyarakat Banjar: Deskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1997.
- Krippendorff, Klaus. *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. Sage Publications, 2004.
- McQuail, Denis. *Mass Communication Theory*. 6th ed., Sage Publications, 2010.

- Sbaraini, A., Carter, S., Evans, R., & Blinkhorn, A. "How to do a grounded theory study: A worked example of a study of dental practices." *BMC Medical Research Methodology*, vol. 11, 2011, pp. 128-128.
- Taber, K. "Case studies and generalizability: grounded theory and research in science education." *International Journal of Science Education*, vol. 22, 2000, pp. 469-487.
- Miles, Matthew B., and A. Michael Huberman. *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. SAGE Publications, 1994.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018.
- Muhadjir, Noeng. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998.
- Patton, Michael Quinn. *Qualitative Research and Evaluation Methods*. 4th ed., SAGE Publications, 2015.
- Poerwandari, Kristi. *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Psikologi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2017.
- Sarosa, Samiaji. *Analisis data penelitian kualitatif*. Pt Kanisius, 2021.
- Sugiarto, Bambang. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial*. Universitas Indonesia Press, 2011.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta, 2019.
- Wibisono, Andi. *Analisis Data Kualitatif: Teknik dan Aplikasi*. Gramedia Pustaka Utama, 2015.
- Attride-Stirling, Jennifer. Thematic Networks: An Analytic Tool for Qualitative Research. *Qualitative Research*, vol. 1, no. 3, 2001, pp. 385–405.
- Braun, Virginia, dan Victoria Clarke. Using Thematic Analysis in Psychology. *Qualitative Research in Psychology*, vol. 3, no. 2, 2006, pp. 77–101.

BAB VI Analisis Data Kualitatif

Campbell, K., et al. Reflexive Thematic Analysis for Applied Qualitative Health Research. The Qualitative Report, 2021

Castleberry, Ashley N., dan Amanda Nolen. Thematic Analysis of Qualitative Research Data: Is It as Easy as It Sounds? Currents in Pharmacy Teaching & Learning, vol. 10, no. 6, 2018, pp. 807–815.

Clarke, Victoria, dan Virginia Braun. Thematic Analysis. The Journal of Positive Psychology, vol. 12, no. 3, 2017, pp. 297–298.

Thomas, James, dan Angela Harden. Methods for the Thematic Synthesis of Qualitative Research in Systematic Reviews. BMC Medical Research Methodology, vol. 8, no. 45, 2008, pp. 45–45

Glaser, Barney, dan Anselm Strauss. Awareness of Dying. Aldine Publishing, 1967.

Noble, Helen, dan Gary Mitchell. "What Is Grounded Theory?" Nursing Research, vol. 22, no. 1, 2016, pp. 34–39.

Walker, Denise, dan Florence Myrick. "Grounded Theory: An Exploration of Process and Procedure." Qualitative Health Research, vol. 16, no. 4, 2006, pp. 547–559.

Charmaz, Kathy. "Grounded Theory in the 21st Century: Applications for Advancing Social Justice Studies." The Sage Handbook of Qualitative Research, edited by Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln, Sage Publications, 2001, pp. 507–535.

Roberts, Pauline. "Grounded Theory in Qualitative Research: An Exploration of Its Principles and Applications." Qualitative Research Journal, vol. 8, no. 1, 2008, pp. 50–67.

Liu, Yang. "Exploring the Reflective Practice in Grounded Theory: A Systematic Approach to Data Coding." Qualitative Social Research Journal, vol. 14, no. 2, 2022, pp. 123–145.

Engward, Hilary. "Grounded Theory: Its Use in the Research of Experiences in Healthcare." Nurse Researcher, vol. 20, no. 4, 2013, pp. 17–23.

- Strauss, Anselm, dan Juliet Corbin. *Basics of Qualitative Research: Techniques and Procedures for Developing Grounded Theory*. 2nd ed., Sage Publications, 1990.
- Kennedy, Trevor J., dan Lorelei Lingard. "Making Sense of Grounded Theory in Medical Education." *Medical Education*, vol. 40, no. 2, 2006, pp. 101–108.
- Wainwright, David. "Analysing Data Using Grounded Theory." *Nursing Standard*, vol. 8, no. 6, 1994, pp. 43–47.
- Tavakol, Mohsen, et al. "Theoretical Sampling and Saturation in Grounded Theory." *Nurse Education Today*, vol. 26, no. 8, 2006, pp. 583–588.
- Yukhymenko, Mariya, et al. "Exploring Open, Axial, and Selective Coding in Grounded Theory." *Journal of Qualitative Methods*, vol. 10, no. 1, 2014, pp. 67–81.
- Vollstedt, Maike, dan Sebastian Rezat. "An Introduction to Grounded Theory with Step-by-Step Coding Process." *Qualitative Research in Education*, vol. 8, no. 2, 2019, pp. 189–207.
- Bernard, H. Russell. *Research Methods in Anthropology: Qualitative and Quantitative Approaches*. Rowman & Littlefield, 2017.
- Fetterman, David M. *Ethnography: Step-by-Step*. 3rd ed., Sage Publications, 2010.
- Geertz, Clifford. *The Interpretation of Cultures*. Basic Books, 1983.
- Hammersley, Martyn, dan Paul Atkinson. *Ethnography: Principles in Practice*. 3rd ed., Routledge, 2007.
- Spradley, James P. *The Ethnographic Interview*. Holt, Rinehart and Winston, 1979.
- Spradley, James P. *Participant Observation*. Holt, Rinehart and Winston, 1980.

BAB VI

VALIDITAS DAN RELIABILITAS DALAM PENELITIAN KUALITATIF

A. Konsep Validitas dan Reliabilitas

1. Validitas Data Kualitatif

Validitas dalam penelitian kualitatif mengacu pada sejauh mana data yang diperoleh serta interpretasi yang dibuat oleh peneliti merefleksikan realitas sosial dari subjek yang diteliti. Konsep ini tidak hanya melibatkan akurasi fakta-fakta yang dikumpulkan, tetapi juga menekankan pada pemahaman makna yang kompleks dari pengalaman dan konteks sosial partisipan penelitian (Creswell, 2018). Sebagai contoh, dalam penelitian tentang pengalaman trauma, validitas ditentukan oleh kemampuan peneliti untuk menggali makna mendalam dari narasi yang diberikan oleh peserta. Validitas ini menjadi penting karena penelitian kualitatif sering kali berfokus pada memahami perspektif subyektif daripada mengukur variabel numerik. Oleh karena itu, validitas dalam konteks ini tidak hanya bersifat teknis tetapi juga interpretatif, menuntut peneliti untuk memahami budaya, konteks, dan emosi peserta secara holistik. Dengan pendekatan ini, penelitian kualitatif dapat memberikan wawasan yang lebih kaya tentang fenomena sosial yang kompleks.

Dalam konteks penelitian kualitatif, validitas sering dipecah ke dalam dimensi-dimensi tertentu, seperti kredibilitas dan transferabilitas. Kredibilitas merujuk pada sejauh mana data dan temuan dipercaya sebagai representasi yang akurat dari pengalaman

nyata partisipan. Untuk mencapai kredibilitas, peneliti dapat menggunakan strategi triangulasi, yaitu menggabungkan berbagai sumber data atau metode pengumpulan data untuk memvalidasi temuan (Lincoln & Guba, 1985). Di sisi lain, transferabilitas menunjukkan sejauh mana hasil penelitian dapat diterapkan atau diekstrapolasi pada konteks yang berbeda. Hal ini menjadi penting terutama dalam penelitian etnografi, di mana hasil penelitian pada satu komunitas bisa memberikan wawasan bagi komunitas lain yang memiliki konteks serupa. Dengan mendokumentasikan konteks penelitian secara detail, transferabilitas dapat ditingkatkan, sehingga hasil penelitian menjadi relevan dalam konteks yang lebih luas.

Selain kredibilitas dan transferabilitas, dimensi dependabilitas dan konfirmabilitas memainkan peran penting dalam memastikan validitas. Dependabilitas mengacu pada sejauh mana penelitian dapat diulang dalam kondisi serupa dan menghasilkan temuan yang konsisten. Meskipun penelitian kualitatif sering kali tidak dapat diulang secara persis, dokumentasi yang baik dapat memberikan pedoman bagi peneliti lain untuk memahami metode yang digunakan (Merriam, 2002). Konfirmabilitas, di sisi lain, berfokus pada memastikan bahwa temuan penelitian bersifat objektif dan bebas dari bias personal peneliti. Salah satu cara untuk meningkatkan konfirmabilitas adalah dengan membuat audit trail, yakni catatan yang mendetail tentang proses penelitian, sehingga pihak lain dapat menilai keabsahan hasil penelitian. Dengan pendekatan ini, meskipun penelitian kualitatif bersifat subjektif, dimensi validitas tetap dapat dipertahankan.

Salah satu strategi utama untuk meningkatkan validitas dalam penelitian kualitatif adalah triangulasi. Strategi ini melibatkan

BAB VII Validitas dan Reliabilita

penggunaan berbagai metode pengumpulan data, seperti wawancara mendalam, observasi langsung, dan analisis dokumen, untuk memastikan bahwa temuan yang dihasilkan konsisten dan akurat ([Denzin, 1978](#)). Misalnya, dalam penelitian tentang praktik keagamaan, triangulasi dapat melibatkan pengamatan langsung terhadap ritual, wawancara dengan tokoh agama, dan analisis teks-teks keagamaan. Dengan menggabungkan berbagai sumber data, peneliti dapat meminimalkan bias yang mungkin timbul dari metode tunggal. Triangulasi juga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang fenomena yang diteliti, sehingga meningkatkan kredibilitas temuan.

Member check adalah strategi lain yang sering digunakan untuk meningkatkan validitas, di mana peneliti meminta peserta untuk memverifikasi interpretasi dan temuan yang telah dibuat. Proses ini memastikan bahwa data yang dihasilkan benar-benar merefleksikan pengalaman dan perspektif peserta ([Patton, 2015](#)). Sebagai contoh, dalam penelitian tentang pengalaman migrasi, peneliti dapat membagikan hasil analisis kepada partisipan untuk mendapatkan umpan balik. Jika partisipan merasa interpretasi tersebut akurat, hal ini akan memperkuat validitas penelitian. Strategi ini tidak hanya meningkatkan kredibilitas, tetapi juga memperkuat hubungan antara peneliti dan partisipan melalui transparansi.

Validitas sangat relevan untuk berbagai metodologi kualitatif seperti fenomenologi, etnografi, dan studi kasus. Dalam fenomenologi, validitas dicapai melalui eksplorasi mendalam terhadap pengalaman subjektif partisipan, seperti emosi dan persepsi mereka terhadap suatu fenomena. Dalam etnografi, validitas

bergantung pada kemampuan peneliti untuk memahami budaya dan nilai-nilai yang mendasari perilaku komunitas. Sedangkan dalam studi kasus, validitas ditingkatkan melalui penggunaan berbagai sumber data untuk menganalisis konteks spesifik secara mendalam. Dengan memperhatikan validitas, penelitian kualitatif dapat memberikan wawasan yang lebih kaya dan bermakna tentang fenomena sosial.

Validitas tidak hanya menjadi tanggung jawab peneliti tetapi juga melibatkan interaksi yang erat dengan partisipan. Peneliti harus menjaga hubungan yang jujur dan transparan untuk membangun kepercayaan, yang pada akhirnya memungkinkan penggalian data yang lebih kaya. Misalnya, dalam penelitian komunitas, peneliti yang berhasil membangun hubungan personal sering kali memperoleh data yang lebih mendalam dibandingkan peneliti yang hanya mengandalkan pendekatan formal. Dengan melibatkan partisipan dalam setiap tahap penelitian, peneliti dapat memastikan bahwa interpretasi mereka benar-benar mencerminkan realitas sosial.

Validitas dalam penelitian kualitatif tidak hanya mencakup aspek teknis tetapi juga melibatkan dimensi etis. Peneliti harus memastikan bahwa proses pengumpulan data dilakukan dengan menghormati hak dan privasi partisipan. Selain itu, interpretasi data harus bebas dari bias atau manipulasi yang dapat merusak integritas penelitian. Dimensi etis ini juga mencakup transparansi dalam pelaporan, sehingga temuan dapat dipertanggungjawabkan. Dengan demikian, validitas tidak hanya mendukung keakuratan temuan tetapi juga membangun kredibilitas penelitian di mata komunitas akademik.

Meskipun validitas merupakan konsep penting, pendekatan kualitatif sering kali menghadapi kritik karena dianggap kurang

BAB VII Validitas dan Reliabilita

objektif dibandingkan pendekatan kuantitatif. Kritikus sering berargumen bahwa sifat subjektif dari data kualitatif membuatnya rentan terhadap bias peneliti. Namun, strategi seperti triangulasi, member check, dan audit trail dapat membantu mengatasi kritik ini dengan meningkatkan kepercayaan terhadap temuan. Dengan penerapan strategi yang tepat, penelitian kualitatif dapat tetap valid dan memberikan kontribusi yang signifikan pada pemahaman fenomena sosial.

Sebuah penelitian kualitatif yang valid tidak hanya mampu menjawab pertanyaan penelitian dengan akurat tetapi juga memberikan wawasan baru yang bermakna. Validitas melibatkan kombinasi antara strategi teknis, keterampilan peneliti, dan hubungan yang baik dengan partisipan. Meskipun pendekatan ini menghadapi tantangan, implementasi strategi yang tepat dapat memastikan bahwa temuan mencerminkan realitas sosial yang kompleks. Dengan demikian, validitas tidak hanya menjadi fondasi teknis penelitian tetapi juga dimensi etis dan interpretatif yang memperkuat kontribusi akademik.

Tabel 16.Perbedaan Utama Validitas dan Reliabilitas

Aspek	Validitas	Reliabilitas
Definisi	Representasi data terhadap realitas sosial	Konsistensi dan stabilitas proses penelitian
Fokus Utama	Kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas	Prosedur yang transparan dan dapat diulang
Strategi Utama	Triangulasi, member check, audit trail	Penggunaan panduan wawancara, analisis sistematis
Tujuan Akhir	Memahami makna dan interpretasi data	Menjamin stabilitas hasil penelitian

2. Reabilitas Data Kualitatif

Reliabilitas dalam penelitian kualitatif mengacu pada konsistensi dan keandalan proses penelitian dalam menghasilkan temuan yang stabil. Hal ini menilai sejauh mana penelitian dapat diulang dengan metode yang sama di bawah kondisi yang serupa dan menghasilkan hasil yang sebanding (Lincoln & Guba, 1985). Berbeda dengan pendekatan kuantitatif, yang mengutamakan replikasi hasil, reliabilitas dalam kualitatif lebih menekankan pada proses yang konsisten dan masuk akal. Dengan menjaga stabilitas dalam pengumpulan data dan analisis, reliabilitas membantu meningkatkan kredibilitas temuan dan keyakinan terhadap keabsahan penelitian. Penekanan ini menunjukkan bahwa reliabilitas dalam kualitatif juga memiliki dimensi interpretatif, melampaui sekadar pengulangan data.

Tidak seperti penelitian kuantitatif, reliabilitas dalam penelitian kualitatif mencakup stabilitas proses alih-alih hasil yang dapat direproduksi secara sempurna. Stabilitas ini dicapai melalui dokumentasi yang rinci tentang langkah-langkah pengumpulan data dan analisis yang dilakukan peneliti (Silverman, 2013). Sebagai contoh, dalam penelitian wawancara, panduan wawancara yang konsisten digunakan untuk semua peserta guna memastikan bahwa semua data diperoleh dengan cara yang seragam. Panduan tersebut tidak hanya mengurangi potensi bias, tetapi juga membantu peneliti menjaga fokus pada pertanyaan penelitian. Oleh karena itu, reliabilitas tidak hanya terkait dengan hasil, tetapi juga pada integritas proses penelitian itu sendiri.

Dalam konteks penelitian wawancara, reliabilitas sering kali ditingkatkan dengan menggunakan panduan wawancara standar. Panduan ini memastikan bahwa semua peserta menerima pertanyaan

BAB VII Validitas dan Reliabilita

yang sama atau setara, sehingga meminimalkan bias yang timbul akibat variasi dalam cara pertanyaan diajukan (Patton, 2015). Dengan format yang seragam, peneliti dapat membandingkan data dari berbagai partisipan secara lebih adil dan sistematis. Selain itu, menggunakan panduan wawancara juga membantu mempermudah analisis data, karena jawaban peserta lebih terstruktur. Dengan menjaga konsistensi ini, peneliti dapat memastikan bahwa wawancara berlangsung secara profesional dan sesuai dengan prosedur penelitian.

Konsistensi dalam penelitian kualitatif juga dapat ditingkatkan dengan melibatkan lebih dari satu peneliti dalam analisis data. Pendekatan ini memungkinkan hasil penelitian ditinjau dari berbagai perspektif, sehingga mengurangi potensi bias personal (Richards, 2015). Misalnya, jika dua peneliti menganalisis data yang sama dan menghasilkan temuan yang serupa, reliabilitas penelitian dapat lebih terjamin. Kolaborasi semacam ini juga membuka ruang untuk diskusi kritis dan konfirmasi interpretasi, yang dapat memperkaya temuan penelitian. Dengan demikian, reliabilitas tidak hanya menjadi tanggung jawab individu tetapi juga melibatkan kerja sama dalam tim penelitian.

Penggunaan perangkat lunak analisis seperti NVivo atau ATLAS.ti memainkan peran penting dalam menjaga reliabilitas penelitian. Perangkat lunak ini membantu mendokumentasikan proses pengodean data secara sistematis dan memungkinkan peneliti melacak perubahan kategori tematik dari waktu ke waktu (Silverman, 2013). Dengan fitur-fitur seperti pencatatan kode, visualisasi data, dan pelacakan audit, perangkat lunak ini memungkinkan

transparansi yang lebih baik dalam proses penelitian. Selain itu, perangkat lunak ini membantu mengurangi kemungkinan bias manusia dalam pengodean dan analisis data. Dengan memanfaatkan teknologi ini, reliabilitas penelitian kualitatif dapat ditingkatkan tanpa mengorbankan dimensi interpretatifnya.

Reliabilitas dalam penelitian kualitatif juga bergantung pada transparansi dalam semua tahapan penelitian. Peneliti harus mencatat secara rinci keputusan terkait pengumpulan data, pengodean, hingga analisis, sehingga proses ini dapat dipahami oleh orang lain (Yin, 2014). Dokumentasi semacam ini tidak hanya memungkinkan peneliti lain untuk mengevaluasi validitas proses, tetapi juga mempermudah replikasi dalam konteks yang serupa. Transparansi ini menjadi bagian dari tanggung jawab etis peneliti untuk memastikan bahwa data tidak dimanipulasi atau diselewengkan. Dengan demikian, transparansi bukan hanya teknis, tetapi juga berfungsi untuk menjaga integritas akademik.

Dalam penelitian observasional, reliabilitas sering diuji melalui pencatatan data yang detil dan pengamatan berulang. Dengan mencatat setiap detail penting selama observasi, peneliti dapat memastikan bahwa data yang dihasilkan konsisten dan akurat. Proses ini juga memungkinkan peneliti lain untuk memahami langkah-langkah yang diambil dan bagaimana data tersebut diinterpretasikan. Jika pengamatan dilakukan lebih dari satu kali dalam situasi yang sama, hal ini membantu memvalidasi konsistensi temuan. Dengan mendokumentasikan semua pengamatan secara mendalam, peneliti dapat memperkuat klaim reliabilitas dalam hasil penelitiannya.

Reliabilitas juga terkait erat dengan integritas peneliti dalam menjaga konsistensi antara data yang diperoleh dan interpretasi yang

BAB VII Validitas dan Reliabilita

dibuat. Misalnya, seorang peneliti harus berhati-hati untuk tidak membiarkan preferensi personal memengaruhi analisis data (Bryman, 2012). Selain itu, etika penelitian memainkan peran penting dalam memastikan bahwa semua prosedur dilakukan dengan standar yang tinggi. Hal ini melibatkan hubungan yang jujur dengan partisipan dan penerapan metodologi yang transparan. Dengan pendekatan yang etis, reliabilitas penelitian dapat ditingkatkan dan menghasilkan temuan yang lebih dapat dipercaya.

Seperti validitas, reliabilitas dalam penelitian kualitatif tidak hanya bertujuan untuk memenuhi standar teknis tetapi juga mencerminkan kepekaan terhadap konteks sosial. Peneliti harus memahami kompleksitas realitas sosial peserta dan memastikan bahwa semua langkah dalam penelitian dilakukan dengan cara yang konsisten. Pendekatan holistik ini memastikan bahwa proses penelitian tidak hanya akurat tetapi juga relevan dengan kehidupan peserta. Dengan demikian, reliabilitas tidak hanya menekankan konsistensi, tetapi juga memberikan ruang untuk refleksi kritis terhadap proses penelitian.

B. Strategi Memastikan Validitas: Triangulasi, Member Check, dan Audit Trail

1. Triangulasi

Triangulasi adalah salah satu strategi paling efektif untuk meningkatkan validitas dalam penelitian kualitatif. Dengan menggunakan berbagai sumber data, metode, atau perspektif teoretis, triangulasi memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena yang diteliti.

Triangulasi bertujuan untuk meminimalkan bias dan memperkuat temuan penelitian melalui verifikasi lintas sumber.

Contoh aplikasi triangulasi dapat ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Denzin (1978) tentang hubungan sosial. Dalam studi ini, Denzin menggabungkan data dari wawancara, observasi lapangan, dan dokumen untuk memahami dinamika hubungan sosial secara lebih mendalam. Setidaknya ada tiga macam triangulasi yaitu triangulasi data, metode dan teori.

a. Triangulasi Data:

Menggabungkan data dari berbagai sumber, seperti wawancara, observasi, dan dokumen. Misalnya, peneliti dapat memverifikasi hasil wawancara dengan dokumen atau observasi langsung untuk memperkuat validitas. Metode ini melibatkan pengumpulan informasi dari berbagai sumber untuk memastikan bahwa temuan penelitian memiliki dasar yang kuat. Strategi ini bertujuan untuk mengeksplorasi keberagaman sudut pandang dan mengurangi bias subjektif.

Contoh Aplikasi triangggulasi data seperti dalam studi tentang kepuasan pelanggan, peneliti dapat menggabungkan wawancara langsung dengan pelanggan, ulasan tertulis dari media sosial, dan laporan keuangan perusahaan. Ketiga sumber ini memberikan pandangan yang lebih lengkap dan kredibel.

Manfaat dari triangulasi data adalah memastikan bahwa hasil penelitian tidak hanya bergantung pada satu sumber informasi. Misalnya, ketika wawancara mengungkapkan perspektif tertentu, dokumen dan observasi dapat membantu memverifikasi keakuratan informasi tersebut (Creswell, 2018).

b. Triangulasi Metode:

Jenis ini menggunakan berbagai metode pengumpulan data, seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Hal ini membantu peneliti untuk mendapatkan perspektif yang lebih komprehensif tentang fenomena yang diteliti.

Triangulasi metode mengacu pada penggunaan berbagai teknik atau alat pengumpulan data untuk mengeksplorasi fenomena dari berbagai sudut pandang. Hal ini penting untuk menangkap kompleksitas fenomena sosial yang tidak dapat dijelaskan hanya dengan satu metode.

Contoh penerapannya seperti pada penelitian partisipasi masyarakat dalam program lingkungan, peneliti dapat menggunakan wawancara untuk memahami pengalaman individu, observasi langsung untuk melihat perilaku, dan analisis dokumen untuk meninjau kebijakan terkait.

Triangguasi dengan tehnik ini dapat memberikan manfaat dalam mengidentifikasi kesamaan dan perbedaan yang muncul dari berbagai metode. Misalnya, jika hasil wawancara mendalam sesuai dengan hasil observasi, maka validitas temuan meningkat (Patton, 2015). Tetapi tantangan penggunaanya pada berbagai metode dapat memakan waktu lebih lama dan membutuhkan keahlian tambahan. Selain itu, peneliti harus memastikan bahwa metode yang digunakan sesuai dengan pertanyaan penelitian.

c. Triangulasi Teori

Triangulasi jenis ini menggunakan berbagai perspektif teoretis untuk menganalisis data. Misalnya, peneliti dapat

menerapkan teori sosial, psikologi, dan budaya untuk memahami fenomena dari berbagai sudut pandang.

Triangulasi teori melibatkan penggunaan berbagai perspektif atau kerangka teoretis untuk menganalisis data. Dengan melihat fenomena dari berbagai sudut pandang, peneliti dapat menciptakan interpretasi yang lebih kaya dan mendalam.

Pengaplikasian triangulasi ini misalnya pada studi tentang pengaruh media sosial terhadap kesehatan mental, peneliti dapat menggunakan teori psikologi untuk mengeksplorasi dampak individu, teori sosial untuk memahami interaksi kelompok, dan teori komunikasi untuk menganalisis pola informasi.

Dari sini, triangulasi ini dapat meningkatkan validitas penelitian dengan menyoroti bagaimana fenomena yang sama dapat dijelaskan dari berbagai sudut. Hal ini juga memperluas cakupan analisis dan membuat temuan lebih relevan di berbagai disiplin ilmu (Flick, 2018). Tetapi penggunaan banyak teori dapat menghasilkan data yang kompleks dan sulit untuk diselaraskan. Peneliti harus berhati-hati agar teori yang digunakan tetap relevan dengan tujuan penelitian.

Triangulasi sangat penting dalam memastikan kredibilitas penelitian kualitatif. Dengan memanfaatkan berbagai jenis triangulasi, peneliti dapat mengurangi risiko bias, memastikan data lebih kuat, dan menghasilkan temuan yang lebih dapat dipercaya. Kombinasi triangulasi data, metode, dan teori tidak hanya memperkaya hasil penelitian, tetapi juga membuatnya lebih relevan dan dapat diandalkan dalam berbagai konteks.

Sebagai contoh, sebuah studi tentang perilaku konsumen online dapat menggunakan triangulasi data untuk memahami motivasi pelanggan dari ulasan tertulis, wawancara, dan pola pembelian, triangulasi metode dengan analisis survei dan observasi digital, serta triangulasi teori dengan pendekatan psikologi dan ekonomi untuk memberikan perspektif yang menyeluruh.

Tabel 17 Jenis-Jenis Triangulasi

Jenis Triangulasi	Deskripsi
Triangulasi Data	Menggabungkan data dari berbagai sumber, seperti wawancara, observasi, dan dokumen.
Triangulasi Metode	Menggunakan berbagai metode pengumpulan data, seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen.
Triangulasi Teori	Menggunakan berbagai perspektif teoretis untuk menganalisis data.

2. Member Check

Member check adalah strategi lain yang sering digunakan untuk memastikan validitas dalam penelitian kualitatif. Teknik ini melibatkan verifikasi temuan penelitian secara langsung dengan partisipan untuk memastikan bahwa interpretasi data sesuai dengan pengalaman mereka. Member check juga meningkatkan partisipasi partisipan dalam proses penelitian dan memperkuat kepercayaan mereka terhadap temuan penelitian.

Teknik ini bertujuan untuk memastikan bahwa hasil penelitian secara akurat merepresentasikan pengalaman, pandangan, dan makna yang dirasakan oleh partisipan. Berikut adalah penjelasan yang lebih luas mengenai setiap tahap proses member check.

a. Pengumpulan Data Awal

Proses member check dimulai dari tahap pengumpulan data. Peneliti menggunakan berbagai metode seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif, atau analisis dokumen untuk mengumpulkan informasi tentang fenomena yang diteliti. Pada tahap ini:

- Peneliti berusaha mendokumentasikan pandangan dan pengalaman partisipan dengan seakurat mungkin.
- Data yang diperoleh sering kali berbentuk narasi atau deskripsi yang kaya, sehingga membutuhkan perhatian khusus terhadap detail.
- Penting bagi peneliti untuk membangun hubungan baik dengan partisipan agar mereka merasa nyaman berbagi informasi (Creswell, 2018).

Sebagai contoh, dalam penelitian tentang persepsi siswa terhadap pembelajaran daring, peneliti dapat melakukan wawancara mendalam dengan siswa untuk mendapatkan pandangan mereka tentang pengalaman belajar online.

b. Interpretasi Data

Setelah data awal dikumpulkan, peneliti mulai menganalisis dan menginterpretasikan data untuk mengidentifikasi tema, pola, atau makna yang relevan. Tahap ini melibatkan:

- Proses membaca dan menganalisis ulang data untuk memahami inti dari informasi yang diberikan.
- Identifikasi tema awal yang muncul dari data, seperti kesulitan teknis dalam pembelajaran daring atau ketidakpuasan terhadap interaksi sosial.

- Peneliti harus berusaha untuk menghindari bias pribadi dengan tetap setia pada data dan pengalaman partisipan (Lincoln & Guba, 1985).

Interpretasi data adalah tahap yang sangat krusial karena ini menjadi dasar bagi proses verifikasi selanjutnya melalui member check.

c. Verifikasi dengan Partisipan

Tahap ini adalah inti dari proses member check. Peneliti kembali kepada partisipan untuk memverifikasi apakah interpretasi yang dibuat sudah sesuai dengan pengalaman atau pandangan mereka. Pada tahap ini:

- Peneliti memberikan ringkasan atau narasi temuan kepada partisipan, sering kali dalam bentuk laporan singkat atau transkrip hasil wawancara.
- Partisipan diberi kesempatan untuk memberikan klarifikasi, meluruskan kesalahpahaman, atau memberikan tambahan informasi yang mungkin terlewatkan.
- Interaksi ini juga menjadi peluang bagi partisipan untuk menilai sejauh mana temuan penelitian mencerminkan perspektif mereka.

Sebagai contoh, dalam penelitian tentang pengalaman pasien di rumah sakit, peneliti dapat meminta pasien untuk membaca hasil analisis awal dan memastikan bahwa deskripsi tersebut benar-benar mencerminkan pengalaman mereka.

d. Revisi Temuan

Umpan balik dari partisipan menjadi bahan penting untuk merevisi temuan penelitian. Proses ini melibatkan:

- Penyesuaian tema atau interpretasi berdasarkan masukan dari partisipan untuk meningkatkan akurasi dan relevansi.
- Memastikan bahwa semua pandangan partisipan, termasuk yang mungkin bertentangan, telah tercermin dalam temuan.
- Peneliti juga dapat mengintegrasikan informasi baru yang muncul selama proses verifikasi.

Sebagai contoh, jika partisipan merasa bahwa analisis peneliti terlalu menekankan pada satu aspek pengalaman mereka, peneliti dapat menambahkan konteks atau perspektif lain untuk memberikan gambaran yang lebih seimbang.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Patton (2015), member check digunakan untuk memastikan bahwa interpretasi data wawancara tentang pengalaman pendidikan sesuai dengan perspektif partisipan. Teknik ini membantu peneliti untuk mendapatkan temuan yang lebih akurat dan relevan.

3. Audit Trail

Audit trail adalah metode yang memastikan transparansi dalam penelitian kualitatif dengan mendokumentasikan setiap langkah penelitian secara rinci. Dengan mencatat semua pengambilan keputusan dan proses analisis, peneliti memungkinkan orang lain untuk mereplikasi atau mengevaluasi proses penelitian. Audit trail memberikan bukti bahwa penelitian dilakukan dengan cermat dan sistematis.

Audit trail digunakan untuk meningkatkan transparansi dan kredibilitas penelitian kualitatif dengan menyediakan jejak dokumentasi yang rinci tentang seluruh proses penelitian. Berikut adalah penjelasan dan pengembangan dari langkah-langkah utama dalam audit trail:

a. Dokumentasi Proses Penelitian

Langkah pertama dalam audit trail adalah mendokumentasikan secara rinci semua tahapan proses penelitian. Dokumentasi ini mencakup berbagai aspek, seperti:

- **Pengumpulan Data:** Peneliti mencatat bagaimana data dikumpulkan, termasuk deskripsi lokasi, metode wawancara, atau cara observasi dilakukan. Misalnya, mencatat apakah wawancara dilakukan secara langsung, melalui telepon, atau daring.
- **Analisis Data:** Proses analisis, termasuk pengodean awal, pengelompokan tema, dan interpretasi data, dicatat untuk memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana peneliti sampai pada temuan mereka.
- **Penggunaan Perangkat Lunak:** Jika perangkat lunak seperti NVivo atau ATLAS.ti digunakan, langkah-langkah penggunaannya juga didokumentasikan (Creswell, 2018).

Dokumentasi ini berfungsi sebagai catatan lengkap yang memungkinkan orang lain untuk memahami atau mereplikasi proses penelitian.

b. Catatan Pengambilan Keputusan

Langkah selanjutnya adalah mencatat semua keputusan yang dibuat oleh peneliti selama penelitian, termasuk:

- **Pemilihan Metode:** Peneliti mencatat alasan di balik pemilihan metode tertentu, seperti mengapa wawancara mendalam dipilih dibandingkan dengan focus group discussion (FGD).

- **Pengodean Data:** Proses dan rasionalisasi di balik pengelompokan data ke dalam kode atau tema tertentu dijelaskan. Hal ini membantu menunjukkan bagaimana data diinterpretasikan.
- **Revisi Strategi:** Jika peneliti mengubah strategi selama penelitian, misalnya, menambahkan partisipan baru atau metode tambahan, alasan perubahan ini dicatat.

Sebagai contoh, jika peneliti memutuskan untuk menggunakan triangulasi metode untuk memperkuat validitas, maka alasan dan hasil dari keputusan tersebut didokumentasikan dengan baik (Patton, 2015).

c. Penyimpanan Dokumen

Semua dokumen penelitian, termasuk yang mentah dan hasil analisis, disimpan dengan baik. Langkah ini melibatkan:

- **Transkrip Wawancara:** Dokumen berisi transkrip wawancara harus disimpan dalam format yang terorganisasi, baik digital maupun fisik.
- **Catatan Lapangan:** Catatan yang dibuat selama proses observasi disimpan dan diberi label dengan tanggal, lokasi, dan situasi untuk memudahkan akses.
- **Peta Analisis Data:** Diagram atau peta yang menunjukkan hubungan antara tema-tema yang ditemukan juga disertakan.
- **Dokumen Penunjang:** Semua materi pendukung, seperti dokumen dari partisipan atau literatur yang digunakan selama penelitian, juga disimpan dengan baik.

Penyimpanan ini bertujuan untuk memungkinkan pihak lain, seperti auditor eksternal atau rekan sejawat, untuk memeriksa

keakuratan dan transparansi proses penelitian (Lincoln & Guba, 1985).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Yin (2014), audit trail digunakan untuk memastikan transparansi dalam studi kasus tentang implementasi kebijakan publik. Dokumentasi rinci dari semua langkah penelitian memungkinkan peneliti lain untuk mengevaluasi dan mereplikasi penelitian.

Dengan menggunakan strategi seperti triangulasi, member check, dan audit trail, peneliti dapat memastikan validitas dalam penelitian kualitatif. Strategi ini membantu mengurangi bias, meningkatkan akurasi temuan, dan memperkuat kepercayaan terhadap hasil penelitian.

4. Aplikasi Validasi dalam Penelitian Kualitatif

Validitas dalam penelitian kualitatif merujuk pada sejauh mana temuan penelitian mencerminkan realitas yang sebenarnya. Dalam konteks penelitian ini, validitas memastikan bahwa interpretasi data benar-benar merepresentasikan pengalaman, persepsi, atau fenomena yang diteliti. Berikut adalah beberapa aplikasi validitas yang diterapkan pada berbagai jenis penelitian kualitatif, dengan eksplorasi mendalam terhadap metode seperti triangulasi, *member check*, audit trail, dan wawancara mendalam.

1. Penelitian Tentang Kesejahteraan Sosial Masyarakat

Penelitian yang meneliti kesejahteraan sosial masyarakat, khususnya di daerah terpencil, memerlukan validitas yang tinggi untuk memastikan bahwa temuan mencerminkan kondisi nyata penerima bantuan sosial.

Triangulasi dalam konteks penelitian ini, peneliti menggabungkan data dari wawancara penerima bantuan, observasi lapangan selama distribusi bantuan, dan dokumen kebijakan program sosial pemerintah. Dengan membandingkan ketiga sumber ini, peneliti dapat mengidentifikasi inkonsistensi, mengeliminasi bias, dan memastikan akurasi temuan. Misalnya, jika penerima bantuan melaporkan ketidakmerataan distribusi, peneliti dapat memverifikasinya dengan observasi langsung dan kebijakan yang relevan.

Setelah itu peneliti melakukan *member check* setelah wawancara dilakukan. Peneliti kembali kepada peserta untuk memastikan bahwa interpretasi data mereka sesuai dengan pengalaman yang sebenarnya. Misalnya, jika penerima bantuan menyatakan bahwa proses distribusi terlalu birokratis, peneliti dapat meminta klarifikasi tambahan. Ketika peserta setuju bahwa hasil analisis mencerminkan realitas mereka, validitas penelitian meningkat secara signifikan.

Strategi ini sangat penting dalam penelitian di daerah terpencil, di mana kompleksitas budaya, konteks lokal, dan keterbatasan akses dapat memengaruhi hasil penelitian. Dengan memastikan triangulasi dan validasi langsung dari peserta, penelitian ini mampu menghasilkan temuan yang lebih kredibel dan dapat diandalkan.

2. Penelitian dalam Pendidikan

Validitas dalam penelitian kualitatif tentang pengalaman guru dalam menerapkan kurikulum baru membutuhkan dokumentasi yang teliti dan pendekatan sistematis untuk menjaga keakuratan data.

BAB VII Validitas dan Reliabilita

Penerapan Penggunaan *Audit Trail* oleh Peneliti dapat dilakukan dengan mendokumentasikan setiap langkah dalam proses penelitian, termasuk transkrip wawancara, catatan lapangan, dan proses analisis data. Audit trail ini bertujuan memberikan transparansi penuh, sehingga peneliti lain atau evaluator eksternal dapat memeriksa proses penelitian untuk mengidentifikasi potensi bias. Sebagai contoh, dalam penelitian tentang implementasi kurikulum baru, peneliti dapat mencatat bagaimana guru beradaptasi dengan tantangan seperti keterbatasan sumber daya atau pelatihan yang tidak memadai.

Selanjutnya, peneliti eksternal dapat mengevaluasi audit trail untuk memastikan bahwa interpretasi data didasarkan pada temuan empiris, bukan asumsi pribadi peneliti. Jika peneliti eksternal menemukan bahwa langkah-langkah yang diambil logis dan transparan, hal ini meningkatkan validitas penelitian secara keseluruhan.

Dengan memanfaatkan audit trail, penelitian ini memberikan gambaran yang terperinci tentang proses implementasi kurikulum. Guru, pembuat kebijakan, dan pemangku kepentingan lain dapat menggunakan hasil ini untuk mengevaluasi efektivitas kurikulum baru dan mengidentifikasi area perbaikan.

C. Meningkatkan Reliabilitas

Dalam penelitian kualitatif, reliabilitas dapat ditingkatkan melalui penerapan prosedur standar selama pengumpulan dan analisis data.

Misalnya, penggunaan panduan wawancara yang sama untuk semua peserta membantu mengurangi bias (Silverman, 2013).

Reliabilitas dalam penelitian kualitatif mengacu pada konsistensi hasil penelitian yang dapat dicapai melalui penerapan prosedur yang terstandarisasi, transparansi proses, dan dokumentasi yang rinci. Berikut adalah pengembangan mengenai strategi meningkatkan reliabilitas, termasuk penerapan konkret dalam berbagai konteks penelitian.

1. Konsistensi Melalui Prosedur Standar

Salah satu cara untuk meningkatkan reliabilitas adalah dengan menerapkan prosedur yang seragam selama pengumpulan dan analisis data.

- a. Penggunaan Panduan Wawancara: Dengan menggunakan daftar pertanyaan yang sama untuk semua partisipan, peneliti dapat mengurangi variasi yang disebabkan oleh cara penyampaian pertanyaan atau bias pribadi peneliti. Misalnya, dalam penelitian pendidikan, panduan wawancara dapat mencakup pertanyaan standar tentang pengalaman siswa dalam pembelajaran daring (Silverman, 2013).
- b. Protokol Pengumpulan Data: Selain wawancara, observasi juga memerlukan protokol yang jelas. Peneliti perlu menentukan aspek apa yang akan diamati, bagaimana data dicatat, dan bagaimana interaksi dengan subjek dilakukan.

2. Analisis Berulang untuk Menjaga Konsistensi

Reliabilitas juga dapat dicapai dengan melakukan analisis data berulang untuk memastikan bahwa tema atau pola yang ditemukan bersifat stabil.

- a. Proses Re-koding: Peneliti dapat melakukan pengodean ulang data setelah jeda waktu tertentu untuk memeriksa apakah hasil

analisis tetap konsisten. Hal ini penting untuk mengidentifikasi bias atau kesalahan yang mungkin terjadi selama pengkodean awal.

- b. Penggunaan Perangkat Lunak: Alat analisis kualitatif seperti NVivo, MAXQDA, atau Atlas.ti mempermudah pelacakan dan pengorganisasian tema. Perangkat lunak ini memungkinkan peneliti untuk menyimpan jejak proses pengodean, sehingga konsistensi data dapat diverifikasi oleh pihak lain (Richards, 2015).

3. Transparansi sebagai Elemen Utama Reliabilitas

Transparansi berarti seluruh langkah penelitian dijelaskan secara rinci dan terdokumentasi dengan baik, sehingga peneliti lain dapat memahami atau mengevaluasi prosesnya.

- a. Dokumentasi Rinci: Peneliti harus mencatat setiap langkah penelitian, mulai dari pengumpulan data, pengodean, hingga analisis. Misalnya, dalam studi kasus, peneliti perlu mencatat keputusan strategis seperti alasan memilih partisipan atau metode tertentu (Bryman, 2012).
- b. Audit Trail: Transparansi juga dapat ditingkatkan melalui audit trail, di mana semua dokumen penelitian seperti transkrip wawancara, catatan lapangan, dan peta analisis data disimpan dengan baik. Teknik ini memungkinkan pihak eksternal untuk meninjau proses penelitian dan memvalidasi hasil.

4. Reliabilitas Melalui *Peer Debriefing*

Melibatkan kolega atau ahli lain untuk mereview proses penelitian adalah strategi penting untuk meningkatkan reliabilitas.

- a. Diskusi Kolega: Peneliti dapat berbagi hasil analisis sementara dengan kolega untuk mendapatkan masukan tentang keakuratan pengodean dan interpretasi. Pendekatan ini membantu mengurangi bias individual dan memperkuat konsistensi.
- b. Interkoder Reliabilitas: Jika penelitian melibatkan lebih dari satu peneliti, reliabilitas dapat ditingkatkan dengan membandingkan hasil pengodean di antara peneliti. Tingkat kesepakatan antara peneliti menunjukkan sejauh mana proses analisis konsisten.

Referensi

- Anney, Victor N. "Ensuring the Quality of the Findings of Qualitative Research: Looking at Trustworthiness Criteria." *Journal of Emerging Trends in Educational Research and Policy Studies (JETERAPS)*, vol. 5, no. 2, 2014, pp. 272–281.
- Bowen, Glenn A. "Document Analysis as a Qualitative Research Method." *Qualitative Research Journal*, vol. 9, no. 2, 2009, pp. 27–40.
- Braun, Virginia, and Victoria Clarke. "Using Thematic Analysis in Psychology." *Qualitative Research in Psychology*, vol. 3, no. 2, 2006, pp. 77–101.
- Charmaz, Kathy. *Constructing Grounded Theory: A Practical Guide through Qualitative Analysis*. Sage Publications, 2006.
- Cope, Diane G. "Methods and Meanings: Credibility and Trustworthiness of Qualitative Research." *Oncology Nursing Forum*, vol. 41, no. 1, 2014, pp. 89–91.
- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 4th ed., Sage Publications, 2018.
- Denzin, Norman K. *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods*. 2nd ed., McGraw-Hill, 1978.
- Guba, Egon G., and Yvonna S. Lincoln. "Competing Paradigms in Qualitative Research." *Handbook of Qualitative Research*, edited

BAB VII Validitas dan Reliabilita

- by Norman K. Denzin and Yvonna S. Lincoln, Sage Publications, 1994, pp. 105–117.
- Jones, Meredith, et al. "Barriers and Challenges for Women in Non-traditional Occupations." *Journal of Sociology and Social Work*, vol. 7, no. 2, 2019, pp. 25–41.
- Liew, Yee Lin, et al. "Psychosocial Needs of Cancer Patients: An Exploration Using Thematic Analysis." *Journal of Psychosocial Oncology*, vol. 35, no. 4, 2017, pp. 1–15.
- Lincoln, Yvonna S., and Egon G. Guba. *Naturalistic Inquiry*. Sage Publications, 1985.
- Merriam, Sharan B. *Qualitative Research in Practice: Examples for Discussion and Analysis*. Jossey-Bass, 2002.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 3rd ed., Sage Publications, 2014.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya, 2018.
- Nind, Melanie, et al. "Inclusive Education: A Critical Approach." *International Journal of Inclusive Education*, vol. 20, no. 5, 2016, pp. 1–15.
- Nowell, Lorelli S., et al. "Thematic Analysis: Striving to Meet the Trustworthiness Criteria." *International Journal of Qualitative Methods*, vol. 16, no. 1, 2017.
- Patton, Michael Quinn. *Qualitative Research & Evaluation Methods*. 4th ed., Sage Publications, 2015.
- Shenton, Andrew K. "Strategies for Ensuring Trustworthiness in Qualitative Research Projects." *Education for Information*, vol. 22, no. 2, 2004, pp. 63–75.
- Silverman, David. *Doing Qualitative Research: A Practical Handbook*. 4th ed., Sage Publications, 2013.
- Stake, Robert E. *The Art of Case Study Research*. SAGE Publications, 1995.

Tracy, Sarah J. "Qualitative Quality: Eight 'Big-Tent' Criteria for Excellent Qualitative Research." *Qualitative Inquiry*, vol. 16, no. 10, 2010, pp. 837–851.

Yin, Robert K. *Case Study Research: Design and Methods*. 5th ed., Sage Publications, 2014.

Glosarium

1. **Analisis Data Kualitatif**

Proses sistematis untuk mengorganisasi, memahami, dan menginterpretasikan data non-numerik dengan tujuan menemukan pola atau tema.

2. **Audit Trail**

Dokumentasi sistematis dari setiap langkah penelitian untuk meningkatkan transparansi dan memastikan akurasi hasil melalui evaluasi pihak eksternal.

3. **Bracketing**

Teknik dalam fenomenologi yang digunakan untuk menanggukkan asumsi atau prasangka peneliti sehingga interpretasi hanya berfokus pada pengalaman partisipan.

4. **Ciri Penelitian Kualitatif**

Karakteristik penelitian yang berorientasi pada eksplorasi mendalam, fokus pada konteks, fleksibilitas, dan interpretasi subjektif.

5. **Etnografi**

Metode penelitian yang mempelajari budaya dan kebiasaan suatu kelompok sosial secara mendalam melalui observasi partisipatif dan wawancara.

6. **Fenomenologi**

Pendekatan penelitian yang berfokus pada memahami pengalaman langsung individu tanpa pengaruh asumsi peneliti.

7. **Grounded Theory**

Proses induktif dalam penelitian untuk mengembangkan teori dari data lapangan secara sistematis tanpa mengacu pada teori yang ada sebelumnya.

8. Interpretivisme

Paradigma yang memprioritaskan pemahaman makna subjektif dan kompleksitas interaksi sosial dalam penelitian kualitatif.

9. Kode dalam Analisis Tematik

Label atau tanda yang digunakan untuk mengidentifikasi segmen data yang relevan selama proses analisis tematik.

10. Konstanta Komparatif

Metode yang sering digunakan dalam Grounded Theory untuk terus membandingkan data baru dengan data yang sudah dikodekan.

11. Member Check

Prosedur validasi di mana peneliti kembali kepada partisipan untuk memverifikasi bahwa interpretasi data mencerminkan pengalaman mereka.

12. Observasi Partisipatif

Teknik pengumpulan data di mana peneliti ikut serta dalam kegiatan yang diamati untuk memahami konteks sosial secara langsung.

13. Paradigma Positivisme

Pendekatan yang berorientasi pada pengukuran objektif, generalisasi, dan hubungan kausal menggunakan metode kuantitatif.

14. Paradigma Post-positivisme

BAB VII Validitas dan Reliabilita

Pendekatan yang mengakui keterbatasan absolut dari objektivitas dan mengintegrasikan pendekatan subjektif untuk memahami fenomena.

15. Pencarian Tema

Tahap analisis tematik di mana peneliti mengelompokkan kode-kode menjadi tema utama berdasarkan pola dan makna dalam data.

16. Reduksi Data

Langkah awal dalam analisis data kualitatif yang bertujuan untuk menyaring dan menyederhanakan data mentah menjadi informasi yang lebih terstruktur.

17. Refleksivitas Peneliti

Kesadaran kritis peneliti tentang peran, bias, dan pengaruhnya terhadap proses penelitian dan interpretasi data.

18. Saturasi Data

Kondisi di mana pengumpulan data tambahan tidak lagi memberikan informasi baru atau signifikan terhadap penelitian.

19. Thick Description

Deskripsi mendalam tentang fenomena sosial untuk menangkap makna, konteks, dan kompleksitas interaksi sosial.

20. Triangulasi

Teknik validasi yang menggabungkan berbagai sumber data, metode, atau teori untuk memastikan akurasi temuan.

21. Validitas Penelitian Kualitatif

Ukuran keakuratan dan keandalan temuan kualitatif yang mencerminkan realitas partisipan secara otentik.

22. Wawancara Mendalam

Metode pengumpulan data melalui interaksi langsung dengan partisipan untuk menggali informasi yang lebih kaya dan mendalam.

23. Wawancara Semi-Terstruktur

Wawancara yang menggunakan panduan pertanyaan tetapi tetap memberikan fleksibilitas kepada partisipan untuk menjelaskan jawabannya secara mendalam.

24. Dependabilitas

Tingkat konsistensi dalam pengumpulan dan analisis data kualitatif, yang dicapai melalui dokumentasi yang transparan dan sistematis.

25. Kredibilitas

Derajat kepercayaan pada hasil penelitian kualitatif, yang dicapai melalui teknik seperti triangulasi atau *member check*.

26. Transferabilitas

Sejauh mana hasil penelitian kualitatif dapat diterapkan dalam konteks lain yang serupa.

27. Konfirmasi Data

Penggunaan prosedur untuk memastikan bahwa temuan penelitian tidak bias oleh persepsi peneliti, seperti dengan melakukan audit eksternal.

28. Analisis Naratif

Metode analisis yang berfokus pada cerita atau narasi partisipan untuk memahami pengalaman hidup mereka.

29. Sensitivitas Kontekstual

Kemampuan peneliti untuk memahami dan menghormati latar belakang sosial, budaya, dan historis partisipan selama proses penelitian.

30. Eksplorasi Induktif

Proses analisis data tanpa hipotesis awal, di mana tema atau pola ditemukan langsung dari data yang dikumpulkan.

